



LAPORAN PENELITIAN MANDIRI

KEARIPAN LOKAL DALAM RITUAL KEMATIAN PADA MASYARAKAT HINDU ETNIS DAYAK SIANG DI KECAMATAN TANAH SIANG KABUPATEN MURUNG RAYA



Oleh

NALI EKA

Dibiyai Oleh :

**Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA)
STAHN- Tampung Penyang Palangka Raya
Nomor : DIPA-025.07.2.632071/2014**

**UNIT PELAKSANA
PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT (UP2M)
SEKOLAH TINGGI AGAMA HINDU NEGERI
TAMPUNG PENYANG (STAHN-TP) PALANGKA RAYA**

LEMBAR PENGESAHAN
LAPORAN PENELITIAN MANDIRI

1. Judul Penelitian : Kearifan Lokal Dalam Ritual Kematian Pada Masyarakat Hindu Etnis Dayak Siang di Kecamatan Tanah Siang Kabupaten Murung Raya
2. Peneliti
- a. Nama lengkap dan gelar : Nali Eka, S.Ag.,M.Si
 - b. Pangkat/Golongan : Penata/III.d
 - c. NIP : 19830917 200801 2 009
 - d. Jabatan Fungsional : Lektor
 - e. Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Hindu
 - f. Unit Kerja : STAHN-TP Palangka Raya
3. Alamat Peneliti
- a. Alamat Kantor/Telp : STAHN-TP P.Raya Jl. G.Obos X
 - b. Alamat Rumah/Telp : Jl. G.Obos Induk No. 90.A Palangka Raya
4. Lokasi Penelitian : Kecamatan Tanah Siang Kabupaten Murung Raya
5. Lama Penelitian : 6 (Enam) bulan
6. Biaya Yang diusulkan : Rp. 7.920.000,- (Tujuh Juta Sembilan Ratus Dua Puluh Ribu Rupiah)
7. Sumber Dana : DIPA STAHN-TP Palangka Raya Nomor : DIPA-025.07.2.632071 tanggal 5 Desember Tahun 2014

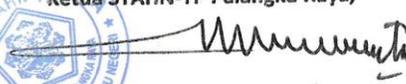
Palangka Raya, 6 Desember 2014


Mengetahui,
Kepala P3M,

Suwito, S.Ag.,M.Si
NIP: 19650307 199503 1 001

Peneliti,

Nali Eka, S.Ag.,M.Si
NIP. 19830917 200810 2 009


Mengetahui/Menyetujui,
Ketua STAHN-TP Palangka Raya,

Prof. Drs. I Ketut Subagiasta, M.Si.,D.Phil
NIP. 19621219198303 1 002

KATA PENGANTAR

*Om Swastyastu,
Tabe Salamet Lingu Nalatai Salam Sujud Karendem Malempang*

Puji dan syukur kami panjatkan pada Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Ranying Hatalla Langit atas karunia dan anugerah-nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan laporan hasil penelitian Mandiri yang berjudul “Kearipan Lokal Dalam Ritual Kematian Pada Masyarakat Hindu Etnis Dayak Siang di Kecamatan Tanah Siang Kabupaten Murung Raya” sesuai dengan jadwal.

Penelitian Mandiri ini dapat terlaksana dengan baik walaupun penuh dengan segala keterbatasan, peneliti tetap bekerja secara optimal dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab yang diberikan dan tidak terlepas dari bantuan umat di lokasi Penelitian oleh karena itu tidak lupa kami menyampaikan terima kasih kepada :

1. Pemerintah Pusat melalui Dirjen Bimas Hindu Departemen Agama Republik Indonesia
Jakarta
2. Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Kabupaten Murung Raya
3. Ketua Majeis Daerah Agama Hindu Kaharingan (MD-AHK) Kabupaten Murung Raya
4. Ketua Parisadha Hindu Dharma Indonesia (PHDI) Kabupaten Murung Raya
5. Ketua Majelis kelompok Agama Hindu Kaharingan Kecamatan Tanah Siang Kabupaten Murung Raya.
6. Rohaniawan (Basie), Mantir Adat, Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat, Demang Kecamatan Tanah Siang, Kepala Desa dan seluruh umat Hindu yang ada di Kecamatan Tanah Siang Kabupaten Murung Raya.

7. Mahasiswa STAHN-TP Palangka Raya asal Dayak Siang Kabupaten Murung Raya yang telah memberikan bantuan berupa masukan dan saran serta referensi dalam penyusunan isi laporan ini.
8. Semua pihak yang telah membantu Tim Peneliti dalam kegiatan penelitian.

Peneliti menyadari bahwa penulisan laporan Penelitian ini masih jauh dari sempurna, karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat peneliti harapkan demi sempurnanya hasil laporan ini, maupun penelitian lanjutan dan sejenis yang berkaitan dengan Kearifan Lokal Dalam Ritual Kematian Pada Masyarakat Hindu Etnis Dayak Siang di Kecamatan Tanah Siang Kabupaten Murung Raya, Terima kasih.

Om Santi, Santi, Santi Om

Sahii.

Palangka Raya, 20 Desember 2014

Peneliti

ABSTRACT

For Hinduism talk about death and the soul journey after death is not something foreign or even taboo. It can be seen from what is contained in the Vedas and in fact is one of the forms in the presence of death rituals contained in the Hindu religion. Although Hinduism teaches that death is the turn of the body, like people who change clothes. However, at a death, for the living have a duty to care, cleaning and hold a ceremony for corpse before burial or cremation. Similarly, the Hindu society ethnic Dayak Siang also have rituals of death were executed and believed to be true. Drill point of this study is related to how the shape and value of local wisdom in death rituals in Hindu society ethnic Dayak Siang districts Murung Raya.

The theory of the soul into one theoretical perspective the used in the analysis of local wisdom in death rituals in Hindu society ethnic Dayak Siang. During the Dayak people who believe that a man who died was not immediately reborn in the next, but still in the mortal realm for 7 (seven) days. On the basis of these beliefs, the family usually treat bodies like when the person is still alive, prepared daily needs. Beliefs about the state halfway between death and rebirth is rooted in the theory of spirit. In addition, structural functionalism theory also became one of the theoretical perspectives used.

The approach used in this study is phenomenology. This research is qualitative research. Source of data used in the form of informants, namely Basir as the main perpetrators of ritual, using informants addition, researchers also use data sources written or documents and books relevant to the focus of this study. In this study, researchers act as well as a data collection instrument. In addition, this research instrument in the form of tools that support in obtaining research data such as tape recoder, camera and stationery. In addition to using the method of sampling Snowballing researchers also used informants Determination method with purposive sampling method for the selected well by researchers according to specific characteristics possessed. In this case the researchers select which the Basir, Demang head Kaharingan indigenous and Hindu leaders and the people who play an active role and understand the implementation of the death ritual performed by Hindus society ethnic Dayak Siang in the District Murung Raya. Data collection methods are applied in this research activities include observation, interviews, recording and documentation. Data collecting the data is analyzed by qualitative descriptive technique, which is a flow of activities that include data reduction, data presentation and conclusion.

Death rituals in Hindu society Dayak Siang not only to the burial ritual, but still continued with Ngandiow, Ngahak hinau, Ura Baun Tungkang Ombang Merua, Bapuro (Bapura Tuhun Lopo, Bapura Baun Tungkang, Bapura Toka Tana Pandung Benang and Bapura Toka Tana Pandung Kayu), and the peak is Totoh Dalo ceremony. There are two meanings in the solemnization of death, the meaning of religious and social significance. The first meaning, is as a final tribute and spirits purification once delivered to the eternal world. The second meaning is the social significance as a media interaction among relatives, neighbors, and the community around it.

For Dayak Siang communities there are at least two meanings in the solemnization of death, namely the religious meaning and social significance. The first meaning, is as a final tribute and spirits purification once delivered to the eternal world. The second meaning is the social significance as a media interaction among relatives, neighbors, and the community around it. In this dimension funerals able to bring together a wide range of interests from different classes and different social strata, even establishing a harmonious relationship inter-ethnic. Such the social significance of this funeral ceremony is to maintain order in society.

Keywords: The local wisdom, funerals and during the Dayak Hindu Society.

ABSTRAK

Bagi agama Hindu berbicara tentang kematian dan perjalanan sang roh setelah kematian bukan sesuatu yang asing atau bahkan tabu untuk dibicarakan. Hal ini dapat terlihat dari apa yang termuat dalam Veda dan salah satu bentuk nyatanya adalah pada keberadaan ritual kematian yang terdapat dalam agama Hindu. Walaupun Hindu mengajarkan bahwa kematian adalah proses pergantian tubuh, layaknya orang yang mengganti pakaian. Namun demikian pada saat ada kematian, bagi yang masih hidup memiliki kewajiban untuk merawat, membersihkan dan mengupacarai jenazah sebelum dimakamkan atau pun dikremasi. Demikian juga halnya masyarakat Hindu etnis Dayak Siang juga memiliki tata cara ritual kematian yang dijalankan dan diyakini kebenarannya. Titik incar kajian ini adalah menyangkut bagaimana bentuk dan nilai kearifan lokal dalam ritual kematian pada masyarakat Hindu etnis Dayak Siang Di kabupaten Murung Raya.

Teori jiwa menjadi salah satu perspektif teoritis yang digunakan dalam analisis kearifan lokal dalam ritual kematian pada masyarakat Hindu etnis Dayak Siang. Masyarakat Dayak Siang yang meyakini bahwa seorang manusia yang meninggal dunia tidak langsung terlahir kembali di alam berikutnya, melainkan masih berada di alam fana selama 7 (Tujuh) hari. Dengan dasar kepercayaan tersebut, pihak keluarga lazimnya memperlakukan jenazah layaknya ketika orang tersebut masih hidup, kebutuhan sehari-harinya dipersiapkan. Kepercayaan tentang keadaan pertengahan antara kematian dan kelahiran kembali tersebut berakar pada teori tentang roh. Selain itu Teori Fungsionalisme Struktural juga menjadi salah satu perspektif teoritis yang digunakan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi. Jenis penelitian ini adalah penelitian Kualitatif. Sumber data yang digunakan berupa informan, yakni Basie sebagai pelaku utama ritual, Selain menggunakan para informan, peneliti juga menggunakan sumber data tertulis atau dokumen dan buku-buku yang relevan dengan fokus penelitian ini. Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Selain itu instrumen penelitian ini juga berupa alat-alat yang mendukung dalam memperoleh data penelitian seperti tape recoder, kamera dan alat tulis. Selain menggunakan metode Snowballing Sampling peneliti juga menggunakan metode penentuan informan dengan metode Purposive Sampling untuk orang yang terpilih betul oleh peneliti menurut ciri-ciri spesifik yang dimiliki. Dalam hal ini yang peneliti pilih yaitu para Basie, Demang kepala adat dan tokoh Hindu Kaharingan serta para masyarakat yang berperan aktif dan memahami dalam pelaksanaan ritual kematian yang dilakukan oleh umat Hindu etnis Dayak Siang di Kecamatan Tanah Siang Kabupaten Murung Raya. Metode pengumpulan data yang diterapkan dalam kegiatan penelitian ini meliputi pengamatan, wawancara, perekaman dan studi dokumentasi. Data hasil pengumpulan data tersebut akan dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif, yang merupakan suatu alur kegiatan yang meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Ritual kematian pada masyarakat Hindu Dayak Siang tidak hanya sampai pada ritual penguburan, namun masih dilanjutkan dengan acara *Ngoniou*, *Ngehak Hino*, *Ura Baun Tunggang Ombang Merua*, *Bapura (Bapura Tuhun Lopo, Bapura Baun Tunggang, Bapura Toka Tana Pandung Benang dan Bapura Toka Tana Pandung Kayu)*, dan puncaknya adalah upacara *Totoh Dalo*. Terdapat dua makna dalam penyelenggaraan upacara kematian, yakni makna religius dan makna sosial. Makna pertama, adalah sebagai

penghormatan terakhir dan pensucian arwah sekaligus mengantarkannya ke dunia yang abadi. Makna kedua adalah makna sosial sebagai media berinteraksi antar sanak saudara, tetangga, dan masyarakat sekelilingnya.

Bagi Masyarakat Dayak yang Siang paling tidak terdapat dua makna dalam penyelenggaraan upacara kematian, yakni makna religius dan makna sosial. Makna pertama, adalah sebagai penghormatan terakhir dan pensucian arwah sekaligus mengantarkannya ke dunia yang abadi. Makna kedua adalah makna sosial sebagai media berinteraksi antar sanak saudara, tetangga, dan masyarakat sekelilingnya. Dalam dimensi ini upacara kematian mampu mempertemukan berbagai kepentingan yang berasal dari berbagai golongan dan lapisan sosial yang berbeda, bahkan menjalin hubungan yang harmonis antar etnik. Dengan demikian makna sosial dari upacara kematian ini adalah menjaga keteraturan dalam masyarakat.

Kata Kunci : Kearifan local, upacara kematian dan Masyarakat Hindu Dayak Siang

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
ABSTRACT.....	v
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR SKEMA DAN TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
GLOSARIUM.....	xiv
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian.....	9
F. Ruang Lingkup.....	10

BAB II KAJIAN PUSTAKA, DESKRIPSI KONSEP, LANDASAN

TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Kajian Pustaka	12
B. Deskripsi Konsep.....	16
1. Kearipan Lokal.....	16
2. Konsep Kematian Dalam Hindu.....	18
3. Masyarakat Hindu Kaharingan Etnis Dayak Siang.....	21
C. Landasan Teori.....	26
1. Teori Jiwa.....	26
2. Teori Fungsional Struktural.....	31
D. Kerangka Berpikir.....	34

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	37
B. Penentuan Tempat dan Waktu Penelitian.....	38
C. Jenis dan Sumber Data	38
D. Instrument Penelitian.....	39
E. Teknik Penentuan Informan.....	45
F. Teknik Pengumpulan Data.....	41
1. Metode Pengamatan (Observasi)	41
2. Metode Wawancara.....	42
3. Kajian Dokumentasi.....	43
G. Teknik Analisis Data.....	44

BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISA HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Daerah Penelitian.....	46
B. Hasil Dan Analisis Hasil Penelitian.....	49
1. Bentuk Kearipan Lokal ritual kematian Pada Masyarakat Hindu	

Etnis Dayak Siang di Kecamatan Tanah Siang Kabupaten Murung Raya.....	49
2. Nilai Kearifan Lokal Dalam Ritual Kematian Pada Masyarakat Hindu Etnis Dayak Siang.....	82
BAB VII KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	94
B. Saran-saran.....	97
DAFTAR PUSTAKA	99
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR SKEMA DAN TABEL

	Halaman
Skema kerangka berpikir	36

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Daftar Foto	101
2. Daftar Informan	107
3. Panduan Wawancara	109
4. Surat Keterangan telah melakukan penelitian	112
5. Daftar Hadir Seminar Hasil Penelitian Mandiri	133

GLOSARIUM

<i>Bahalai</i>	: Kain panjang
<i>Balu</i>	: Janda
<i>Basie</i>	: Sebutan Rohaniawan Hindu Etnis Dayak Siang
<i>Bapura</i>	: Ritual kematian pasca penguburan
<i>Belum</i>	: Hidup
<i>Buyu</i>	: Duda
<i>Daung/Tabala</i>	: Peti Jenazah
<i>Danum Bujan</i>	: Air cucian beras
<i>Helu</i>	: dulu, sebutan religi asli masyarakat Dayak jaman dahulu
<i>Hindu Kaharingan</i>	: Religi asli masyarakat Dayak
<i>Hino</i>	: Bekas Tempat peletakan jenazah di dalam rumah
<i>Humbut</i>	: Pucuk rotan/umbut rotan
<i>Kaharingan</i>	: Kehidupan
<i>Kolantung Titih</i>	: Bunyi Gong tanda ada yang meninggal
<i>Lamiang</i>	: Manik-manik khas Dayak yang berbentuk panjang
<i>Lewu</i>	: Kampung
<i>Mahotara</i>	: Sebutan Tuhan dalam agama Hindu Kaharingan Dayak Siang
<i>Meruan</i>	: Roh semangat manusia
<i>Muloh</i>	: Penguburan
<i>Nandak</i>	: Melantunkan Mantra
<i>Ngandiou</i>	: Prosesi menunggu bekas tempat jenazah
<i>Ngapatung</i>	: Membuat patung pengganti diri manusia yang hidup

<i>Ngehak</i>	: Membongkar
<i>Ngohin Ontu</i>	: Menunggu Jenazah
<i>Ngurun Merua</i>	: Pemanggilan jiwa keluarga duka
<i>Pali</i>	: Pantangan
<i>Panaturan</i>	: Pedoman suci Umat Hindu Kaharingan
<i>Raja Bunu</i>	: Leluhur umat manusia menurut Kaharingan
<i>Sipa</i>	: Kinangan
<i>Tantahoma</i>	: Dipan Tempat meletakkan jenazah di dalam rumah
<i>Tali Tongang</i>	: Tali terbuat dari serat kayu tertentu yang sering diikatkan di tangan sebagai symbol penguat roh bagi orang yang menggunakan
<i>Tali Tawojo</i>	: Sehelah Tali panjang yang terbuat dari tali tengang atau buluh bambo muda kalau tidak ada yang diberi warna hitam dan putih
<i>Telun</i>	: Manifestasi Mahotara/Tuhan
<i>Tinting Pali</i>	: Tali sebagai pembatas Pantangan
<i>Toka Tana</i>	: Di Tanah
<i>Totoh Dalo</i>	: Upacara Kematian Tingka Terakhir (Tiwah)
<i>Ura Baun Tunggang</i>	: Upacara kematian pasca penguburan yang dilaksanakan di depan pintu rumah

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia mempunyai tradisi keberagaman yang sangat plural dan terlembaga, baik agama mainstream atau pun kepercayaan lokal. Kepercayaan lokal yang merupakan warisan leluhur secara turun temurun dengan sistem ajaran, tradisi dan penganut yang hidup dalam masyarakat yang sudah ada semenjak dahulu kala bahkan sebelum Indonesia ini terbentuk, begitu juga halnya dengan sistem kepercayaan suku Dayak yang ada di Kalimantan Tengah. Di pulau Kalimantan khususnya di Kalimantan Tengah banyak dijumpai kearifan lokal, salah satunya kearifan lokal yang terdapat dalam masyarakat Dayak sub etnik Dayak Siang. Pada masyarakat Dayak Siang, kearifan lokal merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari adat dan agama masyarakat setempat. Berbicara mengenai kebudayaan Dayak tentunya tidak hanya berbicara mengenai seni dan gaya hidup masyarakat Dayak, namun juga mencakup bagaimana sistem religi masyarakat Dayak. Sistem religi yang berkaitan dengan bagaimana hubungan masyarakat Dayak khususnya Etnis Dayak Siang terhadap Tuhan, Alam dan sesama manusia. Sistem religi ini tentunya juga berkaitan dengan siklus kelahiran, kehidupan dan kematian yang terus menerus dilaksanakan oleh masyarakat Dayak sebagai identitasnya. Etnik Dayak Siang merupakan kelompok etnis yang mendiami pulau Kalimantan

khususnya di Kalimantan Tengah daerah sungai Barito tepatnya di kabupaten Murung Raya. Dayak Siang adalah sub etnis suku Dayak yang sebarannya di Kalimantan Tengah yaitu antara Kecamatan Laung Tuhup, Barito Tuhup Raya, Murung dan Tanah Siang atau di daerah Puruk Cahu dan sungai Laung dan sungai Bomban juga di sungai Babuat.

Suku Dayak Siang memiliki tradisi religi asli yang disebut agama *Helu* atau Hindu Kaharingan era sekarang. Namun dalam perkembangannya suku Dayak Siang banyak yang beralih keyakinan menganut agama Islam (Bakumpai) dan Kristen. Walaupun masyarakat Dayak Siang telah banyak beralih keyakinan dari agama leluhurnya, namun masih ada yang mempertahankan keyakinan leluhurnya menganut agama *Helu* (dulu) atau Hindu Kaharingan (sekarang) yang sampai hari ini masih mempertahankan tradisi leluhurnya termasuk dalam hal ritual kematian.

Agama adalah kepercayaan yang didasarkan atas Tattva, Susila dan Upacara. Selain itu agama Hindu juga didasarkan atas konsep desa, kala dan patra, karena itu pelaksanaan upacara keagamaan termasuk upacara kematian tidak boleh menyusahkan orang yang meninggal atau orang yang ditinggalkan. Maka sudah selayaknya umat memahami apa yang tersirat dalam ritual yang dilaksanakan yang telah diwariskan secara turun temurun, tidak hanya dilakukan karena itu hal tersebut sudah ada semenjak dahulu kala, namun dilaksanakan dengan pemahaman termasuk juga halnya dengan keberadaan tata cara ritual kematian menurut Hindu Etnis Dayak Siang.

Kematian adalah sebuah tema yang menarik perhatian bagi semua orang. Walaupun kadang ada sebagian yang merasa takut atau bahkan tabu untuk membicarakan tentang kematian. Ancaman kematian selalu membayangi setiap orang. Dimana kematian tentunya akan membawa duka cita yang sia-sia, penderitaan dan kecemasan bagi yang hidup untuk mengetahui nasib dari jiwa yang telah meninggal. Di era modern dewasa ini terutama di dunia barat pertanyaan tentang perjalanan jiwa setelah kematian juga menggugah minat dan perhatian kalangan ilmiah untuk menelitinya. Namun bagi agama Hindu berbicara tentang kematian dan perjalanan sang roh setelah kematian bukan sesuatu yang asing atau bahkan tabu untuk dibicarakan. Hal ini dapat terlihat dari apa yang termuat dalam Veda dan salah satu bentuk nyatanya adalah pada keberadaan ritual kematian yang terdapat dalam agama Hindu.

Agama Hindu mengajarkan bahwa kematian adalah identik dengan seseorang yang menggantikan pakaian lama dengan pakaian baru. Proses lahir – hidup dan mati, berulang ulang dan berhenti ketika atman mencapai moksa. Sebagian besar umat manusia akan berduka dan menangis sedemikian pilu ketika salah satu anggota keluarga yang amat disayangi meninggal dunia atau mati. Duka tersebut akan semakin bertambah ketika mendengar pernyataan dan kesaksian dari orang-orang bahwa atma atau roh anggota keluarga yang meninggal itu tidak mendapat tempat yang sesuai dan gelayutan sana sini.

Dalam ajaran Hindu kematian sebagai proses yang mesti dialami oleh setiap makhluk tanpa harus dirisaukan atau ditakuti. Kematian badan fisik adalah proses

yang mutlak harus dialami oleh setiap jiwa agar jiwa dapat melewati satu tubuh ke tubuh lain. Kematian hanyalah jalan dan suatu fenomena yang diperlukan oleh setiap jiwa untuk dapat mengalami evolusi (perubahan) berikutnya. Dengan demikian tidak ada sesuatu yang perlu dicemaskan mengenai kematian itu, demikianlah seharusnya sikap setiap orang menerima kematian. Tetapi kenyataannya, sebagian kecil atau bahkan hampir tidak ada orang yang dapat menerima kematian, setiap orang akan mengalami kesedihan yang luar biasa ketika salah satu anggota keluarga atau orang yang disayangi meninggal dunia. Walaupun Hindu mengajarkan bahwa kematian adalah proses pergantian tubuh, layaknya orang yang mengganti pakaian. Namun demikian pada saat ada kematian, bagi yang masih hidup memiliki kewajiban untuk merawat, membersihkan dan mengupacarai jenazah sebelum dimakamkan atau pun dikremasi. Kitab Purana II.4.41-42 menyatakan: “Saat dipastikan tidak ada lagi kehidupan, anak harus memandikan dan membersihkan mayat dengan air bersih segera. Setelah diberi pakaian, mereka harus memolesi tubuh dengan cairan cendana (Kobalen, 2010:33)”.

Jadi sudah selayaknya bagi yang hidup untuk merawat, membersihkan dan mengupacarai kerabatnya yang telah meninggal dunia. Selain merupakan sebuah kewajiban hal ini juga merupakan bentuk manusia yang berperadaban. Demikian juga halnya masyarakat Hindu etnis Dayak Siang juga memiliki tata cara ritual kematian yang dijalankan dan diyakini kebenarannya sebagai bentuk kewajiban dan bentuk kasih sayang terhadap orang yang lebih dahulu meninggal. Namun dalam perkembangan saat ini yang terjadi di lapangan umat Hindu etnis Dayak Siang baik

yang sudah tua dan terutama generasi mudanya yang kurang mengetahui bagaimana tata ritual kematian menurut ajaran agama dan leluhurnya karena selama ini yang lebih banyak berperan dalam pelaksanaan ritual adalah *Basie* (Sebutan rohaniawan Hindu Kaharingan). Selain itu dalam perkembangannya juga terjadi perubahan tutur asli dari tata cara ritual kematian yang ada terutama pada ritual kematian terakhir yang disebut *Totoh* (Tiwah dalam bahasa Dayak Ngaju) terjadi pergeseran dari tulang yang diangkat dan ditaruh di dalam *Kariring* atau Sandung dalam bahasa Dayak Ngaju, sekarang jika *Totoh* tidak semua diangkat namun ada juga tulangnya tidak diangkat melainkan tetap di dalam kuburan. Selain berupa perubahan tatanan juga dalam perkembangannya di masyarakat *Totoh* menjadi ritual yang terkesan melegalkan atau melindungi perjudian yang mana sebenarnya hal tersebut berada di luar ranah ritual.

Kajian ini terkait dengan Kearifan lokal dalam ritual kematian pada masyarakat Hindu etnis Dayak Siang Di kabupaten Murung Raya. Komunitas ini hingga kini masih bertahan, meskipun senantiasa mengalami berbagai tantangan baik yang datang dari luar maupun dari dalam komunitas itu sendiri. Tantangan untuk mempertahankan identitas dan ajaran-ajaran leluhur, serta tantangan untuk tetap bertahan ditengah situasi kehidupan sosial yang terus berubah sesuai tuntutan perubahan dunia. Karena itu sebagaimana sistem kepercayaan yang lain, masyarakat Hindu Kaharingan etnis Dayak Siang ini terus melakukan resistensi dan negosiasi agar keberadaannya tetap mempunyai relevansi dengan situasi sosial termasuk halnya dengan tata cara ritual kematian. Dalam rangka inilah fokus penelitian ini tentang

Kearifan lokal dalam ritual kematian pada masyarakat Hindu etnis Dayak Siang Di Kabupaten Murung Raya.

Tradisi masyarakat Hindu etnis Dayak Siang mengenal beberapa tahapan dalam ritual kematian. Dengan menimbang keteguhan hati orang Dayak Siang dalam melaksanakan ritual kematian sesuai dengan apa yang telah diwariskan turun temurun oleh nenek moyangnya, peneliti memilih untuk mengadakan penelitian mendalam seputar ritual ini, dengan membacanya sebagai ‘teks’ tentang masyarakat Dayak Siang. Menggunakan konsep “teks” dengan pengertian yang sama dengan pemaknaan Geertz di dalam karyanya *Notes on the Balinese* (1973). “Budaya sebuah masyarakat,” tulisnya, “merupakan gabungan dari teks-teks, dimana setiap teks itu sendiri juga adalah gabungan, yang dengan tegang coba dibaca dengan oleh para antropolog dibelakang para pemilik sejatinya” (1972:37 dalam tulisan Susan Bolyard Millar). Masyarakat Hindu etnis Dayak Siang masih kental dalam melaksanakan adat istiadat budaya lokal dalam kehidupan sehari-hari. Dari tradisi ritual kematian tersebut tentunya peneliti ingin menunjukkan bagaimana orang Dayak Siang yang beragama Hindu tampil sebagai suku bangsa yang dinamis, namun tetap memegang teguh interaksi sosial dan ajaran leluhurnya selain itu ritual kematian ini tentunya memiliki nilai-nilai yang dapat kita kaji dan kita cari benang merahnya dengan konsep kematian menurut Veda sehingga penting untuk dilakukan penelitian.

B. Identifikasi Masalah

1. Prosesi ritual lengkap tata cara kematian masyarakat Hindu etnis Dayak Siang yang ada dan terjadi secara turun-temurun pada saat ini masih dilaksanakan namun ditakutkan akan semakin langka dilaksanakan jika tidak ada upaya publikasi serta akan terjadi pergeseran pemahaman akan keberadaan ritual tersebut dimasa mendatang oleh kaum muda.
2. Adanya perubahan pemahaman nilai strata (terutama pada pelaku), dan penurunan nilai (lebih bersifat profan) pada Prosesi ritual Kematian Hindu Kaharingan Etnis Dayak Siang yang berkembang saat ini.

C. Rumusan Masalah

Penelitian ini merupakan salah satu ancangan mikro yang dilakukan untuk menunjang upaya pelestarian ritual kematian Hindu etnis Dayak Siang dengan titik incar pengkajiannya adalah menyangkut kearifan lokal ritual kematian masyarakat Hindu Kaharingan etnis Dayak Siang sebagai penuntun moral dan pedoman etika bagi masyarakat Hindu etnis Dayak Siang di Di Kecamatan Tanah Siang Kabupaten Murung Raya. Sesuai sasarannya, secara khusus masalah yang mau diungkap dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk kearifan lokal ritual kematian pada masyarakat Hindu Etnis Dayak Siang Kecamatan Tanah Siang Kabupaten Murung Raya?

2. Apa saja nilai kearifan lokal dalam ritual kematian pada masyarakat Hindu Etnis Dayak Siang Kecamatan Tanah Siang Kabupaten Murung Raya?

D. Tujuan Penelitian

Rangkaian penelitian ini merupakan usaha untuk menemukan dan mendapatkan fakta, data dan gambaran umum tentang upacara kematian menurut ajaran Hindu Kaharingan di masyarakat Dayak Siang Kecamatan Tanah Siang Kabupaten Murung Raya yang kemudian dikaji menurut sudut pandang Veda. Dalam setiap kegiatan yang dilakukan sudah semestinya mempunyai tujuan yang hendak dicapai. Rumusan tujuan yang jelas akan memberikan pedoman yang jelas pula dalam menentukan langkah-langkah yang akan ditempuh sehingga dari penelitian tersebut akan diperoleh hasil yang sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Rumusan masalah tersebut tentunya dilatar belakangi oleh suatu masalah yang perlu dipecahkan. Pemecahan masalah itu mempunyai tujuan tertentu, seperti penelitian ritual kematian menurut ajaran Hindu Kaharingan di masyarakat Dayak Siang kecamatan Tanah Siang Kabupaten Murung Raya yang memiliki tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengkaji kaidah-kaidah ilmu agama yang terdapat pada kearifan lokal ritual kematian menurut ajaran Hindu

Kaharingan di masyarakat Dayak Siang kecamatan Tanah Siang Kabupaten Murung Raya

2. Tujuan Khusus

Secara khusus, penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui bagaimana bentuk kearifan lokal ritual kematian pada masyarakat Hindu Kaharingan Etnis Dayak Siang Kecamatan Tanah Siang Kabupaten Murung Raya?
2. Untuk mengetahui apa saja nilai kearifan lokal yang terdapat dalam ritual kematian pada masyarakat Hindu Etnis Dayak Siang Kecamatan Tanah Siang Kabupaten Murung Raya?

E. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

Secara praktis, diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat sebagai sumber rujukan untuk merangsang upaya pelestarian ritual perkawinan yang merupakan salah satu simbol jati diri sebuah komunitas atau pun kelompok masyarakat agar seperangkat norma dan nilai yang terkandung di dalamnya dapat hidup dan berkembang dalam realitas sosial budaya sesuai substansi yang sebenarnya baik sekarang maupun masa yang akan datang, terutama dalam mengantisipasi dan menyikapi secara adaptif, akomodatif dan efektif beraneka arus modernisasi dan

budaya global yang dapat menyebabkan masyarakat Hindu Kaharingan kehilangan jati dirinya sebagai suatu kelompok masyarakat adat yang berbudi dan berbudaya luhur.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Sebagai salah satu sumbangan pemikiran untuk memperkaya kajian bidang agama dan kebudayaan guna dapat diperbandingkan dan diterjemahkan dalam konteks penelitian pendidikan agama Hindu yang terdapat dalam Ritual Kematian Pada Masyarakat Hindu Etnis Dayak Siang yang tentunya didalam ritual tersebut juga termaktub seperangkat norma dan nilai-nilai penuntun moral dan pedoman etika bagi masyarakat Dayak khususnya yang beragama Hindu Kaharingan sebagai individu, mahluk sosial, mahluk berbudaya dalam menjalani kehidupannya sesuai realitas sosial budaya yang dihadapi dan dialami sehari-hari dalam eksistensinya sebagai manusia dan masyarakat.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Untuk meminimalisir kesalahpahaman terhadap penelitian ini dan agar tidak terjadi bias dan penyeragaman hasil penelitian ditengah keberagaman tata cara ritual kematian masyarakat Hindu etnis Dayak Siang yang walaupun satu etnis namun memiliki perbedaan ritual yang tidak terlalu jauh tergantung wilayahnya lagi (Desa, Kala dan Patra), maka disini penulis memberikan batasan ruang lingkup yang diteliti yaitu sebatas pada tata cara ritual kematian pada masyarakat Hindu etnis Dayak Siang

di Kecamatan Tanah Siang Kabupaten Murung Raya. Selain itu Karena luasnya kajian tentang ritual kematian yang terdapat pada masyarakat Hindu etnis Dayak Siang yang terdiri dari tahap ritual Penguburan dan *Ngehak Hino*, ritual pasca penguburan yang disebut *Bapura* yang terdiri atas beberapa tahapan seperti *Ura Tuhun Lopo* atau *Umbang Marua*, *Ura Baun Tungkang*, *Toka Tana* menggunakan *Pandung Benang* dan *Toka Tana* menggunakan *Pandung Kaju* yang merupakan ritual puncak pada tahapan ritual pasca kematian (*Bapura*) dan dan ritual puncak yaitu ritual *Totoh* (Tiwah dalam Dayak Ngaju), sehingga tidak mungkin dilakukan hanya dalam satu kesempatan penelitian, sehingga pada kesempatan ini peneliti hanya meneliti kearifan lokal ritual kematian pada masyarakat Hindu Etnis Dayak Siang dari tahap ritual penguburan sampai dengan tahap pasca penguburan (ritual *Ngehak Hino*) dan *Ura Baun Tungkang Ombang Merua* (Ritual pemutus antara yang hidup dengan yang mati), sementara untuk ritual pasca kematian dan puncak yang disebut *Totoh Numbeng* pada masyarakat Hindu etnis Dayak siang di Kecamatan Tanah Siang Kabupaten Murung Raya diharapkan dapat diteliti pada penelitian lanjutan maupun oleh peneliti lain.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, DESKRIPSI KONSEP, LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Kajian Pustaka

Penelitian tentang tentang upacara-upacara yang berkaitan dengan keagamaan, adat maupun budaya sudah pernah ditulis oleh para sarjana dan peneliti-peneliti, begitu pula ritual kematian. Namun demikian, penelitian tentang bagaimana kearifan lokal ritual kematian pada masyarakat Hindu Kaharingan etnis Dayak Siang di Kecamatan Tanah Siang Kabupaten Murung Raya masih relevan untuk dibicarakan, karena selama ini belum ada yang mengemukakan secara khusus masalah tersebut. Sebagai bahan acuan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa pustaka dan hasil penelitian terdahulu yang dianggap relevan serta ada hubungannya dengan penelitian ini. Pertama adalah hasil penelitian Bambang Sulistyanto dari Puslitbang Arkenas tentang *Upacara Kematian Pada Masyarakat Dayak*. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa Dalam banyak religi di dunia, upacara kematian menempati tempat utama dan paling esensial dalam seluruh rangkaian upacara yang pernah dikenal dalam kebudayaan manusia. Bagi Masyarakat Dayak yang tinggal di pedalaman Kalimantan, paling tidak terdapat dua makna dalam penyelenggaraan upacara kematian, yakni makna religius dan makna sosial. Makna pertama, adalah sebagai penghormatan terakhir dan pensucian arwah sekaligus mengantarkannya ke

dunia yang abadi. Makna kedua adalah makna sosial sebagai media berinteraksi antar sanak saudara, tetangga, dan masyarakat sekelilingnya. Dalam dimensi ini upacara kematian mampu mempertemukan berbagai kepentingan yang berasal dari berbagai golongan dan lapisan sosial yang berbeda, bahkan menjalin hubungan yang harmonis antar etnik. Dengan demikian makna sosial dari upacara kematian ini adalah menjaga keteraturan dalam masyarakat.

Kedua kitab *Panaturan* terbitan Majelis Besar Agama Hindu Kaharingan Pusat Palangka Raya (1996). Dalam Kitab *Panaturan*, dijelaskan bahwa dalam Hindu Kaharingan kematian merupakan jalan yang telah ditentukan oleh *Ranying Hatalla*/Tuhan Yang Maha Esa bagi keturunan *Raja Bunu* (Leluhur orang Dayak) untuk kembali kepada *Ranying Hatalla*/Tuhan Yang Maha Esa. sebagaimana dinyatakan dalam kitab *Panaturan* 29.4 berikut :

Hete RANYING HATALLA bapander panjang umba Raja Bunu, tuh bitim palus panarantang aim, akan ilaluh kare manyuang Batang Petak ije jadi injapaku hayak inyewut-Ku jete Pantai Danum Kalunen tuntang panarantang aim te dapit jeha puna bagin matei.

Artinya :

Dengan panjang lebar Ranying Hatalla berfirman kepada Raja Bunu, firmannya : Untuk engkau ketahu Raja Bunu, bahwa engkau dan semua anak keturunanmu akan aku turunkan mengisi permukaan tanah bumi yang telah aku ciptakan dan Aku sebut itu Kehidupan serta bagi anak keturunanmu nantinya, ia kembali kepada-Ku melalui kematian. (Tim Penyusun, 1996:107)

Hendaknya setiap saat, setiap manusia harus berusaha untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi kematian. Karena kematian akan datang tiba-tiba tanpa mengira waktu dan sebab penyakit tertentu, kita tidak akan mengetahui kapan akan dipanggil untuk kembali kepada-Nya, maka setiap manusia yang masih hidup

seharusnya mempersiapkan diri dengan berbagai bekal untuk melakukan perjalanan panjang ini; dengan menabung karma baik, tetap berjalan di jalan dharma dan menjauhkan diri dari berbagai hal yang akan membawa diri pada *Awidya*. Apabila seseorang telah merasakan akan datangnya maut, maka sebaiknya ia mengingat sang penciptanya dan melafalkan doa atau mantram-mantra.

Ketiga adalah karya Buijis (2009), dalam bukunya yang berjudul *Kuasa Berkat Dari Belantara dan Langit*, menjelaskan tentang kepercayaan orang Toraja Mamasa bahwa setiap manusia memiliki batang tubuh, *Batang Kale* dan sebuah jiwa, yakni pribadi kedua setiap orang yang tidak terlihat yang disebut *Batang Sunga'*. Nafas seseorang *Penawa*, menjadi tanda bahwa *Batang Kale* dan *Batang Sunga'* masih bersatu. Penting untuk dipahami bahwa seseorang tidak hanya mempunyai sebuah *Penawa* yang berakhir pada saat kematiannya, tetapi juga sebuah daya lainnya yang disebut *Sunga'*, sinonim dengan daya hidup, unsur vital pada seseorang. *Sunga'* sudah diberikan oleh para Dewa dan pada hari matinya harus kembali ke asalnya. Dalam ritual kematian, perhatian manusia ditujukan kepada si mati dan terutama kepada harapan untuk membantu mencapai tempatnya di langit sebagai dewa-leluhur. Konsep jiwa dan tatanan ritual kematian ini memiliki kemiripan dengan konsep kematian yang diyakini oleh masyarakat Hindu etnis Dayak termasuk pada masyarakat Dayak Siang, Sehingga buku ini digunakan sebagai bahan untuk perbandingan dalam menggali dan mengangkat keberadaan ritual kematian menurut Hindu etnis Dayak Siang.

Keempat Jami dalam penelitian tesisnya yang berjudul *Motif Seni Ukir Dayak Siang Dalam Upacara Totoh Numbeng di Kabupaten Murung Raya (Kajian Pendidikan Agama Hindu)* (2011). Dalam tulisan, dijelaskan bahwa pada masyarakat Dayak Siang diyakini bahwa manusia terdiri dari dua unsur yaitu jasmani dan rohani dengan tiga lapis badan, yaitu *Sumbung Beling Sangkai Lengah* (Badan kasar), *Bulow Jiwa Entang* (Badan halus), dan *Lumpung Somenget Samben* (Roh Tuhan). *Sumbung Beling Sangkai Lengah* adalah Badan kasar, badan yang dilahirkan karena nafsu (raga) antara Bapak dan Ibu. *Bulow Jiwa Entang* adalah badan astral atau badan halus yang terdiri dari alam pikiran, perasaan, keinginan dan nafsu. *Lumpung Somenget Samben* (Roh Tuhan) adalah kekuatan yang menyebabkan hidup. Ketiga lapis badan ini, apabila manusia meninggal dunia disebut *Liou*.

Disaat manusia meninggal dunia, *Bulow Jiwa Entang* (Badan halus), dan *Lumpung Somenget Samben* (Roh Tuhan) pergi meninggalkan *Sumbung Beling Sangkai Lengah* (Badan kasar). *Lumpung Somenget Samben* (Roh Tuhan) yang sudah begitu lama menyatu dengan *Sumbung Beling Sangkai Lengah* (Badan kasar) atas kungkungan *Bulow Jiwa Entang* (Badan halus), sulit sekali meninggalkan *Sumbung Beling Sangkai Lengah* (Badan kasar) itu. Padahal badan kasar sudah tidak dapat difungsikan, lantaran beberapa bagiannya sudah rusak. Hal ini merupakan penderitaan bagi *Lumpung Somenget Samben* (Roh Tuhan). Untuk tidak terlalu lama *Sumbung Beling Sangkai Lengah* (Badan kasar), *Bulow Jiwa Entang* (Badan halus), dan *Lumpung Somenget Samben* (Roh Tuhan) terhalang perginya, perlu *Sumbung Beling Sangkai Lengah* (Badan kasarnya) diupacarakan untuk mempercepat proses

kembalinya kepada sumbernya di semesta. Demikian juga bagi *Bulow Jiwai Entang* (badan halus), dan *Lumpung Somenget Samben* (Roh Tuhan) perlu dibuatkan upacara untuk pergi ke *Batang Tala Bulan Pohulu Seling Liu* (alam pitra) dan memutuskan keterikatannya dengan badan kasarnya.

Mengingat belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji tentang kearipan local ritual kematian pada masyarakat Hindu etnis Dayak Siang di Kecamatan Tanah Siang Kabupaten Murung Raya, maka kajian terhadap referensi tersebut di atas akan digunakan sebagai acuan dalam menyusun konsepsi upacara perkawinan pada masyarakat Hindu etnis Dayak lawangan. Disamping itu referensi dimaksudkan pula untuk melengkapi data kepustakaan dalam penelitian ini.

B. Deskripsi Konsep

1. Kearipan Lokal

Dalam kehidupan masyarakat, kearipan lokal tidak dapat dipisahkan dengan agama dan adat budaya. Setiap suku bangsa di Indonesia memiliki acuan norma-norma yang bersumber dari kebudayaan masing-masing yang sering disebut dengan local genius atau kebijakan local. Keraifan lokal merupakan tata aturan yang menjadi acuan masyarakat yang meliputi seluruh aspek kehidupan, yakni :

- (1) Tata aturan yang menyangkut hubungan antara sesama manusia, misalnya dalam interaksi sosial antara individu maupun kelompok;
- (2) Tata aturan yang menyangkut hubungan manusia dengan alam, seperti binatang, tumbuh-tumbuhan yang lebih bertujuan pada upaya konservasi alam.;

- (3) Tata aturan yang menyangkut hubungan manusia dengan yang gaib, seperti Tuhan dan roh-roh yang gaib.(Sodli, 2011:112)

Kearifan lokal inilah yang menjadi sistem perekat sekaligus pengendali bagi masyarakat penganutnya dalam menjaga keberadaan kehidupan mereka yang seimbang. Kearifan local sebagaimana pendapat di atas secara sfesifik berkaitan dengan budaya tertentu yang mencerminkan cara atau gaya hidup masyarakatnya. Dalam hal ini, aspek yang menjadi kajian hanya berkaitan dengan tata aturan yang menyangkut hubungan manusia dengan yang gaib, seperti Tuhan dan roh-roh yang gaib khususnya menyangkut ritual kematian. Selain itu aspek yang menjadi kajian penelitian ini adalah interaksi antara individu maupun antar kelompok, khusus dalam social keagamaan ditengah keberagaman yang terdapat pada masyarakat Dayak Siang. Kearifan lokal mencakup adat dan budaya sebuah masyarakat. Agama yang dimaksud dalam hal ini adalah seperangkat aturan dan peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan manusia gaib, khususnya dengan Tuhannya, mengatur hubungan manusia dengan sesamanya, dan mengatur hubungan manusia dengan lingkungannya. Dalam hal ini agama dapat dilihat sebagai teks atau doktrin, sehingga keterlibatan manusia sebagai pendukungnya tidak nampak tercakup didalamnya. Karena itu, secara khusus, agama dapat didefinisikan sebagai sesuai suatu sistem keyakinan yang diaunut oleh suatu kelompok atau masyarakat dalam menginterprestasikan dan member respon terhadap apa yang dirasakan dan diyakini sebagai yang gaib dan suci (Robertson, 1988: v)

2. Konsep Kematian Dalam Hindu

Agama Hindu mengajarkan bahwa kematian adalah identik dengan seseorang yang menggantikan pakaian lama dengan pakaian baru. Mengganti pakaian atau membuang pakaian lama sama hakikatnya dengan kematian dan mengambil pakaian baru sama hakikatnya dengan kelahiran. Proses lahir-hidup dan mati, berulang ulang dan berhenti ketika atman mencapai moksa. Sebagian besar umat manusia akan berduka dan menagis sedemikian pilu ketika salah satu anggota keluarga yang amat disayangi meninggal dunia atau mati. Duka tersebut akan semakin bertambah ketika mendengar pernyataan dan kesaksian dari orang-orang bahwa atma atau roh anggota keluarga yang meninggal itu tidak mendapat tempat yang sesuai dan gantayangan sana sini.

Ajaran Hindu memaknai bahwa kematian itu sebagai proses yang mesti dialami oleh setiap makhluk tanpa harus dirisaukan atau ditakuti. Kematian badan fisik adalah proses yang mutlak harus dialami oleh setiap jiwa agar jiwa dapat melewati satu tubuh ke tubuh lain. Jiwa dapat diumpamakan sebagai pengguna baju satu ke baju yang lain, atau sebagai penghuni rumah satu ke rumah yang lain. Kematian hanyalah jalan dan suatu fenomena yang diperlukan oleh setiap jiwa untuk dapat mengalami evolusi (perubahan) berikutnya. Evolusi jiwa tergantung pada kematian. Dengan demikian tidak ada sesuatu yang perlu dicemaskan mengenai kematian itu, demikianlah seharusnya sikap setiap orang menerima kematian. Tetapi kenyataannya, sebagian kecil atau bahkan hampir tidak ada orang yang dapat menerima kematian,

setiap orang akan mengalami kesedihan yang luar biasa ketika salah satu anggota keluarga atau orang yang disayangi meninggal dunia.

Kesedihan yang mendalam dialami oleh setiap orang karena orang tersebut belum memahami hakikat atma atau jiwa yang tidak pernah mengalami kematian. Juga kesedihan yang demikian mendalam dapat dialami oleh seseorang karena orang tersebut tidak memiliki pengetahuan tentang *Atma Widya* atau *Atma Jnana*, yaitu pengetahuan tentang atma atau jiwa. Pengetahuan *Atma Widya* atau *Atma Jnana* akan memberikan pemahaman yang benar tentang hakekat kematian sebagai proses evolusi jiwa agar memungkinkan mencapai moksa yaitu penyatuan jiwa dengan maha Jiwa, Parama Jiwa, atau Tuhan Yang Maha Esa. Oleh sebab itu setiap orang khususnya umat Hindu harus terus berupaya menambah pengetahuan *Atma Widya* atau *Atma Jnana* agar umat Hindu memiliki *Sradha* (Keyakinan) yang mendalam terhadap ajaran *Moksa Sradha* yaitu adanya penyatuan antara Jiwa dengan maha Jiwa atau Tuhan Yang Maha esa. Penyatuan jiwa dan Maha Jiwa dapat dicapai semata-mata karena jiwa itu sudah tidak memiliki bekas perbatan buruk ketika masih hidupnya.

Sebagaimana orang dibebaskan dari rumah tahanan setelah ia dianggap selesai menjalani hukuman sesuai dengan jenis kesalahannya. Demikian pula jiwa akan dibebaskan dari kelahiran dan kematian serta menyatu dengan Tuhan Yang Maha Esa ketika ia tidak lagi memikul beban dosa. Kelahiran ke dunia bagi jiwa hakikatnya sebagai proses pembayaran atau penyelesaian hutang-hutang karma. Hutang-hutang karma harus dibayar sendiri oleh yang berhutang, hutang karma

bersifat individual. Hutang karma harus dilunasi oleh orang yang bersangkutan dan tidak dapat digantikan dengan apa saja atau siapa saja.

Hindu menyatakan bahwa kematian sudah ditentukan bagi semua makhluk hidup. Ini adalah hukum universal dan tidak seorang pun dapat menghindarinya. Meskipun tidak dapat dihindari selayaknya umat Hindu tidak perlu takut dengan kematian seperti yang dinyatakan dalam pustaka suci Bhagawad Gita II.27 berikut :

*Jātasya hi dhruwo mṛtyur dhruvam janma mṛtasya ca,
tasmād aparihārye 'rthe na twam śocitum arhasi*
artinya :

Bagi seseorang yang lahir, kematian sudahlah pasti dan pasti ada kelahiran bagi mereka yang mati; sehingga terhadap hal yang tidak terelakkan ini janganlah engkau berduka (Maswinara, 1997:130)

Hindu juga mengajarkan bahwa kematian hanyalah pemisahan jiwa dari tubuh fisik. Jiwa, anda sesungguhnya, tidak mati. Yang binasa adalah tubuh, tempat jiwa yang tak mati dan tak terbatas. Seperti yang dinyatakan dalam pustaka Katha Upanisad II.20 berikut :” Diri yang diberikan ilham tidak lahir dan tidak mati; ia lahir dari tiada dan menjadi tiada. Tidak lahir, tetap, tidak berubah, purba, tidak hancur ketika tubuh hancur”.

Jadi jiwa tidak pernah mengalami kematian; ia hanya pindah atau ia meninggalkan tubuh ketika tubuh tidak layak ditempati lagi. Masuknya jiwa ke tubuh adalah kelahiran sedangkan kepergiannya jiwa dari tubuh adalah kematian. Tubuh mati ketika tidak ada jiwa. Perpindahan atau perjalanan jiwa juga telah ditunjukkan oleh pengalaman hidup setiap makhluk apalagi manusia

Menurut Hindu kematian adalah pintu masuk kehidupan yang baru dan lebih baik. Kematian tidak mengakhiri kepribadian atau kesadaran anda. Ia membuka pintu kehidupan yang lebih tinggi.

3. Masyarakat Hindu Kaharingan Etnis Dayak Siang

Secara umum diketahui bahwa masyarakat adalah terdiri dari kelompok-kelompok individu atau keluarga yang terikat dalam suatu wilayah tertentu oleh peraturan-peraturan yang diterima bersama sebagai aturan-aturan yang paling mengikat. Walaupun demikian masih terdapat perbedaan-perbedaan yang amat besar pula, baik sosial budaya, kebiasaan, tradisi dan mungkin bentuk-bentuk kebiasaan lainnya (Natih dkk, 1987: 39). Sedangkan menurut Abdul Syani (2002: 30), bahwa kata masyarakat berasal dari bahasa Arab dari kata *Musyarak*, yang artinya bersama-sama, kemudian berubah menjadi masyarakat, yang artinya berkumpul bersama-sama, hidup bersama dengan saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Selanjutnya mendapat kesepakatan menjadi masyarakat Indonesia. Masyarakat dapat membentuk kepribadian yang khas bagi manusia, sehingga tanpa adanya kelompok, manusia tidak akan mampu untuk dapat berbuat banyak dalam kehidupannya. Hidup bersama dan saling membutuhkan serta saling mempengaruhi merupakan kodrat manusia sebagai makhluk sosial agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

Seperti konsep kebudayaan, mencari konsep masyarakat yang komprehensif dan diterima secara umum sangat sulit karena parameter yang mencirikan keberadaan suatu masyarakat sangat beragam. Oleh karena itu, pengertian masyarakat yang

digunakan sebagai konseptual dalam penelitian ini mengacu secara khusus pada suku bangsa atau kelompok etnik. Menurut Koentjaraningrat (1990: 264), suku bangsa atau kelompok etnik adalah suatu golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas akan kesatuan kebudayaan yang seringkali dikuatkan oleh kesatuan bahasa. Masyarakat di sini menunjuk pada kelompok etnik Dayak Siang khususnya yang beragama Hindu sebagai satu kelompok masyarakat yang menggunakan bahasa, adat tradisi, hukum, ritual dan norma budaya yang sama dalam berkomunikasi dengan Tuhan, roh para leluhur, alam dan sesamanya, seperti tercermin dalam ritual kematian Hindu etnis Dayak Siang yang masih sesuai tutur asli dari para leluhur mereka.

Suku bangsa Dayak merupakan penduduk asli, mereka terdiri atas beberapa rumpun suku bangsa yang tersebar di seluruh Kalimantan. Sebelum perang dunia ke 2 orang Dayak tidak mau dianggap orang Dayak lagi, karena sebutan tersebut berarti orang udik atau orang bukit. Orang udik atau orang bukit adalah orang yang bertempat tinggal jauh di pedalaman, serta terasingkan dari masyarakat. Oleh karena itu orang Dayak tidak mau disebut Dayak karena disamping bermakna udik atau orang bukit dimaknai juga sebagai kelompok orang yang tidak berpengetahuan dan tersingkirkan dari masyarakat umum (Hasibuan, 2002:226).

Suku Dayak Siang merupakan bagian dari suku Dayak yang ada di Kalimantan Tengah. “Adapun suku Dayak terdiri dari atas suku Dayak Ngaju, Dayak Maanyan, Dayak Ot Siang, Dayak Lawangan, Katingan (Koentjaraningrat, 2004: 118)”. Suku Dayak Siang yang berada di kecamatan Tanah Siang Kabupaten Murung Raya Provinsi Kalimantan Tengah, juga memiliki perbedaan dari suku Dayak pada umumnya, perbedaan ini dapat dilihat dari adat istiadat, serta dari bahasa yang digunakan yaitu bahasa Dayak Siang. Dari ritual keagamaan masyarakat Hindu etnis

Dayak Siang juga memiliki perbedaan dari etnis Dayak lainnya yang ada di Kalimantan Tengah.

Suku Dayak mewarisi religi yang disebut agama *Helu* yang kemudian karena perkembangan jaman disebut dengan agama Hindu *Kaharingan* dengan segala jenis ritualnya. Menurut Tjilik Riwut (2003: 478), keyakinan atau kepercayaan asli suku Dayak adalah agama *Helu* atau *Kaharingan*. *Kaharingan* berasal dari kata *Haring*, yang artinya hidup. Jadi *Kaharingan* artinya sesuatu kehidupan yang tumbuh dan berkembang dengan sendirinya tanpa dibina dan dirawat. Penganut agama *Kaharingan* percaya bahwa alam sekitar dihuni oleh makhluk-makhluk halus dan ruh-ruh (Ngaju, ganan) yang menempati tiang rumah, batu-batu besar, hutan belukar, air atau alam sekeliling tempat tinggal manusia. Mereka juga percaya bahwa ada ruh-ruh yang baik *Sangiang*, *Nayu-nayu*, dan golongan ruh-ruh jahat seperti *Taloh*, *Kambe* dan sebagainya. Hindu *Kaharingan* adalah agama yang tumbuh dan berkembang di Kalimantan sesuai dengan konsep *Desa*, *Kala*, *Patra* (tempat, waktu, keadaan) sesuai dengan ciri khas masyarakat Dayak termasuk juga halnya dengan agama Hindu *Kaharingan* yang berkembang di Kecamatan Tanah Siang Kabupaten Murung Raya yang memiliki corak dan khas tersendiri juga.

Bagi orang Dayak, makna hidup tidak terletak dalam kesejahteraan, realitas, atau objektivitas seperti dipahami oleh manusia modern, tetapi dalam keseimbangan kosmos. Kehidupan itu baik apabila kosmos tetap berada dalam keseimbangan dan keserasian. Setiap bagian dari kosmos itu, termasuk manusia dan makhluk lainnya,

mempunyai kewajiban memelihara keseimbangan semesta. Peristiwa-peristiwa mistis bagi orang Dayak adalah realitas transcendental, artinya objektivitas mistis jelas ada pada lingkungan hidup, flora, fauna, air, bumi, udara dan sebagainya, dimana makna religi dari lingkungan sekitar ini dilihat baik dari segi objektif maupun subjektifnya (Ukur, 1994). Kehidupan suku-suku Dayak sejak jaman dulu telah diwariskan kepada generasi ke generasi dengan memelihara suatu hubungan pertalian kekeluargaan yang menggambarkan adanya hubungan yang tidak terputus tentang asal usul seseorang dengan alam, dimana dalam pergaulan kehidupan sehari-harinya bersikap dan bertindak sebagai satu kesatuan baik dalam hubungannya dengan alam kebendaan (natural) maupun alam sekeliling yang tidak kelihatan (supra natural).

Menurut sejarah Dayak siang merupakan salah satu suku yang di turunkan oleh Ranying Hattala Langit di Puruk Kambang Tanah Siang sekitar wilayah desa Oreg Kecamatan Tanah Siang Selatan, kabupaten Murung Raya Provinsi Kalimantan Tengah yang diturunkan dengan Palangka Bulau. Dayak siang sebenarnya ada dua yaitu Siang dan Murung; dimana yang Murung kebanyakan yang mendiami daerah pinggiran sungai Barito dan sungai Bomban, dan Dayak Siang nya tersebar di tanah Siang, sungai Laung, dan sungai Babuat.

Dayak Siang pertama kali lahir di daerah hulu sungai Osam yang sekarang disebut *lowu Korong Pinang* dari pasangan suami-istri Langkit (suami) dan Mongei (istri) lama kelamaan Orang Siang dan Murung juga berkembang di Lowu Tomolum (desa Tamorum sekarang) yang juga merupakan tempat atau

perkampungan para *Sangiang* atau para dewa yang luhur dan suci. *Lowu Korong pinang* dan *lowu Tamolum* adalah dua *lowu* (kampung) yang bergaul sangat akrab dan mempunyai komunikasi budaya dan adat istiadat yang sangat berkembang dan beragam. Inti dari ajaran adat istiadat Suku Dayak Siang yaitu terutama bagai mana hubungan manusia dengan sesama dan alam sekitarnya untuk menyelamatkan tempat-tempat yang secara adat dilindungi/tidak boleh diganggu, seperti: *Tajahan/Pahewan*, *Kaleka*, *Sepan* dan lain sebagainya, serta konservasi kawasan ini juga akan dapat membantu masyarakat untuk mempertahankan prinsip-prinsip predikat *Manusia Garing dan Manusia Tingang*, dimana *Manusia Garing* dan *manusia Tingang* tersebut menurut (Ilon, 1990/1991) merupakan manusia yang bertugas selaku pengurus lingkungan dalam Garis-garis Besar Belom Bahadat (Norma Kesopanan) terhadap unsur flora, seperti: *Ma`ancak*, *Manumbal/Manyanggar*, dan sebagainya, serta terhadap unsur fauna, seperti: *Mampun/Mahanjean*, *Ngariau/Ngaruhei*, dan lain-lain yang menyangkut ritual budaya seperti *Tiwah* dan lain sebagainya. Dijelaskan lebih jauh, selaku pengurus lingkungan hidup (bukan penguasa), maka manusia mengurus 5 (lima) unsur yang terdiri dari: unsur flora, fauna, sesama manusia, para arwah dan roh-roh gaib, dimana makhluk manusia, terdiri dari tiga unsur, yaitu: (*jiwa/sukma bereng (jasad)*, *hambaruan*) dan *salumpuk (roh)*. Oleh karena manusia mengurus kelima unsur tersebut, maka prinsip pelayanan sebagai wujud kesopanan, memerlukan ruang dan waktu yang tepat dan sesuai

Kata-kata Dayak “*Siang*’ berasal dari sejarah yang berawal di Sungai *Mantiat* . Di hulu sungai ini ada sebuah pohon yang diberi nama “Siang” dan kayu ini kemudian tua rebah dan lapuk dan bekas tumbanganya pohon ini kemudian menjadi aliran sungai yang mengalir kesungai *Mantiat Pari* di desa Mantiat Pari sekarang. Orang yang hidup di *Lowu Korong Pinang* (kampung Korong Pinang) menggunakan air sungai yang berasal dari pohon siang ini, mereka ini kemudian disebut Dayak Siang. Thomas Wanly dalam <http://www.ceritadayak.com/2012/01/mengenal-dan-memahami-sejarah-asal-usul.html> diakses tanggal 21 agustus 2014 pukul 19.38.

C. Landasan Teoritis

1. Teori Jiwa

Teori jiwa menjadi salah satu perspektif teoritis yang digunakan dalam analisis kearifan lokal dalam ritual kematian pada masyarakat Hindu etnis Dayak Siang Kabupaten Murung Raya. **Jiwa** atau **Jiva** berasal dari bahasa Sanskerta yang artinya benih kehidupan. “Jiwa adalah bagian yang bukan jasmaniah (immaterial) dari seseorang. Biasanya jiwa dipercaya mencakup pikiran dan kepribadian dan sinonim dengan roh, akal, atau awak diri”. (<http://id.wikipedia.org/wiki/Jiwa> diakses jum’at 11 Pebruari 2015 pukul 11.09 WIB).

Didalam Teologi jiwa dipercaya hidup terus setelah seseorang meninggal, dan sebagian agama mengajarkan bahwa Tuhan adalah pencipta jiwa. Di beberapa budaya, benda-benda mati dikatakan memiliki jiwa, kepercayaan ini disebut animisme. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata jiwa memiliki arti roh manusia (yang ada di di tubuh dan menyebabkan seseorang hidup atau nyawa. Jiwa juga diartikan sebagai seluruh kehidupan batin manusia (yang terjadi dari perasaan, pikiran, angan-angan, dan sebagainya). Jiwa manusia, sebenarnya berbeda dengan jiwa makhluk yang lain seperti binatang, pohon, dan sebagainya. Jiwa manusia bagaikan alam semesta, atau alam semesta itu sendiri, yang tersembunyi di dalam tubuh manusia dan terus bergerak dan berotasi.

Manusia merasakan hal-hal yang aneh dan gaib yang tidak dapat dijelaskan dengan akal nya sendiri. Untuk mencari jawaban itulah manusia selanjutnya menciptakan kepercayaan-kepercayaannya sendiri dalam usaha mencari jawaban dari pengalaman-pengalamanyang berkaitan dengan dunia roh dan kejadian-kejadian alam ghaib. Itulah awal timbulnya sistem religi manusia atau agama manusia. Teori dari A.B. Taylor mengemukakan mengenai asal mula dari inti dan unsur universal seperti agama atau religi. Taylor mengemukakan bahwa :

Perilaku manusia yang bersifat religi disebabkan karena : 1. Manusia mulai sadar akan adanya konsep roh 2. Manusia mengakui adanya berbagai gejala yang tidak dapat dijelaskan dengan akal 3. Keinginan manusia untuk menghadapi berbagai krisis yang senantiasa dialami manusia dalam daur hidupnya 4. Kejadian- kejadian luar biasa yang dialami manusia di alam sekelilingnya 5. Adanya getaran (yaitu emosi) berupa rasa kesatuan yang

timbul dalam jiwa manusia sebagai warga dari masyarakat 6. Manusia menerima suatu firman dari Tuhan (Koentjaraningrat, 1998: 194).

Lebih lanjut Taylor juga menjelaskan jika kita memang ingin menjelaskan agama, pertanyaan pertama yang mesti kita jawab adalah: “bagaimana dan kenapa awal mulanya manusia mulai mempercayai keberadaan sesuatu sebagai sebuah roh”?. Dalam masalah ini, Taylor melihat ke belakang, memandang jauh ke dalam masa pra-sejarah, untuk merekonstruksi pemikiran paling awal umat manusia:

Manusia dalam kebudayaan tingkat rendah yang telah memiliki budaya berpikir sepertinya sangat dipengaruhi oleh dua persoalan biologis. Yang pertama adalah apakah yang membedakan antara tubuh yang hidup dan yang telah mati; apa yang menyebabkan manusia bisa terjaga, tidur, pingsan, sakit dan mati? Kedua, wujud apakah yang muncul dalam mimpi dan khayalan-khayalan manusia? Mencermati kedua persoalan ini, para “filosof liar” (*Savage philosopher*) masyarakat primitive kemudian mencoba menjawab dengan dua tahap; *pertama*, dengan menyatakan bahwa setiap manusia memiliki dua hal, yaitu jiwa dan roh (phantom) sebagai bayangan dan diri kedua bagi jiwa. *Kedua*, dengan mengkombinasikan jiwa dan roh tadi, para “Filosof liar” berhasil mendapatkan konsepsi tentang Jiwa Yang memiliki Pribadi. (Pals, 2012;42)

Dengan kata lain, pengalaman nyata masyarakat primitive dengan kematian dan mimpi menyebabkan masyarakat primitive mampu menalarkan untuk kali yang pertama suatu teori yang sederhana tentang kehidupan mereka, bahwa setiap kehidupan disebabkan oleh sejenis roh atau prinsip spiritual. Mereka menganggap roh sebagai sesuatu yang sangat halus, bayangan tak bersubstansi dari manusia, dengan bentuk yang sangat “halus”, “tipis” dan berupa “bayangan”; dialah yang memberikan kehidupan bagi individu tempat dia berada.

Demikian juga halnya pada masyarakat Dayak Siang yang meyakini bahwa seorang manusia yang meninggal dunia tidak langsung terlahir kembali di alam berikutnya, melainkan masih berada di alam fana selama 7 (Tujuh) hari. Apabila karena alasan tertentu gagal menemukan alam yang cocok, ia akan bergentayangan selama jangka waktu 7 (Tujuh) hari lagi. Penundaan ini dapat berlangsung terus hingga batas waktu 49 (Empat puluh Sembilan) hari (Tujuh minggu). Dengan dasar kepercayaan tersebut, pihak keluarga lazimnya memperlakukan jenazah layaknya ketika orang tersebut masih hidup. Kebutuhan sehari-harinya dipersiapkan di samping peti atau di bawah peti disemayamkan. Makanan kesukaannya tidak lupa dihidangkan pula tiga kali sehari. Kepercayaan tentang keadaan pertengahan antara kematian dan kelahiran kembali tersebut berakar pada teori tentang roh.

Suatu roh yang kekal tidak berubah itu adalah *liou* (Liau dalam bahasa Dayak Ngaju). Istilah *liou* merupakan simbol ketiga lapis badan ini (badan kasar, badan halus dan roh Tuhan), apabila manusia itu meninggal dunia disebut *Liou*. Istilah *liou* dipakai oleh Dayak Siang untuk menjelaskan proses penitisan dari suatu kehidupan ke kehidupan lainnya. Mereka percaya bahwa *liou* adalah roh-kekal bertolak dari tubuh jasmaniah saat kematian, dan dalam penitisan kembali, roh ini memperoleh tempat bersemayam di tubuh yang baru menjadi *Merua*. Apabila tidak dilaksanakan upacara kematian *Liou* tidak merasa sudah meninggal. Karena merasa belum meninggal mungkin ia akan pulang ke rumah menjumpai sanak keluarga yang masih hidup, mencoba berbicara dengan mereka, memegang pundak mereka dan sebagainya, namun mereka tidak dapat merasakan, melihat dan menjawab atau

menunjukkan ekspresi apa pun. Apabila terlalu terikat dengan kehidupan, tidak menutup kemungkinan sang roh akan mencoba merasuk kembali ke dalam tubuh yang telah ditinggalkannya. Padahal badan kasar sudah tidak dapat difungsikan lagi, lantaran beberapa bagiannya sudah rusak.

Jadi pada masyarakat Dayak Siang diyakini bahwa manusia terdiri dari dua unsur yaitu jasmani dan rohani dengan tiga lapis badan, yaitu *Sumbung Beling Sangkai Lengah* (Badan kasar), *Bulow Jiwa Entang* (Badan halus), dan *Lumpung Somenget Samben* (Roh Tuhan). Disaat manusia meninggal dunia, *Bulow Jiwa Entang* (Badan halus), dan *Lumpung Somenget Samben* (Roh Tuhan) pergi meninggalkan *Sumbung Beling Sangkai Lengah* (Badan kasar). *Lumpung Somenget Samben* (Roh Tuhan) yang sudah begitu lama menyatu dengan *Sumbung Beling Sangkai Lengah* (Badan kasar) atas kungkungan *Bulow Jiwa Entang* (Badan halus), sulit sekali meninggalkan *Sumbung Beling Sangkai Lengah* (Badan kasar) itu. Padahal badan kasar sudah tidak dapat difungsikan, lantaran beberapa bagiannya sudah rusak. Hal ini merupakan penderitaan bagi *Lumpung Somenget Samben* (Roh Tuhan). Agar tidak terlalu lama *Sumbung Beling Sangkai Lengah* (Badan kasar), *Bulow Jiwa Entang* (Badan halus), dan *Lumpung Somenget Samben* (Roh Tuhan) terhalang perginya, perlu *Sumbung Beling Sangkai Lengah* (Badan kasarnya) diupacarakan untuk mempercepat proses kembalinya kepada sumbernya di semesta. Demikian juga bagi *Bulow Jiwa Entang* (badan halus), dan *Lumpung Somenget Samben* (Roh Tuhan) perlu dibuatkan upacara untuk pergi ke *Batang Tala Bulan*

Pohulu Seling Liu (alam pitra) dan memutuskan keterikatannya dengan badan kasarnya.

2. Teori Fungsional Struktural

Teori Fungsionalisme Struktural juga menjadi salah satu perspektif teoritis yang digunakan dalam analisis kearifan lokal dalam ritual kematian pada masyarakat Hindu etnis Dayak Siang Kabupaten Murung Raya karena penelitian ini mendasarkan diri pada paradigma Fakta Sosial dari Durkheim dengan teori *Fungsional Struktural*. Durkheim meletakkan landasan paradikma Fakta Sosial melalui karyanya *The Rules of Sociological Method* dan *Suicide*. Menurut teori ini masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada suatu bagian akan membawa perubahan pula terhadap yang lain. Asumsi dasarnya ialah bahwa setiap struktur dan sistem sosial, fungsional terhadap yang lain (Ritzer, 2002:21). Teori fungsional struktural memandang masyarakat sebagai suatu lembaga sosial yang berada dalam keseimbangan yang memulakan kegiatan manusia berdasarkan norma-norma yang dianut bersama serta dianggap syah dan mengikat peran serta manusia itu sendiri.

Teori fungsional memandang agama sebagai yang membantu manusia untuk menyesuaikan diri dengan ketiga fakta, yaitu : ketidakpastian, ketidakberdayaan dan kelangkaan. Menurut teori fungsional inilah karakteristik esensial kondisi manusia, karena itu sampai pada tingkat tertentu tetap ada disemua masyarakat. Agama dalam

hal ini dipandang sebagai mekanisme penyesuaian-penyesuaian yang paling dasar terhadap unsur-unsur yang mengecewakan dan menjatuhkan (O'Dea, 1985). Lebih lanjut menurut teori ini ketidakpastian, ketidakberdayaan dan kelangkaan menghadapi manusia pada berbagai situasi dimana berbagai teknik yang telah mapan serta resep-resep sosial, ternyata tidak memiliki kelengkapan total sebagai mekanisme penyelarar. Karena adanya hal-hal yang tidak bisa dilampaui oleh pengalaman biasa, maka timbullah masalah-masalah yang hanya bisa dijawab oleh yang tidak terlampaui itu. Disinilah letak pentingnya agama dengan segala aktifitasnya yang dipandang mampu menyelaraskan hubungan antara manusia dengan Yang Maha Kuasa yang diharapkan dapat menolong manusia mengatasi persoalan-persoalan yang berhubungan dengan eksistensinya. Agar mampu mempertahankan eksistensi moralnya dari persoalan-persoalan yang dihadapi manusia membutuhkan agama.

Dalam hubungan dengan penelitian ini, maka agama berfungsi sebagai penguat moral dan menyediakan unsur-unsur identitas yang sangat erat hubungannya dengan makna yang terkandung dalam kearifan lokal dalam ritual kematian pada masyarakat Hindu etnis Dayak Siang di Kabupaten Murung Raya, dengan tujuan menjaga keseimbangan hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama dan manusia dengan lingkungannya, karena bagaimanapun juga Bagi Masyarakat Dayak, paling tidak terdapat dua makna dalam penyelenggaraan upacara kematian, yakni makna religius dan makna sosial. Makna pertama, adalah sebagai

penghormatan terakhir dan pensucian arwah sekaligus mengantarkannya ke dunia yang abadi. Makna kedua adalah makna sosial sebagai media berinteraksi antar sanak saudara, tetangga, dan masyarakat sekelilingnya. Dalam dimensi ini upacara kematian mampu mempertemukan berbagai kepentingan yang berasal dari berbagai golongan dan lapisan sosial yang berbeda, bahkan menjalin hubungan yang harmonis antar etnik. Dengan demikian makna sosial dari upacara kematian ini adalah menjaga keteraturan dalam masyarakat.

Penguatan moral dan identitas ini sangat perlu dilakukan karena dirasakan betul akibat dari pengaruh globalisasi saat ini, dimana kebudayaan Timur semakin terdesak oleh kebudayaan Barat sehingga nilai-nilai ketimuran yang begitu dijunjung tinggi oleh masyarakatnya dahulu sedikit demi sedikit mulai hilang. Sehingga yang menjadi masalah saat ini adalah bagaimana manusia/masyarakat Kalimantan Tengah pada khususnya memiliki ketahanan budaya dan agama dalam menghadapi budaya asing, sehingga tidak tercabut dari akar budayanya, karena menghindarkan diri dari pergaulan budaya global adalah tidak mungkin. Oleh karena itu budaya lokal akan sangat tergantung dengan respon yang diberikan terhadap budaya-budaya luar yang begitu kuat yang datang dan mempengaruhinya. Dalam hal ini sangat dikawatirkan akan mempengaruhi juga pelaksanaan berbagai ritual keagamaan yang ada. Pertumbuhan dan perkembangan sosial masyarakat Dayak Siang menuju tatanan kehidupan yang lebih maju dan modern membawa sejumlah perubahan. Ritual kematian sebagai salah satu sub kultur dalam kebudayaan masyarakat Dayak Ngaju

dengan berbagai unsur bawahannya, tentunya tidak imun terhadap perubahan tersebut.

D. Kerangka Berpikir

Veda adalah sumber ajaran agama Hindu. Namun umat Hindu Kaharingan di Kalimantan Tengah juga menggunakan ajaran lokal genius sebagai sumber ajaran yaitu kitab *Panaturan*. Ada tiga pokok ajaran yang terdapat dalam agama Hindu yang lazim disebut Tri Kerangka Dasar Agama Hindu yaitu *tattwa*, *susila* dan upacara. Ketiga kerangka ini saling keterkaitan erat antara satu dengan yang lainnya, semua saling mendukung dan mempengaruhi. Dengan dasar kegamaan yang kuat, maka dalam aktualisasi dan implementasi keberagamaan umat akan dilandasi oleh *sraddha* dan *bhakti* yang tulus penuh kesadaran dan cinta kasih yang tentunya akan memunculkan nilai-nilai religi. Salah satu bentuk religi masyarakat Hindu Kaharingan etnis Dayak Siang di Kabupaten Murung Raya adalah adanya ritual kematian dengan berbagai unsur bawaannya.

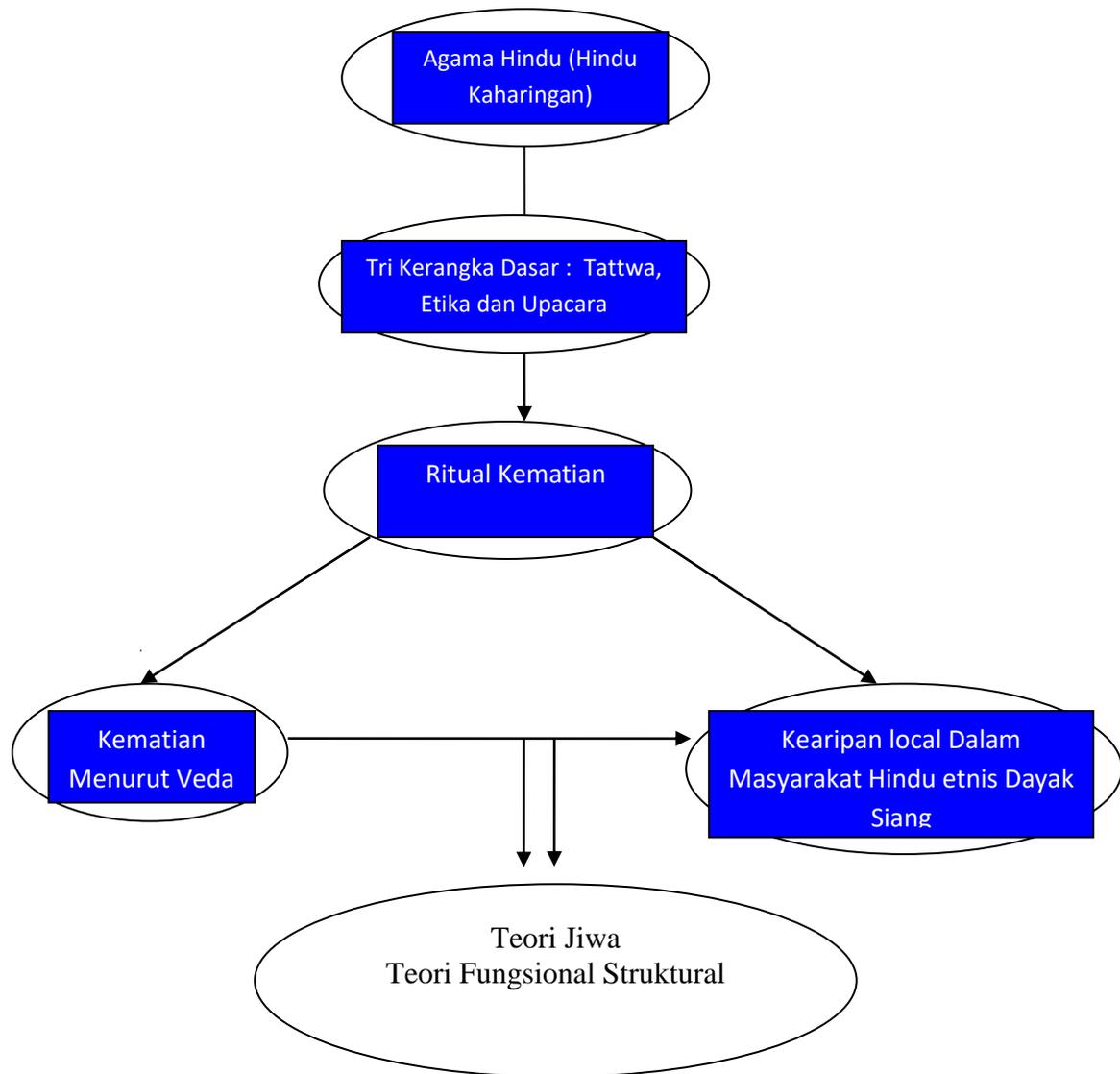
Alasan yang layak dikedepankan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sering muncul di masyarakat, mengapa pelaksanaan ritual, salah satunya Ritual kematian pada Masyarakat Hindu etnis Dayak Siang di Kecamatan Tanah Siang Kabupaten Murung Raya terlihat berbeda dengan tata ritual kematian yang dilaksanakan oleh umat Hindu lainnya dan bahkan pada setiap daerah terlihat bahwa adanya perbedaan tidak seperti layaknya agama lain yang ritualnya sama di setiap tempat, selain itu pada ritual kematian khususnya lebih menonjol pada bentuk

seremonialnya bila dibandingkan dengan maknanya. Hal ini didasarkan kepada dua alasan utama; pertama, pelaksanaan upacara keagamaan yang biasa dilakukan oleh umat Hindu Kaharingan di Kalimantan Tengah akhir-akhir ini terkesan sebagai ungkapan perasaan untuk tunduk dan berusaha menyadarkan diri kepada kekuatan-kekuatan yang berasal dari dirinya sendiri, sebagai perwujudan bhakti dan karma. Kedua, selain sebagai perwujudan bhakti, juga merupakan sarana pengungkapan status diri di mata masyarakat sehingga terkadang memaksakan keadaan dan bahkan terjadi penyimpangan dengan demi tercapainya status diri tersebut dengan menggunakan cara-cara yang menyimpang dari ajaran agama itu sendiri seperti misalnya interpretasi agama yang keliru dengan melegalkan perjudian selama upacara dengan perjanjian-perjanjian yang salah satunya adalah memenuhi syarat-syarat upacara (Hewan korban) dari hasil perjudian. Sehingga hal ini merupakan tanggungjawab bersama untuk mengembalikan ke esensi awal tujuan pelaksanaan upacara tersebut agar setiap ritual yang dilaksanakan tidak lagi dianggap sesuatu yang memberatkan, membuat repot dan ribet dan yang lebih memprihatinkan dianggap turut andil dalam melegalkan dan menyuburkan penyakit masyarakat (judi dan minuman keras).

Untuk memperjelas kerangka berpikir mengenai kearifan local ritual kematian pada masyarakat Hindu etnis Dayak siang di kecamatan tanah siang kabupaten murung raya dapat dilihat pada model penelitian seperti bagan di bawah ini.

Bagan 2.1

Kerangka Penelitian Kearifan Lokal Ritual Kematian Pada Masyarakat Hindu Etnis Dayak Siang Di Kecamatan Tanah Siang Kabupaten Murung Raya



Keterangan :

- a. _____ = Akulturasi antara agama lokal dengan agama Hindu
 b. → = Dimensi yang akan diteliti
 c. ==> = Teori yang digunakan untuk mengkaji

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.

Mengingat penelitian ini berusaha memahami kearifan lokal pada ritual kematian masyarakat Hindu etnis Dayak Siang Kecamatan Tanah Siang Kabupaten Murung Raya, maka pendekatan yang digunakan adalah fenomenologi. Fenomenologi berpangkal pada filsafat Husserl (1959-1938). Fenomenologi Husserl dapat didefinisikan sebagai ilmu tentang apa yang menampakkan diri ke dalam pengalaman subyek. Dengan kata lain tidak ada penampakan yang tidak dialami (Ardian, 2002:49). Fenomenologi menjadi salah satu metode ilmu pengetahuan untuk mendapatkan kebenaran. Kebenaran absolut menurut fenomenologi adalah kebenaran yang diberikan oleh pengalaman itu sendiri.

Berdasarkan pandangan fenomenologi tersebut dapat diasumsikan bahwa kebenaran mengenai kearifan lokal pada ritual kematian masyarakat Hindu etnis Dayak Siang Kecamatan Tanah Siang Kabupaten Murung Raya hanya dapat dipahami sebagaimana ritual *kematian* itu hadir dalam kesadaran subjek (Masyarakat Hindu Kaharingan di Kecamatan Tanah Siang Kabupaten Murung Raya) yang melaksanakannya. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian Kualitatif, karena penelitian ini disajikan secara deskriptif.

B. Penentuan Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 6 Bulan. Penelitian ini memilih kearifan lokal ritual kematian yang dilakukan oleh umat Hindu etnis Dayak Siang di Kecamatan Tanah Siang Kabupaten Murung Raya karena relatif mudah dijangkau, selain itu karena di sana pelaksanaan upacara ritual kematian sesuai tutur leluhur etnis Dayak Siang masih dipertahankan dan dilaksanakan.

C. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif–kualitatif dengan menggunakan ancangan fenomenologis sebagai landasan filosofisnya. Maka sesuai landasan filosofisnya, pertama-tama, peneliti membuat fenomena sosial budaya berdasarkan observasi pendahuluan yang dilakukan di lapangan atau objek penelitian yang melaksanakan ritual kematian menurut tata cara Hindu etnis Dayak Siang dan hasil penelusuran data dan informasi melalui studi pustaka yang terkait dengan fokus penelitian ini. Klasifikasi tersebut diarahkan dan dikembangkan lebih lanjut guna menghasilkan suatu pengkajian deskriptif yang lebih lengkap dan menyeluruh menyangkut kearifan local ritual kematian masyarakat Hindu etnis Dayak Siang . Penelitian ini diawali dengan perencanaan, kemudian pelaksanaan yang dilakukan secara bertahap. Penelitian merupakan proses yang sistematis, terkontrol, terdiri dari beberapa tahapan yang logis.

Penelitian tentang kearifan lokal pada ritual kematian masyarakat Hindu etnis Dayak Siang Kecamatan Tanah Siang Kabupaten Murung Raya ini menggunakan sumber data berupa informan, yakni Basie sebagai pelaku utama ritual, ketua Majelis Agama Hindu Kaharingan Kecamatan Tanah Siang, Demang Kepala Adat, Tokoh umat dan warga setempat. Selain menggunakan para informan tersebut, peneliti juga menggunakan sumber data tertulis atau dokumen dan buku-buku yang relevan dengan focus penelitian ini.

C. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Selain itu instrumen penelitian ini juga berupa alat-alat yang mendukung dalam memperoleh data penelitian seperti tape recoder, kamera dan alat tulis. Peneliti bertindak sebagai pengamat partisipan yang diketahui oleh informan.

D. Teknik Penentuan Informan

Untuk menentukan informan digunakan konsep Spradley (1997:61) dan Benard (1994:166) yang prinsipnya menghendaki seorang informan itu harus paham terhadap yang diteliti. Penentuan sumber informan ini menggunakan teknik *Snowballing Sampling*, yaitu berdasarkan informasi informan sebelumnya untuk mendapatkan informan berikutnya sampai mendapatkan 'data jenuh' (tidak terdapat informasi baru lagi).

Berdasarkan pendapat itu, informan kunci yang dipilih adalah *Basie* (Sebutan Rohaniawan Hindu pada masyarakat Dayak Siang), selain itu juga tokoh-tokoh Agama Hindu Kaharingan, Tokoh Adat, Tokoh masyarakat dan Majelis Kelompok Agama Hindu Kaharingan di Kecamatan Tanah Siang sebagai informan. Informan lain ditentukan secara *Snowballing* menurut informasi estafet dari *Basie* sebagai pelaku utama. Dengan teknik *Snowballing*, jumlah informan tidak terbatas jumlahnya. Karakteristik informan juga tidak ditentukan oleh peneliti, melainkan didasarkan pada rekomendasi informan sebelumnya sampai data yang diperoleh mendapatkan kesatuan yang utuh.

Untuk mendapatkan data yang utuh dan sesuai dengan permasalahan yang diteliti selain menggunakan metode *Snowballing Sampling* peneliti juga menggunakan metode penentuan informan dengan metode *Purposive Sampling* dilakukan untuk orang yang terpilih betul oleh peneliti menurut ciri-ciri spesifik yang dimiliki. Seperti orang-orang yang memiliki jabatan tertentu, usia tertentu yang pernah aktif dalam kegiatan masyarakat tertentu, khususnya dalam pelaksanaan ritual kematian pada masyarakat Hindu etnis Dayak Siang. Dalam hal ini yang peneliti pilih yaitu para *Basie*, Demang kepala adat dan tokoh Hindu Kaharingan serta para masyarakat yang berperan aktif dan memahami dalam pelaksanaan ritual kematian yang dilakukan oleh umat Hindu etnis Dayak Siang di Kecamatan Tanah Siang Kabupaten Murung Raya.

Samplingpurposive adalah sampel yang dipilih dengan cermat dan relevan dengan desain penelitian. Peneliti akan berusaha agar dalam sampel itu

terdapat wakil-wakil dari segala lapisan populasi. Dengan demikian diusahakan agar sampel-sampel itu memiliki ciri-ciri yang esensial dari populasi sehingga dapat dianggap cukup representatif (Nasution, 2011:26).

Jadi teknik *Samplingpurposive* digunakan pertama kali untuk menentukan *Key Informan* (Informan kunci) berdasarkan beberapa kriteria atau persyaratan yang telah ditentukan yang dianggap memahami dan menguasai ritual kematian yang dilakukan oleh umat Hindu etnis Dayak Siang di Kecamatan Tanah Siang Kabupaten Murung Raya yang selanjutnya akan memberikan informasi selanjutnya informan mana yang dapat memberikan informasi lainnya.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang diterapkan dalam kegiatan penelitian ini meliputi pengamatan, wawancara, perekaman dan studi dokumentasi.

1. Metode Pengamatan (Observasi)

Pengamatan lapangan dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh gambaran secara utuh dan menyeluruh menyangkut kearifan local ritual kematian pada masyarakat Hindu etnis Dayak Siang Kecamatan Tanah Siang Kabupaten Murung Raya. Sasaran pengamatannya adalah berfokus pada aspek bentuk kearifan local ritual kematian pada masyarakat Hindu etnis Dayak Siang Kecamatan Tanah Siang Kabupaten Murung Raya. Untuk mencapai sasaran yang dimaksud, teknik pengamatan yang digunakan adalah pengamatan terlibat dalam pelaksanaan ritual kematian yang dilaksanakan oleh masyarakat Dayak Siang yang beragama Hindu

Kaharingan sekaligus melakukan penggalian informasi awal dengan wawancara kepada tokoh agama yang mengetahui informasi tentang ritual kematian Hindu Dayak Siang. Selama melakukan kegiatan pengamatan, peneliti membuat catatan deskriptif dan reflektif yang menyangkut berbagai perangkat simbolis material dan non-material yang digunakan dalam ritual kematian yang dapat dilihat dari langsung maupun menggunakan rekaman dan foto-foto.

Menurut Nasution (2000:106), observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang kelakuan manusia seperti terjadi dalam kenyataan. Dengan observasi dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas tentang kehidupan sosial yang sukar diperoleh dengan metode lain, demikian juga observasi berfungsi untuk eksplorasi. Dari hasil ini dapat diperoleh gambaran lebih lanjut tentang masalahnya dan mungkin petunjuk-petunjuk tentang cara pemecahannya. Mengadakan observasi secara cermat, tepat, mencatat dan kemudian mengolahnya untuk mendapatkan data yang valid dan reliable hingga representatif mengenai ritual perkawinan Hindu Kaharingan di masyarakat Dayak Siang Kecamatan Tanah Siang Kabupaten Murung Raya.

2. Metode Wawancara

Berdasarkan hasil pengamatan, peneliti melakukan kegiatan wawancara dengan para informan yang berfokus pada pengetahuan dan pengalaman pribadi mereka menyangkut kearifan local ritual kematian pada masyarakat Hindu etnis Dayak Siang Kecamatan Tanah Siang Kabupaten Murung Raya. Kegiatan wawancara ini dilakukan dengan tujuan utama untuk menjaring data dan informasi tentang

kearifan local ritual kematian pada masyarakat Hindu etnis Dayak Siang Kecamatan Tanah Siang Kabupaten Murung Raya.

Untuk mencapai tujuan dimaksud, jenis wawancara yang diterapkan adalah wawancara terbuka dan mendalam. Demi kelancaran dan keterarahan pelaksanaan wawancara, peneliti menyiapkan beberapa pertanyaan tertulis sebagai pedoman. Tetapi pertanyaan tersebut hanya berisi konsep pemikiran pokok tentang bentuk, kearifan local ritual kematian pada masyarakat Hindu etnis Dayak Siang Kecamatan Tanah Siang Kabupaten Murung Raya. Adapun yang dijadikan informan dalam penelitian ini adalah *Basie* (Sebutan Rohaniawan Hindu pada masyarakat Dayak Siang), *Demang Kepala Adat*, tokoh-tokoh Agama Hindu Kaharingan, Tokoh masyarakat dan Majelis Kelompok agama Hindu Kaharingan di kecamatan Tanah Siang serta umat Hindu yang melaksanakan tata cara ritual kematian tersebut.

3. Kajian Dokumen

Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan Kajian Dokumen berupa pengumpulan data dan informasi dari dokumen yang tersedia dari media cetak dan elektronik. Selain menggunakan acuan umum berupa buku-buku, peneliti juga merujuk pada acuan khusus seperti hasil penelitian, artikel dan berbagai sumber lainnya. Data dan informasi hasil studi dokumentasi menjadi latar dalam kegiatan penelitian lapangan dan panduan dalam analisis data selanjutnya

Dalam upaya menjaring data tentang kearipan local ritual kematian pada masyarakat Hindu etnis Dayak Siang Kecamatan Tanah Siang Kabupaten Murung Raya yang diinginkan, peneliti juga memuat perekaman dengan menggunakan media pandang dengan atau *Audio Visual Aids* (AVA) berupa tape recorder dan kamera.

E. Analisis Data

Data hasil pengumpulan data tersebut akan dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif, yang merupakan suatu alur kegiatan yang meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Moleong, 2000:190). Dari hasil pengumpulan data melalui metode pengamatan, wawancara, perekaman dan studi dokumentasi tentang kearipan local ritual kematian pada masyarakat Hindu etnis Dayak Siang Kecamatan Tanah Siang Kabupaten Murung Raya dianalisis secara deskriptif kualitatif. Data yang dianalisis mencakup kearipan local ritual kematian pada masyarakat Hindu etnis Dayak Siang. Prosedur analisis data tersebut dilakukan secara bertahap dengan urutan kegiatan sebagai berikut : Reduksi data, analisis data dan laporan. Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstraksian data kasar dari lapangan. Penyajian data dimaksudkan sekumpulan informasi tersusun yang member kemungkinan untuk menarik kesimpulan yang juga diverifikasikan selama penelitian berlangsung (Miles dan Hubberman, terj, Sage: 15)

Seleksi data berupa rekaman dan foto bertujuan untuk mendapatkan data yang baik dan jelas sebagai data dasar untuk menganalisis kearipan local ritual kematian

pada masyarakat Hindu etnis Dayak Siang Kecamatan Tanah Siang Kabupaten Murung Raya. Kegiatan seleksi data ini dilakukan dengan tujuan untuk memperkecil atau mengurangi kemungkinan ambiguitas makna dalam proses penafsirannya.

Kegiatan analisis data dilakukan sejak awal berlangsung sampai berakhirnya penelitian di lapangan. Teknik analisis data secara induktif, dalam pengertian bahwa analisisnya bergerak mulai dari data menuju ke teori. Data utama yang dianalisis terdiri atas data kearifan local ritual kematian pada masyarakat Hindu etnis Dayak Siang yang tersedia dalam bentuk hasil wawancara, rekaman atau foto.

Peneliti tetap berselaras pada kerangka berpikir *Emik* dalam proses penafsirannya. Kerangka pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki peneliti hanya dapat dijadikan sebagai bahan pembandingan dalam melakukan pengecekan silang terhadap data yang diperoleh dari informan.

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISA HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Daerah Penelitian.

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Tanah Siang Kabupaten Murung Raya Provinsi Kalimantan Tengah. Tanah Siang adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Murung Raya, Provinsi Kalimantan Tengah, Indonesia. Ibu kota kecamatan ini terletak di Saripoi. Kecamatan Tanah Siang didiami oleh berbagai ras penduduk asli Dayak. Seperti Dayak Siang, Siang Murung, Ot Danum, Bakumpai. dan berbagai macam agama seperti Kristen Protestan, Katolik, Hindu Kaharingan, dan Islam selain itu, kecamatan Tanah Siang juga dihuni oleh berbagai suku dari luar Pulau Kalimantan. Pada umumnya, Kecamatan Tanah Siang terletak pada daerah perbukitan dan dataran tinggi, sehingga cuacanya agak dingin. Kecamatan Tanah Siang memiliki memiliki luas wilayah 1239 km², jumlah penduduk sebanyak 11151 orang dengan kepadatan penduduk 9 jiwa/km². Kecamatan Tanah Siang terdiri atas 26 Desa dan 1 Kelurahan. Kecamatan Tanah Siang dipimpin oleh Bapak Rudie Roy, SSTP.

Kecamatan Tanah Siang berbatasan dengan :

1. Sebelah utara : Kecamatan Uut Murung
2. Timur : Kecamatan Laung Tuhup

3. Barat : Kecamatan Kecamatan Sungai Babuat dan Sumber Barito
4. Selatan : Kecamatan Kecamatan Tanah Siang Selatan dan Murung

Kecamatan Tanah siang terdiri dari 28 (Dua Puluh delapan) Desa dan 1 (Satu) Kelurahan. Adapun desa-desa yang terdapat pada kecamatan Tanah Siang adalah sebagai berikut: Desa Belawan, Cangkang, Dirung Bakung, Doan Arung, Karali, Kolam, Konut, Mahanyan, Mangkolisoi, Mantiat Pari, Muwun, Nono Kliwon, Olung Balo, Olung Baloi, Olung Dojou, Olung Nango, Olung Siron, Olung Ulu, Osom Tompok, Puruk Batu, Saruhung, Sungai Lunuk, Tabulang, Tinotalih dan Tokung serta satu kelurahan yaitu Kelurahan Saripoi.

Menurut sejarah Dayak siang merupakan salah satu suku yang di turunkan oleh Ranying Hattala Langit di Puruk Kambang Tanah Siang sekitar wilayah desa Oreg Kecamatan Tanah Siang Selatan, kabupaten Murung Raya Provinsi Kalimantan Tengah yang diturunkan dengan Palangka Bulau. Dayak siang sebenarnya ada dua yaitu Siang dan Murung; dimana yang Murung kebanyakan yang mendiami daerah pinggiran sungai Barito dan sungai Bomban, dan Dayak Siang nya tersebar di tanah Siang, sungai Laung, dan sungai Babuat.

Dayak Siang pertama kali lahir di daerah hulu sungai Osam yang sekarang disebut *lowu Korong Pinang* dari pasangan suami–istri Langkit (suami) dan Mongei (istri) lama kelamaan Orang Siang dan Murung juga berkembang di Lowu Tomolum (desa Tamorum sekarang) yang juga merupakan tempat atau perkampungan para *Sangiang* atau para dewa yang luhur dan suci. *Lowu Korong*

pinang dan *lowu Tamolum* adalah dua *lowu* (kampung) yang bergaul sangat akrab dan mempunyai komunikasi budaya dan adat istiadat yang sangat berkembang dan beragam. Inti dari ajaran adat istiadat Suku Dayak Siang yaitu terutama bagai mana hubungan manusia dengan sesama dan alam sekitarnya untuk menyelamatkan tempat-tempat yang secara adat dilindungi/tidak boleh diganggu, seperti: *Tajahan/Pahewan*, *Kaleka*, *Sepan* dan lain sebagainya, serta konservasi kawasan ini juga akan dapat membantu masyarakat untuk mempertahankan prinsip-prinsip predikat *Manusia Garing dan Manusia Tingang*, dimana *Manusia Garing* dan *manusia Tingang* tersebut menurut (Ilon, 1990/1991) merupakan manusia yang bertugas selaku pengurus lingkungan dalam Garis-garis Besar Belom Bahadat (Norma Kesopanan) terhadap unsur flora, seperti: *Ma`ancak*, *Manumbal/Manyanggar*, dan sebagainya, serta terhadap unsur fauna, seperti: *Mampun/Mahanjean*, *Ngariau/Ngaruhei*, dan lain-lain yang menyangkut ritual budaya seperti Tiwah dan lain sebagainya. Dijelaskan lebih jauh, selaku pengurus lingkungan hidup (bukan penguasa), maka manusia mengurus 5 (lima) unsur yang terdiri dari: unsur flora, fauna, sesama manusia, para arwah dan roh-roh gaib, dimana makhluk manusia, terdiri dari tiga unsur, yaitu: (*jiwa/sukma bereng (jasad)*, *hambaruan*) dan *salumpuk (roh)*. Oleh karena manusia mengurus kelima unsur tersebut, maka prinsip pelayanan sebagai wujud kesopanan, memerlukan ruang dan waktu yang tepat dan sesuai

Kata-kata Dayak “*Siang*” berasal dari sejarah yang berawal di Sungai *Mantiat*. Di hulu sungai ini ada sebuah pohon yang diberi nama “*Siang*” dan

kayu ini kemudian tua rebah dan lapuk dan bekas tumbangnya pohon ini kemudian menjadi aliran sungai yang mengalir kesungai *Mantiat Pari* di desa Mantiat Pari sekarang. Orang yang hidup di *Lowu Korong Pinang* (kampung Korong Pinang) menggunakan air sungai yang berasal dari pohon siang ini, mereka ini kemudian disebut Dayak Siang. Thomas Wanly dalam (<http://www.ceritadayak.com/2012/01/mengenal-dan-memahami-sejarah-asal-usul.html> diakses tanggal 21 agustus 2014 pukul 19.38).

B. Penyajian dan Analisis Hasil Penelitian

1. Bentuk Kearifan Lokal Ritual Kematian Pada Masyarakat Hindu Etnis Dayak Siang di Kecamatan Tanah Siang Kabupaten Murung Raya

Dalam banyak religi di dunia, ritual kematian menempati tempat utama dalam seluruh rangkaian upacara yang pernah dikenal dalam kebudayaan manusia. Termasuk bagi Masyarakat Dayak yang tinggal di Kalimantan Tengah, khususnya di Kabupaten Murung Raya paling tidak terdapat dua makna dalam penyelenggaraan upacara kematian, yakni makna religius dan makna sosial. Makna pertama, adalah sebagai penghormatan terakhir dan pensucian arwah sekaligus mengantarkannya ke dunia yang abadi. Makna kedua adalah makna sosial sebagai media berinteraksi antar sanak saudara, tetangga, dan masyarakat sekelilingnya. Dalam dimensi ini upacara kematian mampu mempertemukan berbagai kepentingan yang berasal dari berbagai golongan dan lapisan sosial yang berbeda, bahkan menjalin hubungan yang

harmonis antar etnik. Dengan demikian makna sosial dari upacara kematian ini adalah menjaga keteraturan dalam masyarakat.

Upacara kematian merupakan suatu ritual yang harus dilaksanakan oleh setiap umat manusia yang ada di bumi ini, karena manusia adalah makhluk ciptaan tuhan yang paling sempurna yang memiliki adat budaya. Upacara kematian merupakan bentuk penghormatan keluarga yang hidup kepada anggota kerabat yang meninggal dunia. Demikian juga halnya pada masyarakat Hindu etnis Dayak Siang ritual kematian merupakan ritual yang wajib mereka laksanakan bagi keluarga yang telah meninggal selain sebagai bentuk pelaksanaan ajaran agama juga merupakan bentuk cinta kasih dan terima kasih mereka kepada keluarga yang telah meninggal.

Ada kepercayaan di kalangan Dayak Siang bahwa seorang manusia yang meninggal dunia tidak langsung terlahirkan kembali di alam berikutnya, melainkan masih berada dalam “alam fana ini selama tujuh hari”. Apabila karena alasan tertentu gagal menemukan alam yang cocok, ia akan mati dan langsung muncul bergentayangan selama jangka waktu tujuh hari lagi. Penundaan ini dapat berlangsung terus sehingga batas waktu 49 hari (Tujuh minggu). Dengan dasar kepercayaan tersebut, pihak keluarga lazimnya memperlakukan jenazah orang yang mati sebagaimana layaknya masih hidup. Kebutuhan hidupnya sehari-hari dipersiapkan di samping peti atau dibawah peti disemayamkan. Makanan kegemarannya tidak lupa dihidangkan pula tiga kali sehari. (Jami, 2011;135)

Ritual kematian yang terdapat pada masyarakat Hindu etnis Dayak Siang terdiri dari beberapa tahap yaitu seperti ritual Penguburan dan *Ngehak Hino* (Ritual pasca penguburan), lanjutan ritual pasca penguburan yang disebut *Bapura* yang terdiri atas beberapa tahapan seperti *Ura Tuhun Lopo* atau *Umbang Marua* (Ritual

pasca kematian yang dilaksanakan di dalam rumah dengan seluruh sesajen dan hewan korban diletakkan dalam rumah), *Ura Baun Tungkang*, *Toka Tana* menggunakan *Pandung Benang* dan *Toka Tana* menggunakan *Pandung Kaju* yang merupakan ritual puncak pada tahapan ritual pasca kematian (Bapura) dan ritual kematian yang paling puncak yaitu ritual *Totoh* (Tiwah dalam Dayak Ngaju), karena luasnya bahasan tentang ritual kematian yang terdapat pada masyarakat Hindu etnis Dayak Siang, sehingga tidak mungkin dilakukan hanya dalam satu kesempatan penelitian, maka pada kesempatan ini peneliti hanya meneliti kearifan lokal ritual kematian pada masyarakat Hindu Etnis Dayak Siang dari tahap ritual penguburan sampai dengan tahap pasca penguburan (ritual Ngehak Hino).

Ritual penguburan merupakan salah satu ritual wajib yang harus dilaksanakan oleh masyarakat Hindu etnis Dayak Siang, selain bertujuan untuk yang meninggal ritual tersebut juga bertujuan untuk kebaikan yang masih hidup dan bentuk kasih sayang terhadap keluarga yang telah meninggal. Pada masyarakat Dayak Siang ritual kematian dipimpin oleh seorang *Basie* (Sebutan rohaniawan Hindu etnis Dayak Siang yang menangani masalah upacara) atau pun kepala adat maupun orang tua yang punya pengetahuan tentang tata cara penguburan jika di daerah tersebut tidak terdapat rohaniawan atau *Basie*. Ritual kematian merupakan hal yang wajib dilakukan oleh masyarakat Hindu etnis Dayak Siang. Ditengah anggapan bahwa ritual kematian yang ada merupakan adat yang berarti bahwa itu dilakukan dan ditaati oleh seluruh masyarakat Dayak Siang, namun dalam

realitasnya yang boleh dan masih melaksanakan tutur ritual kematian seperti itu hanya dilaksanakan oleh umat Hindu etnis Dayak Siang yang beragama Hindu (Hindu Kaharingan), sementara masyarakat Dayak Siang yang beragama lain tidak memiliki kewajiban yang sama karena harus menyesuaikan dengan keyakinan mereka. Hal ini seperti dijelaskan oleh Simur Kanto (57 Tahun):

Tata cara ritual kematian itu tidak berlaku bagi masyarakat Dayak Siang yang tidak beragama Hindu. Adapun jika saat ini masih ada masyarakat Dayak Siang yang non-Hindu menerapkan tata cara ritual kematian tersebut, menurutnya itu adalah sebuah kekeliruan yang besar dan perlu untuk diberikan pemahaman (wawancara, 15 Oktober 2014).

Senada dengan pendapat tersebut di atas, *Basie Ija* (61 Tahun) mengatakan bahwa tata cara ritual kematian tersebut memang tidak berlaku bagi masyarakat Dayak Siang yang tidak beragama Hindu, dan bagi masyarakat Dayak Siang yang tidak beragama Hindu harusnya melaksanakan yang sesuai dengan ajaran agamanya saja (wawancara, 14 Oktober 2014).

Lebih lanjut *Basie Ugi* (67 Tahun) menjelaskan :

Jika ada orang Dayak Siang yang meninggal dunia bukan dari umat Hindu dan keluarga yang ditinggalkan juga tidak beragama Hindu, maka sangat jelas bahwa tata cara ritual tersebut tidak diberlakukan. Tidak ada alasan bagi mereka untuk melaksanakan tata cara ritual tersebut. Jika mereka memaksakan diri untuk melaksanakan tata cara ritual tersebut, maka mereka harus siap menerima segala resiko yang bisa terjadi kapan saja. Menurutnya dalam melaksanakan ritual-ritual tersebut tidak semata-mata untuk memenuhi sebuah kewajiban dalam beragama, namun justru untuk menunjukkan sejauhmana orang itu memiliki keyakinan, keseriusan dan kebaikan dalam dirinya. Saat ritual-ritual tersebut selesai dilaksanakan bukan berarti bahwa kewajiban juga selesai. Justru setelah itu ada kewajiban lagi yaitu melewati masa-masa pantangan yang diberikan. Hal ini sangat perlu untuk diperhatikan dan dijalankan dengan sebaik-baiknya. Jika dijalankan dengan keyakinan yang setengah-setengah, maka bisa mengakibatkan terjadinya hal-hal yang fatal bagi kehidupan. Itulah

sebabnya ritual-ritual tersebut tidak diberlakukan bagi masyarakat Dayak Siang yang tidak beragama Hindu (wawancara, 14 Oktober 2014).

Jadi walaupun dianggap sebagai ritual adat yang tentunya dapat dilakukan oleh semua etnis Dayak Siang, namun keberadaan ritual kematian yang terdapat pada masyarakat Hindu etnis Dayak Siang ini tidak semua orang Dayak Siang dapat melaksanakannya, hal ini dibatasi oleh keyakinan (Agama). Keberadaan ritual yang telah ada sejak leluhur orang Dayak Siang tersebut hanya dapat dilaksanakan oleh dan bagi orang Dayak Siang yang beragama Hindu.

Dalam perkembangan jaman yang semakin hari ke hari banyak tradisi-tradisi leluhur mulai ditinggalkan dan tidak dilaksanakan dan terbatasnya pengetahuan generasi muda terhadap keberadaan tradisi leluhurnya membawa keberadaan berbagai ritual dengan unsur bawaannya yang ada pada masyarakat Dayak Siang pun mulai asing bagi pewarisnya sehingga memunculkan berbagai masalah yang dapat mendukung kemusnahan dari tradisi-tradisi luhur tersebut. Selain itu karena perkembangan juga pola kehidupan masyarakat Dayak Siang yang awalnya masih tersebar di sekitar wilayah Murung Raya telah mulai berubah dengan terjadinya persebaran ke berbagai wilayah. Akibat perubahan tersebut tentunya kemudian muncul beberapa kendala terbatasnya tenaga rohaniawan yang dapat melayani keberadaan umat Hindu etnis Dayak Siang yang meninggal namun jauh dari daerah asalnya. Namun Bapak Tatak (54 Tahun) menjelaskan bahwa :

Jika umat Hindu etnis Dayak Siang meninggal di luar daerah maka proses penguburannya tergantung dengan kesepakatan keluarga. Sebelum dilakukan penguburan, keluarga dan kerabat yang meninggal dunia wajib

mengadakan musyawarah dengan aparat pemerintah terkait misalnya Kepala Desa atau Ketua RW/RT, para tokoh masyarakat dan tokoh agama Hindu di daerah tersebut. Pihak-pihak tersebut harus mengadakan kesepakatan mengenai prosesi penguburan yang akan dilakukan. Jika semua pihak sepakat untuk melakukan penguburan sesuai dengan tata cara penguburan umat Hindu etnis Dayak Siang, maka upacara penguburannya dilaksanakan sesuai dengan kesepakatan itu. Demikian juga jika tata cara penguburannya disepakati sesuai dengan tata cara penguburan umat Hindu di daerah tersebut, maka upacara penguburannya juga harus dilaksanakan sesuai dengan kesepakatan itu (wawancara, 16 Oktober 2014).

Lebih lanjut *Basie Ugi* (67 Tahun) menjelaskan :

Apabila ada umat Hindu etnis Dayak Siang yang meninggal di luar daerah diupayakan untuk membawa jenazahnya kembali ke daerah asalnya. Adapun jika hal itu tidak memungkinkan, maka hendaknya prosesi penguburannya dilakukan sesuai dengan tata cara penguburan dalam masyarakat Hindu etnis Dayak Siang. Namun jika tidak dapat dilakukan penguburan sesuai dengan tata cara penguburan dalam masyarakat Hindu etnis Dayak Siang, maka sah-sah saja bila prosesi penguburannya dilakukan sesuai dengan tata cara penguburan dalam masyarakat Hindu di daerah tersebut. Dalam hal ini yang sangat perlu diikuti adalah kesepakatan keluarga dan kerabat dari orang yang meninggal tersebut (wawancara, 14 Oktober 2014).

Selain kendala keterbatasan rohaniawan di atas masyarakat Hindu etnis Dayak Siang juga mengalami beberapa perubahan imbas dari pola pikir masyarakat modern yang menginginkan segala sesuatu serba praktis bahkan tidak lagi hanya mencakup ranah kehidupan dunia namun sudah masuk pada ranah kehidupan keagamaan. Masyarakat modern memiliki keinginan agar hal yang berkaitan dengan pelaksanaan agama pun dibuat praktis, sederhana dan tidak memerlukan waktu yang lama. Demikian juga halnya dengan masyarakat Dayak Siang tentunya tidak imun

terhadap pemikiran-pemikiran demikian. Namun apakah upacara kematian tersebut dapat disederhanakan dan dipersingkat waktunya? Menurut *Basie* Idah (61 Tahun) :

Upacara kematian pada masyarakat Hindu Kaharingan etnis Dayak Siang memang bisa disederhanakan. Akan tetapi untuk mempersingkat waktunya memang sulit. Seperti halnya *Bopura* biasanya dilaksanakan paling cepat 3 (tiga) hari 3 (tiga) malam atau bahkan lebih lama sedikit dari itu justru diperbolehkan saja misalnya 5 (lima) hari 5 (lima) malam dan 7 (tujuh) hari 7 (tujuh) malam dengan hitungan lama pelaksanaannya harus ganjil. Selanjutnya untuk upacara *Totoh Dalo* biasanya ditentukan paling cepat 5 (lima) hari 5 (lima) malam dan paling lama 15 (lima belas) hari 15 (lima belas) malam (wawancara, 14 Oktober 2014)

Jadi tidak semua hal dapat kita rubah sesuai perkembangan jaman, terutama hal-hal yang berkaitan dengan ranah religi adalah hal yang bersifat religius magis sehingga harus dilaksanakan sesuai tutur aslinya demi kebaikan dari pelaksanaannya itu sendiri. karena setiap tatanan yang ada dalam ranah religi memiliki tentunya makna yang diyakini kebenarannya oleh para penganutnya. Demikian juga halnya dengan tata cara upacara kematian yang ada pada masyarakat Hindu Dayak Siang dijalankan dan diyakini oleh masyarakat penganutnya karena nilai dibalik keberadaan upacara tersebut.

Jami (45 Tahun) menjelaskan bahwa tata cara penguburan yang biasa dilaksanakan oleh masyarakat Hindu Kaharingan Dayak Siang sebagai berikut :

Ada beberapa tahapan dan alat upacara yang harus disiapkan dalam rangkaian ritual penguburan pada masyarakat Hindu etnis Dayak Siang seperti : *Tontohuma* (dipan tempat persemayaman jenazah) dan *Basie*/Tokoh umat Hindu yang sudah berguru tentang upacara *Muloh* (Penguburan). Sedangkan untuk pelaksanaan penguburan biasanya dilakukan setelah 3 hari atau 5 hari jenazah disemayamkan di rumah duka. Untuk tindakannya dilakukan pertama kali ketika menghembus nafas terakhir, kepala dipangku

oleh anak sulung atau anak bungsu keluarga yang lain memegang nadi tangan, memegang ulu hati dan diujung kaki hingga jantungnya benar-benar tidak berdetak. Selanjutnya Jenazah harus dimandikan oleh para ahli waris (anak, istri/suami, saudara kandung, orang tua kandung) kemudian Jenazah dikenakan pakaian sesuai jenis kelamin dibaringkan di atas Tontohuma dengan posisi kaki mengarah ke pintu utama dan tangan luruh mengikuti badan. Peti jenazah dilukis dengan lukisan *Akat Suli* dan *Awang Lomunyan*. Pada malam hari jenazah dimasukkan ke dalam peti jenazah dengan disaksikan oleh seluruh keluarga keduka. Selama Jenazah ada di rumah seluruh keluarga duka wajib berkumpul, pada malam hari harus *Ngohin* (melek). Pander (acara ramah tamah), Upacara *Mura Kopatung Lutup*. Di halama rumah dipecahkan botol berisi air, dan saat peti jenazah melewati pintu salah satu keluarga naik ke atas peti jenazah hingga ke pemakaman. *Nyorongin Tana* (penyucian lokasi dengan darah ayam, air suci). Peti jenazah dimasukkan ke liang lahat, ditimbun dengan tanah, meniup lantera 3x dan menarik tali dari dundukan tanah makam. *Nijak Batu* (penyucian diri dari pemakaman) dan *Ura Ontak Turik* (Penyucian alan kerja yang digunakan dalam mempersiapkan sarana dan prasarana pemakaman). Dilarang makan keladi, rebung, umbut rotan, pakis, jamur, menyentuh padi, bersukaria. (wawancara, 14 Oktober 2014)

Lebih jelasnya secara runtut menurut beberapa informan tata cara penguburan yang dilaksanakan menurut tata cara Hindu etnis Dayak Siang adalah harus melewati beberapa tahapan sebagai berikut:

a. Tata Cara Perawatan Jenazah

Kematian merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindari oleh manusia dan semua pasti akan mengalaminya. Dalam Hindu Kaharingan kematian merupakan jalan yang telah ditentukan oleh *Ranying Hatalla*/Tuhan Yang Maha Esa bagi keturunan *Raja Bunu* (Leluhur orang Dayak) untuk kembali kepada *Ranying Hatalla*/Tuhan Yang Maha Esa sebagaimana dinyatakan dalam kitab *Panaturan 29.4* berikut :

Hete RANYING HATALLA Bapander Panjang Umba Raja Bunu, Tuh Bitim Palus Panarantang Aim, Akan Ilaluh Kare Manyuang Batang Petak Ije Jadi Injapaku Hayak Inyewut-Ku Jete Pantai Danum Kalunen Tuntang Panarantang Aim Te Dapit Jeha Puna Bagin Matei.

Artinya :

Dengan panjang lebar Ranying Hatalla berfirman kepada Raja Bunu, firmanNya : Untuk engkau ketahuilah Raja Bunu, bahwa engkau dan semua anak keturunanmu akan aku turunkan mengisi permukaan tanah bumi yang telah aku ciptakan dan Aku sebut itu Kehidupan serta bagi anak keturunanmu nantinya, ia kembali kepada-Ku melalui kematian. (Tim Penyusun, 1996:107)

Hendaknya setiap saat, setiap manusia harus berusaha untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi kematian. Karena kematian akan datang tiba-tiba tanpa mengira waktu dan sebab penyakit tertentu, kita tidak akan mengetahui kapan akan dipanggil untuk kembali kepada-Nya, maka setiap manusia yang masih hidup seharusnya mempersiapkan diri dengan berbagai bekal untuk melakukan perjalanan panjang ini; dengan menabung karma baik, tetap berjalan di jalan dharma dan menjauhkan diri dari berbagai hal yang akan membawa diri pada *Awidya*. Apabila seseorang telah merasakan akan datangnya maut, maka sebaiknya ia mengingat sang penciptanya dan melafalkan doa atau mantram-mantra.

Dalam hal kematian umat Hindu Kaharingan memiliki tata cara upacara penguburan sendiri yang menyesuaikan dengan tempat, waktu dan keadaan (Desa, Kala dan Patra) termasuk halnya dengan masyarakat Hindu etnis Dayak Siang yang ada di Kabupaten Murung Raya. Upacara penguburan berasal dari kata upacara dan mangubur. Kata Upacara berasal dari kata “Upa” yang berarti dekat dan “Cara” yang berarti tradisi atau kebiasaan yang merupakan tingkah laku manusia baik perorangan

maupun kelompok masyarakat yang didasarkan pada kaidah-kaidah hukum yang berlaku. Sedangkan mengubur berasal dari kata “Kubur” yang berarti kuburan. Jadi upacara *Mangubur* adalah upacara menanamkan jenazah ke liang kubur. Bagi umat Hindu Kaharingan apabila seseorang meninggal dunia wajib diupacarakan sesuai tradisi setempat. Dalam agama Hindu Kaharingan ritual kematian tidak hanya sampai pada ritual penguburan, namun masih memiliki beberapa tahapan lagi menyesuaikan dengan tradisi masing-masing daerah, contohnya untuk umat Hindu etnis Dayak Siang setelah rangkaian acara pemakaman dilanjutkan dengan acara *Ngoniou, Ngehak Hino, Ura Baun Tungkang Ombang Merua, Bapuro (Bapura Tuhun Lopo, Bapura Baun Tungkang, Bapura Toka Tana Pandung Benang dan Bapura Toka Tana Pandung Kayu)*, dan puncaknya adalah upacara *Totoh Dalo*.

Menurut informan bahwa sebelum ritual penguburan pada masyarakat Hindu etnis Dayak Siang jenazah dirawat sebagaimana orang yang masih hidup. Pada saat orang yang mau mati menghembuskan napas terakhir (Sakratul maut) apabila orang tua yang meninggal, maka salah satu dari keluarga anak/cucunya memegang/memangku tubuhnya kemudian apabila sudah meninggal gong dibunyikan dengan suara pukulan gongnya berbunyi *Cung-Cung-Cung* selama \pm 5 menit sampai 30 menit. Bunyi gong tersebut disebut dengan *Kolantung Titih* (Bahasa Dayak Siang) atau *Garantung Titih* (Gong dipukul dengan nada tertentu yang memberi tanda kepada orang lain bahwa ada yang meninggal). Setelah dipastikan benar telah meninggal, maka dilanjutkan pada tahap perawatan jenazah oleh keluarga dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Memandikan Jenazah

Yang disediakan pada saat memandikan jenazah adalah :

- Air dalam ember
- Sabun mandi
- Pakaian yang akan digunakan oleh jenazah
- Sisir, cermin, minyak, bedak
- Alat-alat pinang sirih tembakau, parang, pancing, embang
- Korek api/tutup matanya disamping tutupan kain uang perak (logam dua buah di matanya), ibu jari kaki diikat dengan tali atau carik kain mas (benda lain) didalam mulutnya (kuhamnya).

Saat menghembus nafas terakhir, kepala dipangku oleh anak sulung atau anak bungsu keluarga yang lain memegang nadi tangan, memegang ulu hati dan diujung kaki hingga jantungnya benar-benar tidak berdetak. Jenazah harus dimandikan oleh para ahli waris (anak, istri/suami, saudara kandung, orang tua kandung).

Setelah jenazah dimandikan dengan bersih, dipasangkan pakaian sebagaimana orang yang hidup, jika pakaian yang dikenakan adalah pakaian baru, maka pakaian baru tersebut dirobek sedikit-sedikit di setiap ujungnya, kemudian jenazah dibaringkan di atas tikar rotan, setelah itu kedua kaki diikat (disatukan) menggunakan kain kecil berwarna putih, tangannya diluruskan di sisi badan. Matanya ditutup menggunakan Uang logam di kedua buah dimatanya. Di dalam mulutnya

(Kuham) diberikan *Lamiang* atau *Manas* (Manik-manik) atau bisa juga diganti dengan uang logam (disebut Sambon Lupang Hasong). Setelah itu jenazah ditutup dengan kain putih. Setelah selesai didandani jenazah ditempatkan di bale-bale yang dinamakan dengan *Tontohuma* yang diberi atap berupa *Bahalai* (Kain Panjang) dan tangan kiri jenazah memegang telur dan tangan kanan memegang beras sementara di atas dadanya ditelungkupkan piring atau mangkok porselin putih berisi beras dan sipa (sirih) rokok, mata jenazah ditutup dengan uang logam, ditengah-tengah dahi ditaruh bubuk emas (Disebut tuding lingko). Jenazah dibaringkan di atas *Tontohuma* dengan posisi kaki mengarah ke pintu utama dan tangan luruh mengikuti badan.

Sementara pihak keluarga memandikan jenazah ada seorang *Basie* atau pun kepala adat maupun dari majelis *Ngampatung* seluruh keluarga yang ditinggalkan (Membuat patung pengganti diri keluarga yang meninggal) sebagai ganti diri keluarga yang hidup dengan tutup bambu agar si mati jangan mengganggu/membawa *Meruan*/semangat-semangat (roh) keluarganya yang masih hidup. *Hampatung* (Patung pengganti diri keluarga yang ditinggalkan agar tidak terpengaruh oleh hal-hal yang negative yang muncul akibat adanya musibah kematian) ini buat dan disimpan jadi satu dengan alat-alat yang dibawanya di dalam *Keba* (Sebuat wadah yang terbuat dari anyaman rotan) yang ditempatkan di dekat tempat peti jenazah. Sedangkan keluarga lainnya menyiapkan *Tantahoma* yang merupakan tempat meletakkan jenazah setelah dimandikan sebelum dilanjutkan prosesi memasukkan jenazah pada peti jenazah. Peti jenazah dilukis dengan lukisan *Akat Suli* dan *Awang Lomunyan*. Jika Peti jenazah telah siap, maka pada malam hari jenazah dimasukan ke dalam peti

jenazah dengan disaksikan oleh seluruh keluarga duka, baru kemudian peti jenazah tersebut diletakkan di *Tantahoma*.

Tantohuma adalah tempat meletakkan jenazah dan peti jenazah nantinya dimana letaknya berada di tengah-tengah rumah yang bahan-bahannya terbuat dari bambu *Haur, Batete, Hasang, Timpung, Mongkonang*, bentuknya seperti rumah dikandang/pagar agar anjing, kucing tidak bisa masuk kebawah/dalamnya disitu *Puring-Puring* untuk *Tontai Ihow*. Lebih lanjut Natargiansah (31 Tahun) menjelaskan bahwa “Ada perbedaan antara *Tantohuma* bagi masyarakat biasa dengan *Tontohuma* untuk *Basie/Pisur* (tokoh), selain itu bentuk *Tontohuma* ini juga menyesuaikan dengan amanat atau wasiat dari yang meninggal” (Wawancara, tanggal 16 Oktober 2014). Informan juga menjelaskan tentang bentuk *Tontohuma* yang diperuntukkan bagi *Basie* sebagai berikut:

- a. Berupa *lintung papan* bertali sehingga terlihat seperti ayunan yang di dalamnya tempat meletakkan peti jenazah dan selain itu juga terdapat guci-guci pusaka berharga artinya turut sedih/menunggu sampai selesai mau berangkat upacara penguburan sesuai *bilin* si mati (amanatnya) harus dilaksanakan sepenuhnya. (Lihat lampiran gambar 7)
- b. Jika yang meninggal adalah *Basie* (sebutan rohaniawan Hindu etnis Dayak Siang) harus ada satu orang *Membangun Semangatnya* (memberitahukan kepada malaikat pelindungnya agar perjalanannya mulus ke tempat yang dituju *Batang Kaju Nahan* (Lambang Sali Aluh/Proses perjalanan menuju alam keabadian). Proses perjalanan roh menuju lewu tatau.
- c. Dalam proses memberitahukan *Sangiang-Sangiang* (Dewa/malaikat pelindung) orang yang meninggal oleh salah satu orang ini menyampaikan bahwa si *Basie* itu telah meninggal dan mereka berpesan kepada semua *Sangiang-Sangiangnya* (Malaikat pelindung yang merupakan manifestasi Tuhan) jangan sampai lupa dengan keluarga orang

yang meninggal yang masih hidup agar tetap erat hubungan serta memelihara mereka yang masih hidup.

Setelah proses tersebut dijalankan dilanjutkan dengan Jenazah diletakkan di *Tantohuma* (dipan tempat peti jenazah). Ketika *Basie* (Sebutan rohaniawan pada masyarakat Dayak Siang) *Nandak* (Melagukan Mantra) harus diiringi dengan membunyikan *Katambung* (Alat music yang digunakan oleh *Basie* pada saat Balian) yang disebut dengan jenis bunyi *Katambung Labintatow Camincacang Hompong* (katambung dibunyikan dengan nada cepat ketika memberangkatkan jenazah 1-3 kali)

Setelah perawatan jenazah selesai sementara menunggu pembuatan peti jenazah, maka dilanjutkan dengan membunyikan *Gong Nitih* lagi agak lama sampai semua selesai dan siap. Makna *Kolantung Titih* (Membunyikan gong) sebanyak 2 (Dua) kali yaitu yang pertama ketika meletakkan jenazah ke atas *Tantohuma*, yang kedua pemberitahuan/pengumuman untuk umum/keluarga/desa sekitar itu bahwa yang meninggal dan sudah istirahat di atas *Tontohumanya* tidak hanya pingsan, tidak lagi kembali bernafas. Jadi orang-orang sekitar mengerti tahu bahwa ada orang yang meninggal. Sementara peti jenazah selesai dibuat jenazah yang meninggal diletakkan di atas *Tontohuma*. Kemudian dilanjutkan dengan membuat *Tinting Pali/Hinting Pali* (Tali pembatas Pantangan) yang terbuat dari bahan rotan, daun *Janjuang* (sawang) dan daun *Mongkarihow*. Fungsi *Tinting* adalah untuk batas-batas *Pali* (Pantang) masyarakat tidak membawa hal-hal atau barang-barang yang dianggap *Pali* (Pantang) masuk area *Tinting* di tempat orang yang sedang mengalami duka

kematian. Jika peti jenazah telah siap, jenazah kemudian dimasukkan ke peti jenazah.

1) Menunggu Jenazah

Pada ritual kematian masyarakat Hindu etnis Dayak Siang jenazah akan berada di rumah dalam beberapa hari dan biasanya 3 hari 2 malam atau tergantung permintaan keluarga atau pun menunggu keluarga berkumpul baru diadakan upacara penguburan. Sehingga selama beberapa hari akan ada prosesi menunggu jenazah yang dilakukan oleh keluarga dan masyarakat. Menurut beberapa informan bahwa dalam cara menunggu Jenazah kalau orang yang meninggal memiliki istri atau suami, maka harus istri atau suami tersebut lah yang menunggu suami atau istrinya yang meninggal tersebut. Sedangkan kalau yang meninggal tidak mempunyai istri /suami, maka dapat ditunjuk anak tertua, cucu atau saudaranya. Posisi orang yang bertugas sebagai penunggu utama jenazah yaitu harus sebelah kiri jenazah. Penunggu utama jenazah akan melaksanakan beberapa pantangan selama jenazah berada di rumah, baik pantangan yang berbentuk makanan maupun perilaku. Untuk makanan orang yang menunggu jenazah makanannya ketan, sagu, ubi kayu, sayur-sayuran tetapi tidak boleh makanan yang berupa *Humbut-Humbut* (umbut rotan), ikan yang dipantang *Mangkun, Baan, Jali Kucap Maling, Mulu Okang, Hawuk, Kolop* (Kura-kura), *Ahom* (Trenggiling), *Pongoman, Dopung* (Sejenis ular sawah) jangan dulu dimakan.

Selama menunggu jenazah yang dalam bahasa Dayak Siang disebut *Tunggu/Ngohin Ontu* (Nunduin Patang) baik laki-laki dan perempuan, tua muda tidak boleh tidur karena dari kata-katanya pun *Ngohin Patoi* supaya jangan tidur. Selama aktivitas menunggu jenazah tersebut para pengunggu melaksanakan *Hokondilang* (surung-surungan) atau teka-teki atau ada permainan lain berupa apa saja misalnya masa sekarang main kartu Domino, main kartu yang disebut bersayen, beremi dan lain-lain sebagai usaha untuk menghilangkan kantuk dari orang-orang yang menunggu jenazah. Selain itu juga dilakukan Permainan *Gong Tetat Palu Nama Palu Gong Paroh Ontu* (Towong Tohop) *Cumbang Potung* ini nama dan arti palu gong (nama jenis palu gong). Jika ada dari kerabat yang menunggu tertidur, maka untuk membangunkannya pertama pakai kapur sirih bikin coreng moreng di badan atau pipi hidung atau bisa juga menggunakan arang, selain itu juga dapat menggunakan getah di bulu matanya. Selain dengan beberapa benda di atas juga ada api rokok di kuku jari (bulu kaki), namun tidak boleh menggunakan air dan benda-benda kotor atau bisa juga dengan menggunakan jagung dan beras yang disangrai sehingga panas kemudian ditabur untuk yang tertidur agar terbangun, namun jangan berlebihan merugi/merusak benda-benda orang karena Itu bukan lagi kategori *Uri Liow* (Uri Patoi) –usik liau. Namun dalam perkembangannya *Usik Liau* yang awalnya sebagai sebuah permainan agar yang menunggu jenazah tetap terjaga terjadi pergeseran diterjemahkan menjadi permainan judi *Dadu Gurak* (Penyakit masyarakat) sehingga para penjudi seakan-akan memiliki pelindung untuk melaksanakan kegiatannya dengan mengatasnamakan perjudian yang mereka lakukan

merupakan bagian dari ritual kematian dalam istilah “Usik Liau”. Sehingga yang menjadi korban mendapat citra negatif adalah keberadaan ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat Hindu etnis Dayak Siang itu sendiri yang dianggap masyarakat sebagai sebuah kegiatan keagamaan yang melegalkan penyakit masyarakat berupa perjudian. Namun Menurut Simur Kanto (57 Tahun) “Judi/perjudian bukan merupakan bagian dari ritual kematian di masyarakat Dayak Siang. Menurutnya tidak ada dasar yang dapat dijadikan bahan untuk menjadikan judi/perjudian sebagai bagian dari ritual kematian di masyarakat Dayak Siang (wawancara, 15 Oktober 2014)”.

Lebih lanjut *Basie Ugi* (67 Tahun) menjelaskan bahwa :

Perjudian sama sekali bukan merupakan bagian dari ritual kematian di masyarakat Dayak Siang. Biasanya memang sekali-kali ada ditemukan kegiatan “Sabung Ayam” saat pelaksanaan ritual kematian di masyarakat Dayak Siang. Tetapi hal itu biasanya dilatarbelakangi oleh *Bilin* (pesan terakhir) dari orang yang meninggal. Walaupun demikian biasanya sabung ayam yang dilakukan untuk memenuhi *Bilin* tersebut tidak disertai dengan taruhan (uang) sehingga dapat dikatakan bahwa itu bukan tergolong perjudian (wawancara, 14 Oktober 2014).

Lebih lanjut menurut Bapak Tatak (54 Tahun) bahwa: “Tidak ada sedikitpun kaitan antara judi yang berkembang di masyarakat dengan ritual kematian. Saat ini yang sering ditemukan saat ritual kematian berlangsung adalah perjudian kartu dan dadu. Kedua jenis perjudian ini secara tegas dikatakan bahwa tidak ada kaitannya sama sekali dengan ritual kematian yang dilaksanakan (wawancara, 16 Oktober 2014)”.

Senada dengan pendapat tersebut, Bapak Simur Kanto (57 Tahun) mengatakan bahwa :

Maraknya perjudian seperti judi kartu, dadu dan bahkan sabung ayam yang dilakukan akhir-akhir ini saat pelaksanaan ritual kematian berlangsung sama sekali tidak ada kaitannya dengan pelaksanaan ritual kematian itu sendiri. Jika ada yang beranggapan bahwa judi memiliki kaitan dengan ritual kematian di masyarakat Dayak Siang, maka itu merupakan sebuah pemahaman yang sangat keliru (wawancara, 15 Oktober 2014)

Jadi adanya anggapan bahwa perjudian yang berkembang di masyarakat Dayak merupakan bagian dari ritual Hindu seperti ketika ada kematian maupun acara kematian seperti *Tiwah/Totoh* adalah keliru dan bukan merupakan bagian dari ritual tersebut melainkan bagian dari budaya hidup masyarakat sekaligus penyakit masyarakat tanpa memandang etnis maupun agama yang hanya dapat dirubah oleh masyarakat itu sendiri.

2) Penguburan

Tata cara penguburan yang dilaksanakan oleh masyarakat Hindu etnis Dayak Siang adalah mengikuti adat istiadat penguburan sesuai dengan yang telah diwariskan oleh para leluhurnya. Sebelum pelaksanaan ritual penguburan dari pihak keluarga yang meninggal harus memberikan pemberitahuan dan keterangan-keterangan yang terjadi kepada seluruh masyarakat kenapa orang tersebut meninggal seperti riwayat penyakitnya hingga sampai meninggal agar keluarga-keluarga atau pihak lain jadi tahu. Selain itu juga pihak keluarga memiliki kesempatan untuk menyampaikan kepada seluruh keluarga dan masyarakat tentang rentetan ritual kematian dan waktu

pelaksanaannya sehingga walaupun upacara penguburan telah selesai dilaksanakan pihak keluarga dan masyarakat tetap dalam berpartisipasi untuk tahapan ritual selanjutnya yang akan dilaksanakan oleh keluarga yang mengalami duka. Adapun pembicaraan yang terjadi ketika ritual penguburan menurut para informan adalah pertama yang harus berbicara adalah *Basie/Pisor*. Kedua adalah para tua. Ketiga adalah dari pihak keluarga dekat orang yang meninggal. Dalam pembicaraan ini berisi *Pertama* permintaan dari pihak keluarga yang meninggal mengeluarkan *Orang Kual* (orang kembali) gerakan setiap orang-orang yang ada diruangan itu sedikit-sedikit dengan mengatakan kata-kata *Sirom-Sirom* yang berarti *Pertama* untuk tanda bahwa orang itu benar-benar ada hadir / ikut serta disitu. *Kedua* supaya almarhum tidak mengenal pihak keluarganya yang masih hidup agar terlihat *Saun-saun* (samar-samar). Jadi agar arwah almarhum tidak mengganggu. Perintah kedua : dari pihak keluarga yang meninggal mengeluarkan satu buah piring dengan uang 1 jipen (Rp. 30.000). Makna piring dan uang itu adalah sebagai penerangan atau sebagai lentera bagi *Balu/Duda* (Janda atau duda) dari orang yang meninggal. Selain itu juga sebagai pengingat bagi janda atau duda dari orang yang meninggal tentang statusnya sehingga perlu membatasi segala perilaku dan sikap hidupnya. Jika *Balu/Buyu* (janda/duda) orang yang meninggal mau melaksanakan rukun-rukun adat kematian (Rangkaian ritual kematian) harus bermufakat dengan keluarga dan warga masyarakat, begitu juga kalau mau menikah lagi. Ketiga sebelum selesai rangkaian ritual kematian yang harus dilaksanakan oleh *Balu/Buyu* (janda/duda) tidak boleh bebas ke tempat yang

jauh-jauh. Hal ini terjadi menurut Natargiansyah (31 tahun) adalah karena masih ada sangkut paut :

- a. Utang Pekerjaan untuk melaksanakan rukun kematian selanjutnya,
- b. Tetap dirasakan seperti saudara (anak) kandung sendiri penganti pengharapan, penglihatan mupakat dalam bidang apa saja (Wawancara, 16 Oktober 2014).

Penyerahan Piring dan uangnya diserahkan kepada *Balu/Buyu* (janda/duda) tadi diketahui dan disaksikan oleh orang-orang tua, kepala adat, damang. Piring untuk si duda/janda sedangkan uangnya dibagi kepada kepala adat dan para orang tua sebagai pengingat sekaligus saksi. *Piring Bakul* (Sesangan) yang ditempatkan ditengah-tengah orang banyak sebagai tempat siapa yang ingin menyumbang selain beras dan lain-lain berupa barang/benda-benda piring dan lain-lainnya. Selesai pembicaraan dari pihak tokoh masyarakat dan perwakilan keluarga dan kuburan selesai digali, baru membunyikan gong dan bunyi pukulannya *Paroh* atau *Cumbang Potong* (towong tohok).

Menurut informan setelah rangkaian acara sambutan selesai kemudian jenazah diturunkan dari *Tantohuma* (Tempat meletakkan jenazah). Jenazah dipalas dengan darah ayam ujung kakinya yang disebut *Sakin Lain Paa*. Hati ayam itu dimasak (dipanggang) oleh anggota keluarga terdekat (Waris) lalu dibuat didalam piring dengan *Sobangkang* dalam bambu dari *Bibit* (bunyer) lain *Tapan* (Nampah) itu yang dikatakan *Tampok Tular* atau Panginan Liau (Makanan arwar) diletakkan di

mulut orang yang meninggal atau di dada yang penting ada makan yang dibawa baru *Daung/Tabala* (Peti Jenazah) ditutup dan dipaku. Kemudian dilanjutkan dengan *Basie/Pisor Ngurun Merua* yang berarti *Basir* (Sebutan rohaniawan Hindu etnis Dayak Siang) mengembalikan kembali semangat hidup untuk semua orang yang hidup dengan satu *Kompatung Lutup* (Patung berbentuk manusia yang dibuat dari bambu yang merupakan symbol pengganti diri bagi manusia yang hidup). *Kompatung Lutup* sebagai pengganti badan orang banyak yang dibawa (dipanggil si arwah/si mati) ketika ada waktu tidak sedang sibuk ada satu orang yang membakar *Sapu Pandung* (Tikar Kacang/Bingkuang) dengan berkata “Osak Siwow-Osak Siwow” sesuai *Bilin*/leluhur bisa membunyi *Cam Bicacang–Tambintataw–Tanhuwang*, Ngombontang/Ngandan baru kemudian *Tabala* (peti jenazah) diberangkatkan bisa juga ada anak-anak yang duduk diatas *Tabala/Daung* (Peti jenazah) tapi hanya sebentar lalu turun. Lebih jelasnya tata cara penguburan menurut Simur Kanto (57 Tahun) bahwa:

Pada saat prosesi penguburan sebelum jenazah dimasukkan ke dalam peti mati, ikatan ibu jari kaki jenazah dilepaskan. Setelah itu kaki jenazah disaki (dioleskan) dengan darah ayam yang dipotong persis di atas kaki jenazah sebelum ikatan kakinya dilepas. Kemudian hati ayam tersebut diambil dan dipanggang lalu dibakar dia atas perapian yang sudah disiapkan. Selanjutnya diletakkan di dalam piring kecil yang sudah berisi nasi. Piring tersebut kemudian diletakkan di atas dada jenazah dengan cara ditelungkupkan. Yang berhak meletakkan piring tersebut di atas dada jenazah adalah anak tertua atau saudara tertua jika belum memiliki anak. Jika yang meninggal adalah anak tertua dan belum memiliki anak, maka yang meletakkan piring di atas dada jenazah adalah orang tuanya atau istrinya (wawancara, 15 Oktober 2014)

Jadi ketika pemberangkatan jenazah ke kuburan didahului dengan upacara di halaman rumah yaitu pemecahan botol berisi air, dan saat peti jenazah melewati pintu salah satu keluarga naik ke atas peti jenazah hingga ke pemakaman atau cukup sampai peti jenazah keluar rumah. Sedangkan untuk upacara di lokasi kuburan dilaksanakan upacara *Nyorongin Tana* (penyucian lokasi) dengan darah ayam, air suci. Setelah itu baru *Basie* melaksanakan prosesi upacara penguburan yaitu *Basie* mengucapkan mantra *Tawur* yang dilanjutkan dengan penurunan peti jenazah ke liang kubur. Adapun cara Menimbun Tanah: Tanah segumpal/segenggam diambil lalu ditabur oleh *Basie* (Sebutan rohaniawan masyarakat Hindu etnis Dayak Siang), Majelis Adat /Kepala Adat dengan mengatakan: “Kamu terima orang mati ini karena asalnya dari kamu”, baru kemudian Peti jenazah dimasukan ke liang lahat, ditimbun dengan tanah, lalu dilanjutkan dengan melaksanakan prosesi upacara meniup lantera 3 kali dan menarik tali dari dundukan tanah makam.

Setelah itu salah satu perwakilan dari pihak keluarga duka berbicara menyampaikan bahwa penguburan selesai dan beberapa hari setelah hari kematian akan dilaksanakan *Ngehak Ino Nyuloi Ontu Ura Baun Tungkang* (Ura Ombang Morua) artinya semua *Merua* (semangat yang hidup harus pisor (Basi) atau Majelis meminta dikembalikan untuk masing-masing keluarga/orang-orang hidup dan selain itu juga pihak keluarga mengucapkan terima kasih tidak terhingga atas kedatangan orang banyak dan juga atas semua sumbangan suka rela orang banyak maupun moril dan materil. Secara manusia pihak keluarga tidak dapat mengganti, untuk membalasnya

diserahkan kepada *Mohotara* (Tuhan Yang Maha Esa) untuk membalas/memberi imbalan.

Setelah kembali dari pemakaman semua keluarga dan orang-orang yang turut serta dalam ritual pemakaman melaksanakan upacara pembersihan di rumah dengan upacara *Nijak Batu* (penyucian diri dari pemakaman) dan *Ura Ontak Turik* (Penyucian alat kerja yang digunakan dalam mempersiapkan sarana dan prasarana pemakaman). Selain itu sejak hari itu juga seluruh keluarga berpantang. Dilarang makan keladi, rebung, umbut rotan, pakis, jamur, menyentuh padi, bersukaria.

3) *Nunggu Linow/Ngohin Hinow/Kehak Hinow* (Menunggu Bekas Tempat Jenazah)

Pada masyarakat Hindu etnis Dayak Siang ritual kematian tidak hanya terhenti pada tahap penguburan. Namun dilanjutkan dengan rentetan ritual selanjutnya. Setelah proses penguburan dilanjutkan dengan proses ritual di rumah untuk pembersihan. Bekas tempat jenazah di rumah dibersihkan dengan air, barang-barang disusun rapi tempat yang tunggu patung tadi pindah ke sebelah. *Basie Ugi* (67 Tahun) menjelaskan bahwa : “Makan nasi boleh tapi harus *Tonapon*, caranya buatlah makanan diatas isi parang/mandau yang pertama kali dibuang kekiri, yang kedua kali dibuang kekanan dan yang ketiga kali terus ditelan (dimakan) (wawancara, 14 Oktober 2014). Ritual ini dilakukan bagi orang yang khusus menunggu jenazah untuk melepas atau menetralsir pantangan yang telah dilaksanakan oleh penunggu jenazah tersebut.

Cara menunggu *Hino* (bekas tempat Jenazah) sama seperti ketika *Ngohin* /menunggu jenazah tidak bisa tidur. *Basie Ugi* (67 Tahun) mengatakan bahwa :

Waktu untuk pelaksanaannya Pertama *Ngehak Hino* yaitu biasanya dilaksanakan pada hitungan ganjil terhitung sejak orang itu meninggal. Misalnya jika orang itu meninggal dunia pada hari Minggu dan kemudian dikubur pada hari Rabu maka upacara *Ngehak Hino* dilakukan pada hari Kamis yaitu hari Kelima setelah orang itu meninggal dunia. Malam pertama menunggu bekas tempat jenazah disebut adalah malam *Konjolek*, sudah malam *Kangkap* baru malam *Konjongat Ngihok Hinow* (*Ngehak Laa*) tidak bisa perhitungan genap harus ganjil misalnya 3 hari/malam, 5 hari/malam, 7 hari/malam, 9 hari/malam. Menjadi lama penyebabnya lama adalah menunggu persiapan-persiapannya lengkap bila keadaan tidak mengizinkan bisa dibongkar *Tongehak Nyaro Eh* (wawancara, 14 Oktober 2014).

Jadi *Ura Nyuloi Ontu dan Baun Tungkang* (*Ura Ambang Marua Nyuloi*

Ontu artinya pembersihan bekas jenazah dimana binatang korban yang digunakan cukup dua ekor ayam kecil bila babinnya tidak ada dan hanya untuk orang dalam rumah itu saja/keluarga-keluarga inti.

Lebih lanjut menurut *Jami* (45 tahun) bahwa upacara *Ngehak Hino* dilaksanakan dengan syarat-syarat dan aturan berikut:

Pada *Upacara Ngehak Hino* pihak keluarga duka menyiapkan 1 butir Telor ayam kampung, *Danum Bujan* (air cucian beras), 1 kuntum daun *Talan* (tumbuhan rumput talan). Sebagai pelaksana upacara yaitu *Basie* (Rohaniwan) atau Kepala Adat (Tokoh Agama Hindu). Adapun untuk Aturan *Ngehak Hino*: 1) Jenazah disemayamkan di rumah 2 malam maka upacara *Ngehak Hino* dilaksanakan pada malam ke 3 setelah pemakaman, 2) Jenazah disemayamkan di rumah 3 malam maka upacara *Ngehak Hino* dilaksanakan pada malam ke 1 setelah pemakaman, 3) Jenazah disemayamkan di rumah 4 malam maka upacara *Ngehak Hino* dilaksanakan pada malam ke 1 setelah pemakaman 4) Jenazah disemayamkan di rumah 5 malam maka upacara *Ngehak Hino* dilaksanakan pada malam ke 2 setelah pemakaman, 5) Jenazah disemayamkan di rumah 6 malam maka upacara *Ngehak Hino*

dilaksanakan pada malam ke 1 setelah pemakaman 7) Jenazah disemayamkan di rumah 7 malam maka upacara *Ngehak Hino* dilaksanakan pada malam ke 2 setelah pemakaman, 8) Jenazah disemayamkan di rumah 8 malam maka upacara *Ngehak Hino* dilaksanakan pada malam ke 1 setelah pemakaman. Adapun upacara dilaksanakan diawali Pada saat *Tampalaoi* (dini hari/Sandya) *Kolantung* (gong) *Temura* (disucikan) dengan ayam dan daun *Talan*, kemudian dilanjutkan dengan mengoleskan telur ayam kampung pada Gong. Lalu Gong diangkat langsung dipukul lalu ditempatkan pada tempatnya. Selanjutnya dilaksanakan *Ngurun Morua* (pemanggilan jiwa keluarga duka) dengan beras. Kemudian Pada bekas tempat jenazah (*Hino*) disiram dengan *Danum Bujan* (air cucian beras) dan telur ayam kampung. Adapun Banten berupa hewan korban yang ditancap pada lemang diikat dengan kain bahalai (*Kerejanang*) pada tiang bendera *Hino* berupa kain putih. Terakhir pihak keluarga akan diberikan beberapa pantangan yang harus dijalankan seperti dilarang makan keladi, rebung, umbut rotan, pakis, jamur, menyentuh padi, bersukaria (wawancara, 14 Oktober 2014).

Sebelum upacara *Ngehak Hinou* ini dilaksanakan kegiatan menunggu bekas tempat jenazah layaknya ketika jenazah masih ada di rumah. Selama menunggu bekas tempat jenazah juga diisi dengan kegiatan yang bertujuan agar semua orang yang ada di dalam rumah tidak tertidur. Cara-cara yang dapat dilakukan biasanya bisa pakai air tapi sekedar saja jangan sampai basah buat di telinga, di hidung atau di mulut orang yang tidur itu dengan syarat tidak berbau (rasa apa yang wajar tidak merugikan seseorang supaya tetap bangun), bercerita, *tuju-tujuan surung-surungan hokondilang* (teka-teki).

4) *Ngadiow* (Ritual Pasca Penguburan)

Masyarakat Dayak Siang meyakini bahwa seorang manusia yang meninggal dunia tidak langsung terlahir kembali di alam berikutnya, melainkan masih berada di alam fana selama 7 (Tujuh) hari. Apabila karena alasan tertentu gagal

menemukan alam yang cocok, ia akan bergentayangan selama jangka waktu 7 (Tujuh) hari lagi. Penundaan ini dapat berlangsung terus hingga batas waktu 49 (Empat puluh Sembilan) hari (Tujuh minggu). Dengan dasar kepercayaan tersebut, pihak keluarga lazimnya memperlakukan almarhum layaknya ketika orang tersebut masih hidup. Kebutuhan sehari-harinya dipersiapkan di samping peti atau di bawah peti disemayamkan. Makanan kesukaannya tidak lupa dihidangkan pula tiga kali sehari. Kepercayaan tentang keadaan pertengahan antara kematian dan kelahiran kembali tersebut berakar pada teori tentang roh. Suatu roh yang kekal tidak berubah itu adalah *liou* (Liau dalam bahasa Dayak Ngaju). Istilah *liou* merupakan simbol ketiga lapis badan ini (badan kasar, badan halus dan roh Tuhan), apabila manusia itu meninggal dunia disebut *Liou*. Istilah *liou* dipakai oleh Dayak Siang untuk menjelaskan proses penitisan dari suatu kehidupan ke kehidupan lainnya. Mereka percaya bahwa *liou* adalah roh-kekal bertolak dari tubuh jasmaniah saat kematian, dan dalam penitisan kembali, roh ini memperoleh tempat bersemayam di tubuh yang baru menjadi *Merua*. Apabila tidak dilaksanakan upacara kematian *Liou* tidak merasa sudah meninggal. Jadi pada masyarakat Dayak Siang diyakini bahwa manusia terdiri dari dua unsur yaitu jasmani dan rohani dengan tiga lapis badan, yaitu *Sumbang Beling Sangkai Lengah* (Badan kasar), *Bulow Jiwa Entang* (Badan halus), dan *Lumpung Somenget Samben* (Roh Tuhan). Disaat manusia meninggal dunia, *Bulow Jiwa Entang* (Badan halus), dan *Lumpung Somenget Samben* (Roh Tuhan) pergi meninggalkan *Sumbang Beling Sangkai Lengah* (Badan kasar). *Lumpung Somenget Samben* (Roh Tuhan) yang sudah begitu lama menyatu dengan *Sumbang Beling*

Sangkai Lengah (Badan kasar) atas kungkungan *Bulow Jiwa Entang* (Badan halus), sulit sekali meninggalkan *Sumbung Beling Sangkai Lengah* (Badan kasar) itu. Padahal badan kasar sudah tidak dapat difungsikan, lantaran beberapa bagiannya sudah rusak. Hal ini merupakan penderitaan bagi *Lumpung Somenget Samben* (Roh Tuhan). Agar tidak terlalu lama *Sumbung Beling Sangkai Lengah* (Badan kasar), *Bulow Jiwa Entang* (Badan halus), dan *Lumpung Somenget Samben* (Roh Tuhan) terhalang perginya, perlu *Sumbung Beling Sangkai Lengah* (Badan kasarnya) diupacarakan untuk mempercepat proses kembalinya kepada sumbernya di semesta. Demikian juga bagi *Bulow Jiwa Entang* (badan halus), dan *Lumpung Somenget Samben* (Roh Tuhan) perlu dibuatkan upacara untuk pergi ke *Batang Tala Bulan Pohulu Seling Liu* (alam pitra) dan memutuskan keterikatannya dengan badan kasarnya.

Sebelum melaksanakan ritual lanjutan dalam prosesi ritual kematian pada masyarakat Hindu etnis Dayak Siang terlebih dahulu keluarga duka akan melaksanakan ritual *Ngandiow* (Memanggil Arwah). Menurut Simur Kanto (57 Tahun) : “Ngandiow adalah ritual memberi makan arwah yang terakhir, agar almarum dapat merasa masakan makanan keluarganya di dunia” (Wawancara, 15 Oktober 2014). Yang memanggil *Liow* (arwah) adalah Basie sebagai perantara untuk memanggil *Telun*. *Telun* adalah manifestasi Mahotara/Tuhan yang disuruh /dipercaya jadi tukang *Kandiow Telun* untuk memberi makan, minum dan sebagainya bagi arwah.

Cara *Telun* memanggil *Liow* adalah dengan menggunakan *Seruling Pating Lendan Linga Kotondow Hanyang Hawi Lendan*. Yang dipanggil dulu adalah *Liwung Bandung Telun Nyai Bawin Andin Liow* supaya membawa orang yang mati tadi dengan kerabat keluarga mereka yang sudah meninggal duluan. Setelah *Liwung* mendengar panggilan *Telun Liwung* lalu melapor minta izin dengan *Manyamei Lacan Liow Andin Batang Kaju Nahan*, setelah dapat perintah dari *Manyamei* mereka berangkat turun mengikuti jalannya arwah-arwah hingga sampai kampung/desa tempat orang yang meninggal tadi. *Telun* menyuruh mereka terus naik kerumah dan suruh makan minum merokok dan sebagainya. setelah itu *Telun* berpesan hanya sekali ini arwah yang sudah mati kesini dan selanjutnya tinggal di *Lambang Sali Aluh Tujang Bajuhen* atau di *Batang Kaju Nahan* menunggu patusan dari pengadilan *Mohotara* (Allah). Arwah (*Liow*) tadi untuk terakhir lihat melihat keliling-keliling rumah-kampung bekas-bekas kerja waktu dia masih hidup puas baru dia lagi berpesan-pesanan selesai mereka terus pulang dibawa *Liwung Bandung Telun makanan Liow* ditumpah nasi dan lain-lainnya kepala babi/ayam gental terjahit rotan diantar ke kuburan diikat diatas kubur api dihidupkan lampu (lilin) (Sakung dan Jami, 2008;38).

Yang melaksanakan *Ngadio* adalah *Basie* (Sebutan rohaniawan Hindu etnis

Dayak Siang). Menurut Simur Kanto (57 Tahun) :

Basie dalam prosesi *Ngadio* ini akan mengantarkan makanan. Makanan ini ada dua macam yaitu makanan untuk almarhum dan makanan untuk *Telun*. *Basie* memanggil *Telun* untuk mengajak almarhum untuk makan karena untuk terakhir kalinya almarhum untuk makan makanan yang dimasak oleh anak cucunya. Karena dalam keyakinan masyarakat Hindu etnis Dayak Siang diyakini bahwa yang almarhum yang meninggal tadi menyangkal tentang kematian yang dia alami, sehingga *Telun* meyakinkan almarhum tadi dengan beberapa ciri di badan almarhum, kemudian *Telun* juga menjelaskan beberapa ciri lainnya seperti: *Pertama* *Telun* mengajak almarhum untuk minum *Baram* (Tuak), namun almarhum langsung muntah dan keluar *Manas* (Manik) dari mulutnya yang disebut *Kuhom* yang merupakan ciri orang mati. Karena ketika almarhum meninggal di mulutnya diletakkan *Manas* (Manik). Ketika akan memasukkan jenazah ke dalam peti jenazah terlebih dahulu pihak keluarga memotong hewan korban berupa satu ekor ayam yang masih kecil sebagai *Palas Kaki Liau* (Almarhum) dan hatinya yang dibakar untuk makanan *Liau* yang ditaruh di piring lalu ditelungkupkan di dada jenazah, bukan di mulutnya. Sehingga ketika *Basie Ngadio* mengajak *Telun* duduk di atas Gong untuk menunjukkan contoh ciri-ciri kematian almarhum seperti jika almarhum menginjak dengan belakang

kaki maka akan tertekuk, kalau *Telun* tidak. Almarhum minum *Baram* (tuak), namun almarhum memuntahkan dan keluar *Manas* (manik) sedangkan telun tidak, tetap punya *Baram* (Tuak), *Ketiga* ketika keluarga memotong hewan korban berupa satu ekor ayam kecil untuk makanan *Liau* dan *Palas kaki Liau* (Mengoleskan darah hewan korban di ujung kaki jenazah sebagai tanda) almarhum akan melihatnya yang akan membuktikan tanda-tanda bahwa benar almarhum telah meninggal. Selama belum upacara lanjutan almarhum akan terus ada disekitar keluarga dengan mengambil berbagai bentuk seperti lalat, kupu-kupu dan sebagainya yang mengakibatkan sial dan pali bagi keluarga tersebut, sehingga perlu dilaksanakan upacara selanjutnya yang disebut *Bapura Baun Tungkang/Ombang Merua* (Memisah Almarhum dengan yang Hidup) (Wawancara, 15 Oktober 2014).

Jadi ritual *Ngadio* ini merupakan bentuk ekspresi kasih sayang keluarga yang masih hidup kepada keluarganya yang sudah meninggal, sehingga walaupun almarhum telah tiada keluarga tetap memperlakukannya layaknya orang yang masih hidup dengan diberikan makanan yang di masak oleh keluarga. Setelah prosesi ini baru kemudian pihak keluarga akan melaksanakan ritual yang akan membuat batas atau pemisah antara yang hidup dengan almarhum yang disebut dengan *Bapura Baun Tungkang/Ombang Merua* sebagai puncak ritual penguburan sebelum dilanjutkan dengan ritual kematian selanjutnya. Dalam keyakinan Masyarakat Dayak Siang diyakini kenapa harus ada upacara bagi keluarga yang meninggal karena diyakini bahwa yang meninggal masih ada di rumah hanya kita saja yang tidak melihat, arwah tersebut akan berubah mengambil berbagai bentuk seperti lalat, kupu-kupu dan sebagainya yang akan terus mengikuti keluarga yang masih hidup yang mengakibatkan sial dan pantangan bagi yang hidup, sehingga segala pekerjaan menjadi kurang menghasilkan. Inilah kemudian yang perlu dinetralisir dengan

keberadaan ritual lanjutan berupa *Bapura Baun Tungkang/Ombang Merua* (Memisah Almarhum dengan yang Hidup)

5) *Bapura Baun Tungkang/Ombang Merua* (Memisah Almarhum dengan yang Hidup)

Pada ritual kematian masyarakat Hindu Dayak Siang setelah prosesi *Ngadio* masih dilanjutkan dengan ritual *Bapura Baun Tungkang/Ombang Merua*. *Bapura Baun Tungkang/Ombang Merua* merupakan ritual puncak atau terakhir dalam prosesi penguburan sebelum ritual pasca penguburan . Menurut Simur Kanto (57 Tahun) : Ritual *Bapura Baun Tungkang/Ombang Merua* merupakan sebuah ritual pemutusan atau pemisah antara yang sudah meninggal/almarhum dengan keluarganya yang masih hidup sehingga keluarga. *Bapura Baun Tungkang/Ombang Merua* bertujuan untuk *Kebokah Daja Kolik* (Untuk melepas segala sial dan pantangan akibat adanya kematian bagi anak keturunan dan seluruh keluarga almarhum yang masih hidup) dan pembagian *Merua* (samangat) dengan arwah-arwah serta pensucian segala peralatan yang digunakan ketika upacara kematian.

Dalam pelaksanaan ritual *Ura Umbang Merua/Tohun Lopo* ada beberapa sarana dan prasarana upacara yang harus disiapkan oleh pihak keluarga. Menurut Natargiansyah (32 tahun) :

Ada beberapa alat yang harus disiapkan berupa 1. *Sangkai Baruh*, (Keluir).
2. *Sariri* dari tepung beras (Patung pengganti diri orang yang masih hidup yang terbuat dari beras) 3. *Tali Towoyo* yang bahannya dari *Tali Tongang* atau pun bambu muda kalau tidak ada. Dibuah dua helai panjang, satu

berwarna hitam yang satu berwarna putih. Warna hitam dibuat dengan menggunakan pewarna alami dari arang. Yang hitam sebagai simbol *liow* (arwah) yang putih simbol orang-orang yang hidup. Kedua tali ini akan diikat menyambung yang akan ditarik oleh keluarga yang melaksanakan upacara. Keluarga berada dalam lingkaran tali putih dan hitam tersebut, yang hitam ditarik oleh arwah yang disimbolkan dengan dipegang menggunakan tangan kiri, lalu yang warna putih ditarik keluarga dengan tangan kanan. Ketika ujung hitam sampai mendekat, maka langsung ditarik sampai putus oleh keluarga (Wawancara, 16 Oktober 2014)

Alat-alat *Ura Umbang Merua/Tohun Lopo*: Ritual dilaksanakan dengan seluruh sesajen dan hewan korban diletakkan di rumah.

1. Piring *Lintung Tawui*
2. Piring *Kantop Liow*
3. Piring tempat debu *Cicak Liow*
4. *Tombak Tukang Liow*
5. Palas si basi / pisor ayam telur sampai kalau ada babi kecil-kecil
6. *Ancak Kolangkak Tempat Sariri* dan *Kopatung Lutup* ditambah sangkai baruh berdiri dalam botol kosong
7. *Kain torung sangkop 2m*
8. *Kain torung sangkop 2 m*
9. *Besi pengeras semangat*
10. *Ongui tukang belian / basi*
11. *Uang tabur*
12. *Towojo Hinting Liow* 2 (dua) macam yaitu 1 hitam dan 1 putih yang hitam ditarik arwah yang putih ditarik keluarga almarhum (Sakung dan Jami, 2008;39).

Sedangkan untuk persyaratan yang berupa makanan adalah sebagai berikut :

1. Dua piring nasi dua piring sayur. 1 bagian untuk *Liow* (Arwah) dan 1 bagian untuk *Telun*.
2. 3 gelas *Anding* (arak) yaitu 1 *Korih Tawui*, 1 *Korih Telun* dan 1 *Korih Liow*,
3. 2 lakatan adalah makanan tradisional yang terbuat dari ketan
4. 2 sabintik, 1 bagian untuk *Telun* yang satunya untuk *Liow*. *Sabintik* adalah sesajen yang terbuat dari dada ayam atau babi
13. Gantal Rokok-rokok (dua-dua) (Sakung dan Jami, 2008;39).

Alat-alat ini untuk *Basie* (sebutan rohaniawan Hindu etnis Dayak Siang) dinilai menggunakan per *Kiping* atau pakai jipen. Perlu dipahami oleh umat bahwa apa-apa kita korbankan rohnya untuk si almarhum yang menerimanya sedangkan *Basie* hanya simbolisnya saja. Selesai semua dilaksanakan dibuang yang berupa makanan, *Tuak / Anding*, *Tali To Bojow Abu-Abu* dalam piring *Kolangkang Sangkai Baruh* yang tinggal bagian *Telun* dan alat-alatnya.

Ura Baun Tungkang ada 3 macam, 4 macam, 5 macam atau 6 macam. *Ura Baun tungkang* :

1. *Baun Tungkang Opah Ngehak Hino Ina Kobokah Basi Ongkon Hintang Daja.*
2. *Baun Tungkang Tali / Ura ma Ngulai Putang.*
3. *Baun Tungkang Noka Dopang Useh Tom*
4. *Ura Selok Sopot (Bulo Liwung Kuhung)* (Sakung dan Jami, 2008;39).

Pada *Ura Umbang Merua/Tohun Lopo* inilah kemudian antara almarhum dengan keluarga yang hidup dibuat pemisah sehingga segala sial dan pantangan yang diakibatkan oleh adanya kematian dapat dinetralisir dan keluarga dapat melanjutkan aktivitas kehidupannya dan dapat membuat perencanaan persiapan untuk melaksanakan ritual selanjutnya termasuk ritual puncak *Totoh Dalo*. Ritual pemisah antara yang hidup dengan yang meninggal dalam *Ura Umbang Merua/Tohun Lopo* ini adalah menggunakan *Tali Towojo* yang bahannya dari *Tali Tongang* atau pun bambu muda kalau tidak ada. Dibuat dua helai panjang, satu berwarna hitam yang satu berwarna putih. Warna hitam dibuat dengan menggunakan pewarna alami dari arang. Yang hitam sebagai simbol *liow* (arwah) yang putih simbol orang-orang yang

hidup. Kedua tali ini akan diikat menyambung yang akan ditarik oleh keluarga yang melaksanakan upacara. Pelaksanaan upacara dilaksanakan di depan pintu rumah. Keluarga berada dalam lingkaran tali putih dan hitam tersebut, yang hitam ditarik oleh arwah yang disimbolkan dengan dipegang menggunakan tangan kiri, lalu yang warna putih ditarik keluarga dengan tangan kanan. Ketika ujung hitam sampai mendekat, maka langsung ditarik sampai putus oleh keluarga yang berarti terpisahnya antara yang meninggal dengan yang masih hidup.

Pelaksanaan masing-masing upacara kematian itu tidak semuanya diberikan batas waktu untuk melaksanakannya. Hanya ada beberapa upacara saja yang ditentukan batas waktu untuk pelaksanaannya. Pertama *Ngehak Hino* yaitu biasanya dilaksanakan pada hitungan ganjil terhitung sejak orang itu meninggal. Misalnya jika orang itu meninggal dunia pada hari Minggu dan kemudian dikubur pada hari Rabu maka upacara *Ngehak Hino* dilakukan pada hari Kamis yaitu hari Kelima setelah orang itu meninggal dunia. Kedua *omang Morua* yaitu biasanya dilaksanakan hari ketujuh setelah dilakukan penguburan. Selain kedua upacara tersebut seperti upacara *Bopura* dan upacara *Totoh Dalo* tidak ada batasan waktu yang ditentukan dan biasanya dilaksanakan sesuai dengan keadaan dan kemampuan dari keluarga yang ingin melaksanakannya.

b. Nilai Kearifan Lokal Dalam Ritual Kematian Pada Masyarakat Hindu Dayak Siang

Hindu sebagai agama berkembang ketika masyarakat Indonesia telah mengenal kepercayaan local khususnya yang berkaitan dengan ritual dan magis, karena itu itu keyakinan atau kepercayaan masyarakat Indonesia khususnya Dayak Siang yang kemudian menjadi pemeluk Hindu sesungguhnya merupakan perpaduan antara kepercayaan lokal dengan ajaran agama Hindu. Itulah sebabnya yang dipraktekkan umat Hindu di Indonesia khususnya pada masyarakat Hindu Dayak Siang tidak semuanya tercantum sebagai bagian langsung dari Veda, begitupun sebaliknya tidak semua yang tersurat di dalam Veda dilaksanakan oleh umat Hindu Indonesia khususnya masyarakat Hindu etnis Dayak Siang. Sehingga ajaran Hindu yang secara sejarah berasal dari India, pada setiap tempat atau wilayah yang didatangi selalu mempunyai corak, karakter dan praktek yang berbeda-beda.

Sebagai agama yang telah melalui perjalanan sejarah sangat panjang ibarat bola salju menggelinding, sudah pasti pada setiap daerah/wilayah yang dilintasi akan menarik, menyerap dan menerima unsur-unsur setempat, meskipun bagian inti bola itu tidak pernah berubah, tetap saja salju. Artinya agama Hindu dengan segala ajaran sucinya, akan selalu menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi daerah/wilayah, alam, adat dan budaya masyarakat setempat, meski inti ajarannya tetap Hindu. Sehingga dari sisi penampakan/penampilan sosok umat Hindu dimanapun berada

tidak akan pernah sama, pasti berbeda. Disini lalu muncul istilah pembenaran untuk tampil berbeda-beda meski sebagai sesama umat Hindu, yaitu :

Negara Mawa Tata, Desa Mawa Cara atau *Desa Kala Patra*. Makna istilah ini memberi gambaran dimanapun umat Hindu berada, dengan tetap teguh memegang dan mendasari hidupnya dengan nilai suci dan hakiki dari ajaran agama Hindu yang esensial dan universal, tetaplah Hindu namanya, meski dengan tampilan lokal yang berbeda dari masing-masing daerah/wilayah (Widana, 2012;)

Kearipan lokal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebuah tradisi atau adat dalam satu etnis. Dalam hal ini adat yang terdapat dalam sistem budaya masyarakat Dayak Siang. Seperti yang kita ketahui bahwa hampir semua suku bangsa di Indonesia memiliki acuan norma-norma yang bersumber dari kebudayaan masing-masing, yang dikenal dengan kearipan budaya lokal (Local genius) atau yang sering disebut dengan kebijakan lokal (Local wisdom) termasuk pada masyarakat Hindu yang juga memiliki keberagaman tradisi yang kemudian sering disebut dengan istilah *Desa* (Tempat), *Kala* (waktu) dan *Patra* (Keadaan). Karena perbedaan tradisi ini kemudian orang membuat penilaian bahwa Hindu tidak seragam layaknya agama-agama lainnya, padahal Hindu sendiri menganggap keberagaman kekayaan tradisi yang dimiliki Hindu merupakan kekayaan Hindu itu sendiri. Sesuai dengan sifat dari Hindu yang dimana pun berkembang tidak mematikan tradisi asli yang ada, selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai Veda, demikian juga perkembangan agama Hindu yang ada di Tanah Siang memiliki tradisi yang ekspresinya nampak berbeda dari Hindu di tempat lainnya namun memiliki maksud dan tujuan yang serupa.

Kearifan lokal sebagaimana dimaksud di atas secara spesifik berkaitan dengan kebudayaan tertentu sehingga mencerminkan cara hidup masyarakat itu. Kearifan lokal merupakan tata aturan yang menjadi acuan masyarakat yang meliputi seluruh aspek kehidupan, yakni:

1) Tata aturan yang menyangkut hubungan antar sesama manusia, misalnya dalam interaksi sosial antara individu maupun kelompok; 2) tata aturan yang menyangkut hubungan manusia dengan alam, seperti binatang, tumbuh-tumbuhan yang lebih bertujuan pada upaya konservasi alam; 3) tata aturan yang menyangkut hubungan manusia dengan yang gaib, seperti Tuhan dan roh gaib (dalam Fauzi, 2011:62).

Pada kehidupan masyarakat suatu kearifan lokal tidak dapat dipisahkan dengan agama dan adat budaya. Agama yang dimaksud dalam hal ini seperangkat aturan dan peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan dunia gaib, khususnya dengan Tuhannya, mengatur hubungan manusia dengan sesamanya dan mengatur hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Ada beberapa fungsi religi yaitu:

Pertama membantu dan mendukung berlakunya nilai-nilai yang ada dan mendasar dari kebudayaan suatu masyarakat. Kedua, menyajikan berbagai penjelasan mengenai hakekat kehidupan manusia dan lingkungan serta ruang dan waktu. Ketiga, religi memainkan peranan yang besar bagi individu-individu karena religi menyajikan penjelasan dan bertindak sebagai kerangka sandaran bagi ketentraman dan penghiburan hati dalam keadaan kesukaran dan kekacauan yang dihadapi manusia. Keempat, religi mampu menyatukan berbagai faktor dan bidang kehidupan ke dalam suatu pengorganisasian yang menyeluruh, sehingga menciptakan rasa aman dan pencapaian tujuan kebenaran bersama (Radam, 1987: 21).

Demikian juga halnya dengan keberadaan ritual kematian yang ada pada masyarakat Hindu etnis Dayak siang merupakan salah satu bentuk religi asli yang memiliki nilai-nilai tentang hakekat kehidupan dan kematian yang diyakini dan dipatuhi oleh masyarakat penganutnya serta mampu menyatukan masyarakatnya ditengah perubahan dan perbedaan yang ada dalam upaya menciptakan rasa aman dan dan pencapaian tujuan kebenaran bersama.

Kearipan lokal berfungsi mengikat komunitasnya untuk bagaimana seharusnya bertindak atau sebaliknya yaitu menghindar untuk bertindak. Lebih jelasnya tentang fungsi kearipan local menurut pandangan Habba, sebagaimana yang dikutip oleh Abdullah dalam (Fauzi, 2011:63) bahwa:

Kearipan local memiliki enam fungsi. Pertama, sebagai penanda identitas sebuah komunitas. Kedua, elemen perekat (Aspek Kohesif) lintas agama, lintas warga dan kepercayaan. Ketiga, kearifan lokal tidak memaksa atau dari atas (top down), tetapi sebuah unsur kultural yang ada dan hidup di masyarakat. Keempat, kearipan lokal memberi warna kebersamaan bagi seluruh komunitas. Kelima, kearipan lokal akan merubah pola pikir dan hubungan timbal balik individu dan kelompok dengan meletakkan di atas common ground kebudayaan tertutup yang dimiliki. Keenam, kearipan lokal yang dapat berfungsi mendorong terbangunnya kebersamaan, apresiasi, sekaligus sebagai mekanisme bersama menepis berbagai kemungkinan yang meredusir, bahkan merusak solidaritas komunal yang dipercaya dan tumbuh di atas kesadaran bersama dari sebuah komunitas yang terintegritas (Fauzi, 2011: 63-64)

Kearipan lokal dalam konteks penelitian ini adalah difokuskan pada fungsinya sebagai tata aturan yang menyangkut hubungan manusia dengan yang gaib, seperti Tuhan dan roh gaib dan perekat dalam keberagaman yang terdapat dalam masyarakat Hindu, yakni suatu masyarakat yang di dalamnya berkembang banyak kebudayaan sehingga ekspresi beragamanya terlihat berbeda-beda pada setiap

kebudayaan masyarakat Hindu itu sendiri. Sebagai Salah satu konsep religi masa prasejarah yang hingga sekarang masih berlanjut dan bahkan melekat dan mempengaruhi tatanan kehidupan masyarakat Dayak Siang adalah Hindu Kaharingan dimana adanya konsepsi tentang penghormatan terhadap roh leluhur. Masyarakat Hindu Dayak Siang meyakini kematian bukan sekedar berakhirnya suatu kehidupan melainkan hanya dianggap sebagai perpindahan dari dunia fana ke dunia baka. Dengan kata lain, kematian bukan akhir dari kehidupan melainkan justru sebagai awal dari suatu kehidupan di dunianya yang baru. Masalah religi sebenarnya tidak sekedar bagaimana manusia mengkonsepsikan hidup sesudah mati, tetapi juga masalah mengapa mereka mengkonsepsikan hal itu dan untuk apa semua itu bagi kehidupan seseorang di dalam masyarakat.

Upacara kematian ini dimaksudkan untuk menjaga keseimbangan kosmos yang diharapkan dapat memberikan keselamatan baik kepada roh si mati maupun terhadap manusia yang ditinggalkan. Upacara dilaksanakan sesuai dengan pedoman-pedoman yang berlaku yang ada dalam kebudayaannya. Konsep kematian masyarakat Hindu Dayak Siang di Kecamatan Tanah Siang Kabupaten Murung Raya tersebut di atas bersumber dari kepercayaan *Kaharingan* (Hindu Kaharingan) yang menekankan bahwa terdapat kehidupan setelah kematian serta yang didasari pandangan adanya hubungan antara yang hidup dengan yang mati, khususnya kepercayaan akan adanya pengaruh kuat dari roh manusia yang telah mati terhadap kesejahteraan masyarakat. Konsep kepercayaan seperti itu sama dengan kepercayaan yang terdapat dalam

peradaban Veda (Hindu) tentang karma, reinkarnasi/Punarbhawa. Dimana jiwa diyakini tidak pernah mengalami kematian; ia hanya pindah atau meninggalkan tubuh ketika tubuh tak layak ditempati lagi. Namun walaupun Hindu berpandangan bahwa jenazah tidak bedanya dengan sepotong kayu atau sebuah baju, tetapi yang wajib hukumnya bagi yang hidup sebelum jenazah dimakamkan untuk memperlakukan jenazah sedemikian rupa sebagai wujud penghargaan atau terima kasih karena jenazah itu sudah pernah menjadi tempat bersemayamnya sang atman selama beberapa waktu sehingga atman bisa berkarma demi kelahirannya yang akan datang dan untuk meraih *Moksa*.

Dalam tradisi masyarakat India dan Bali juga tidak jauh berbeda dalam hal menanyakan tentang bagaimana keadaan “Roh” orang yang sudah meninggal. Dalam tradisi umat Hindu di Bali biasanya setelah dilaksanakan ritual Ngaben maka akan dilaksanakan tradisi menanyakan keadaan roh orang yang sudah meninggal itu yang disebut dengan *Metuwunan*. Para anggota keluarga akan merasa sangat bahagia, apabila sang dukun *Mapatuwunang* itu menyatakan bahwa sang jiwa telah mendapat tempat yang sangat baik di alam sana. Demikian juga halnya dengan keberadaan rentetan upacara kematian yang terdapat pada masyarakat Hindu Dayak Siang merupakan salah satu upaya dari keluarga yang hidup agar “Roh” keluarga mereka yang meninggal mendapatkan tempat yang terbaik dan tidak mengganggu kehidupan sanak saudaranya yang masih hidup. Karena dalam keyakinan masyarakat Dayak diyakini bahwa karena adanya sebuah kematian dapat menimbulkan sial dan *Pali* (Pantang) bagi yang hidup, sehingga diperlukan upacara sebagai penetralisir.

Dengan telah dilaksanakannya rangkaian upacara kematian bagi roh yang meninggal, maka keluarga yang hidup dapat merasa tenang karena sang roh sudah mendapatkan tempat yang layak. Masyarakat Dayak Siang meyakini bahwa manusia terdiri dari dua unsur yaitu jasmani dan rohani dengan tiga lapis badan, yaitu *Sumbung Beling Sangkai Lengah* (Badan kasar), *Bulow Jiwa Entang* (Badan halus), dan *Lumpung Somenget Samben* (Roh Tuhan). *Sumbung Beling Sangkai Lengah* adalah Badan kasar, badan yang dilahirkan karena nafsu (raga) antara Bapak dan Ibu. *Bulow Jiwa Entang* adalah badan astral atau badan halus yang terdiri dari alam pikiran, perasaan, keinginan dan nafsu. *Lumpung Somenget Samben* (Roh Tuhan) adalah kekuatan yang menyebabkan hidup. Ketiga lapis badan ini, apabila manusia meninggal dunia disebut *Liou*.

Disaat manusia meninggal dunia, *Bulow Jiwa Entang* (Badan halus), dan *Lumpung Somenget Samben* (Roh Tuhan) pergi meninggalkan *Sumbung Beling Sangkai Lengah* (Badan kasar). *Lumpung Somenget Samben* (Roh Tuhan) yang sudah begitu lama menyatu dengan *Sumbung Beling Sangkai Lengah* (Badan kasar) atas kungkungan *Bulow Jiwa Entang* (Badan halus), sulit sekali meninggalkan *Sumbung Beling Sangkai Lengah* (Badan kasar) itu. Padahal badan kasar sudah tidak dapat difungsikan, lantaran beberapa bagiannya sudah rusak. Hal ini merupakan penderitaan bagi *Lumpung Somenget Samben* (Roh Tuhan). Untuk tidak terlalu lama *Sumbung Beling Sangkai Lengah* (Badan kasar), *Bulow Jiwa Entang* (Badan halus), dan *Lumpung Somenget Samben* (Roh Tuhan) terhalang perginjanya, perlu *Sumbung Beling Sangkai Lengah* (Badan kasarnya) diupacarakan untuk mempercepat proses

kembalinya kepada sumbernya di semesta. Demikian juga bagi *Bulow Jiwai Entang* (badan halus), dan *Lumpung Somenget Samben* (Roh Tuhan) perlu dibuatkan upacara untuk pergi ke *Batang Tala Bulan Pohulu Seling Liu* (alam pitra) dan memutuskan keterikatannya dengan badan kasarnya.

Ada kepercayaan di kalangan Dayak Siang bahwa seorang manusia yang meninggal dunia tidak langsung terlahirkan kembali di alam berikutnya, melainkan masih berada dalam “alam fana ini selama tujuh hari”. Apabila karena alasan tertentu gagal menemukan alam yang cocok, ia akan mati dan langsung muncul bergentayangan selama jangka waktu tujuh hari lagi. Penundaan ini dapat berlangsung terus sehingga batas waktu 49 hari (Tujuh minggu). Dengan dasar kepercayaan tersebut, pihak keluarga lazimnya memperlakukan jenazah orang yang mati sebagaimana layaknya masih hidup. Kebutuhan hidupnya sehari-hari dipersiapkan di samping peti atau dibawah peti disemayamkan. Makanan kegemarannya tidak lupa dihidangkan pula tiga kali sehari.

Pemberlakuan sikap terhadap yang orang yang telah mati yang dilakukan oleh masyarakat Hindu Dayak Siang dan keyakinan tentang perjalanan sang roh ini sejalan dengan sejalan dengan teori jiwa, dimana hal ini juga merupakan salah satu bagian dari nilai kearifan local yang diyakini oleh masyarakat penganutnya tentang bagaimana manusia menjaga hubungan dengan yang gaib.

Upacara kematian atau penguburan masyarakat Hindu Dayak Siang, bukan sekedar aktivitas seremonial tanpa makna. Upacara ritual ini juga dapat dipandang sebagai pendisiplinan yang memberikan kekuatan dasar bagi suatu kelompok

masyarakat untuk saling lebih terikat satu dengan yang lain secara berkesinambungan. Fungsi upacara tidak sekedar bersifat sakral melainkan juga bersifat sosial. Fungsi sosial upacara secara umum menurut Brown (1965:242) akan mengatur, mempertahankan dan memindahkan dari satu generasi ke generasi berikutnya sentimen-sentimen yang menjadi landasan kelangsungan dan ketergantungan dalam masyarakat yang bersangkutan

Masyarakat Hindu Dayak Siang pada umumnya merasakan adanya semacam kewajiban moral dan sosial untuk melaksanakan upacara kematian. Kewajiban moral, didasari oleh anggapan bahwa orang yang meninggal jika belum diselenggarakan upacara terakhir maka jasad tidak dapat memasuki dunia arwah yang serba abadi, arwah akan tetap berada di sekitar sanak keluarga yang masih hidup dan bahkan dapat mengancam ketenangan. Kepercayaan inilah yang secara psikologis sangat mengganggu pikiran bagi mereka yang belum melakukan upacara mengantarkan roh.

Sedangkan kewajiban sosial yang dimaksud, adalah perasaan yang tidak enak terhadap lingkungan masyarakat sekitarnya jika belum melakukan upacara. Pelaksanaan upacara kematian melibat banyak orang dalam masyarakat dan mempunyai jaringan kegiatan yang cukup luas. Jadi jelaslah bahwa upacara kematian mempunyai fungsi dan peranan tersendiri dalam masyarakat Dayak.

Secara ringkas dapat dikatakan bahwa fungsi dan peranan sosial dari upacara kematian adalah menjaga keteraturan dalam masyarakat. Sebab upacara kematian

dilakukan berkenaan dengan pedoman-pedoman dalam kebudayaan, sedangkan fungsi kebudayaan adalah sebagai pegangan bagi mewujudkan keteraturan dalam kehidupan masyarakat. Jadi untuk menjaga hal-hal yang tidak diinginkan masyarakat akan berlaku dan bertindak sesuai dengan apa yang telah digariskan dalam kebudayaannya.

Mencermati proses pelaksanaan upacara kematian pada masyarakat Hindu Dayak Siang dapat disimpulkan bahwa tidak ada dalam riligi masyarakat Dayak Siang yang sifatnya individual, kecuali yang sifatnya magik. Hal tersebut sangat nyata disepanjang kegiatan upacara kematian berlangsung, semua dilakukan secara bersama baik dalam tingkat persiapan maupun pelaksanaan. Orang-orang desa bahkan orang-orang dari luar desa setempat penyelenggara upacara banyak yang berdatangan mengunjungi upacara kematian walau pun tidak diundang. Keluarga yang berjauhan yang jarang bertemu dapat saling bertemu dan berkumpul. Demikianlah religi mengintensifkan kerja sama masyarakat dan kesaling tergantungan semua warga dalam suatu komunitas masyarakat.

Kematian adalah karena cinta keegoisan dan kemarahan manusia terhubung dengan yang lain, maka itu yang menjadikan ikatan. Karena keterikatan itu manusia menganggap tubuhnya hidup dan kehancuran tubuhnya disebut kematian. Tetapi seluruh dunia terlahir dari hati sang kuasa dan hanya dari hati sang kuasa saja itu akan berakhir. Dua orang pergi menggunakan jalan yang sama bisa berjalan bersama

untuk beberapa waktu, tapi kemudian mereka akan terpisah pada saat itulah mereka akan merasakan bahwa orang lain tersebut telah bertemu dengan kematian, tapi kenyataannya kedua petualang itu berada pada jalan yang sama. Kematian adalah cara belaka yang memisahkan antara dua manusia. Selama dunia masih ada tidak ada manusia yang benar-benar bisa bertahan, lalu bagaimana orang bisa bertemu kematian, artinya sang kuasa adalah dunia dan dunia adalah kehidupan dan kematian hanya ilusi semata. Kematian bukanlah tidur yang panjang tak berkesudahan, kematian juga bukan akhir dari kehidupan, melainkan justru awal dari suatu kehidupan yang baru. Artinya, setelah kematian, roh perlu kembali ke tempat asal dan hidup abadi di sana. Karena itu ketika mereka masih hidup di dunia, mereka harus berbuat baik sesuai dengan ajaran-ajaran yang dituturkan oleh nenek moyangnya. Upacara kematian menempati tempat utama dan paling esensial dalam perjalanan kehidupan manusia. Paling tidak terdapat dua makna dalam upacara ini bagi masyarakat Dayak. Makna pertama, adalah untuk mensucikan arwah sekaligus mengantarkannya ke dunia akhirat. Di balik kesakralan upacara ini nampak ada semacam kewajiban moral dan sosial untuk melaksanakan upacara. Kewajiban secara moral dilatar belakangi oleh keyakinan bahwa orang yang meninggal jika belum menjalani upacara tidak dapat memasuki dunia arwah yang serba abadi. Selain itu peranan upacara kematian adalah untuk mempersatukan sistem kebudayaan dan sistem konsepsi dengan menempatkannya pada hubungan-hubungan formatif dan reflektif antara satu dengan yang lainnya. Upacara kematian merupakan arena sosial di mana orang memiliki kesempatan untuk saling berinteraksi dan berkomunikasi

ketika ada kematian salah satu keluarga lah seluruh keluarga berkumpul dari berbagai tempat baik yang jauh maupun dekat saling bertemu tanpa dibatasi oleh sekat perbedaan agama, suku maupun konflik-konflik antar individu keluarga. Disinilah kemudian dapat dilihat bagaimana sebuah ritual kematian dapat menyatukan masyarakat yang dimulai dari lingkup keluarga terlebih dahulu. Selain mampu menyatukan keluarga keberadaan ritual juga mampu menyatukan sebuah masyarakat sekitarnya. Hal ini dapat dilihat dari budaya gotong royong membantu keluarga duka yang dilaksanakan oleh seluruh masyarakat sekitar tanpa melihat perbedaan. Upacara kematian mampu mempertemukan berbagai kepentingan yang berasal dari berbagai golongan dan lapisan sosial yang berbeda, bahkan menjalin hubungan yang harmonis antar agama dan etnik.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis terhadap kearifan lokal dalam ritual kematian yang dilaksanakan oleh masyarakat Hindu Dayak Siang di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Ritual kematian masyarakat Dayak Siang merupakan tradisi agama sekaligus adat, sehingga memiliki nilai-nilai luhur di dalamnya yang harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut terlihat dalam tradisi perawatan jenazah dan penguburan sampai pada pasca penguburan dimana bentuk perhatian dan kasih sayang keluarga yang ditinggalkan begitu luar biasa, yang meninggal diperlakukan layaknya ketika masih hidup, doa-doa yang dilantunkan oleh *Basie* agar perjalanan sang roh kembali kepada penciptanya. Namun, kenyataannya, pada perkembangan sekarang saat ritual kematian masyarakat Hindu ini terkadang dinodai dengan perilaku menyimpang yang ditenggarai dengan arena judi terselubung, utamanya pada saat berlangsung upacara *Totoh Numbeng* yang merupakan puncak ritual kematian pada masyarakat Hindu etnis Dayak Siang
2. Kearifan lokal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebuah tradisi atau adat dalam satu etnis. Dalam hal ini adat yang terdapat dalam sistem budaya masyarakat Dayak Siang. Seperti yang kita ketahui bahwa hampir semua suku

bangsa di Indonesia memiliki acuan norma-norma yang bersumber dari kebudayaan masing-masing, yang dikenal dengan kearifan budaya lokal (Local genius) atau yang sering disebut dengan kebijakan lokal (Local wisdom) termasuk pada masyarakat Hindu yang juga memiliki keberagaman tradisi yang kemudian sering disebut dengan istilah *Desa* (Tempat), *Kala* (waktu) dan *Patra* (Keadaan). Karena perbedaan tradisi ini kemudian orang membuat penilaian bahwa Hindu tidak seragam layaknya agama-agama lainnya, padahal Hindu sendiri menganggap keberagaman kekayaan tradisi yang dimiliki Hindu merupakan kekayaan Hindu itu sendiri. Sesuai dengan sifat dari Hindu yang dimana pun berkembang tidak mematikan tradisi asli yang ada, selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai Veda, demikian juga perkembangan agama Hindu yang ada di Tanah Siang memiliki tradisi yang ekspresinya nampak berbeda dari Hindu di tempat lainnya namun memiliki maksud dan tujuan yang serupa. Demikian juga halnya dengan keberadaan ritual kematian yang ada pada masyarakat Hindu etnis Dayak siang merupakan salah satu bentuk religi asli yang memiliki nilai-nilai tentang hakekat kehidupan dan kematian yang diyakini dan dipatuhi oleh masyarakat penganutnya serta mampu menyatukan masyarakatnya ditengah perubahan dan perbedaan yang ada dalam upaya menciptakan rasa aman dan dan pencapaian tujuan kebenaran bersama. Masyarakat Hindu Dayak Siang meyakini kematian bukan sekedar berakhirnya suatu kehidupan melainkan hanya dianggap sebagai perpindahan dari dunia fana ke dunia baka. Dengan kata lain, kematian bukan akhir dari kehidupan melainkan justru sebagai awal dari suatu kehidupan di dunianya yang baru.

Upacara kematian ini dimaksudkan untuk menjaga keseimbangan kosmos yang diharapkan dapat memberikan keselamatan baik kepada roh si mati maupun terhadap manusia yang ditinggalkan. Upacara dilaksanakan sesuai dengan pedoman-pedoman yang berlaku yang ada dalam kebudayaannya. Konsep kematian masyarakat Hindu Dayak Siang di Kecamatan Tanah Siang Kabupaten Murung Raya tersebut di atas bersumber dari kepercayaan *Kaharingan* (Hindu Kaharingan) yang menekankan bahwa terdapat kehidupan setelah kematian serta yang didasari pandangan adanya hubungan antara yang hidup dengan yang mati, khususnya kepercayaan akan adanya pengaruh kuat dari roh manusia yang telah mati terhadap kesejahteraan masyarakat. Konsep kepercayaan seperti itu sama dengan kepercayaan yang terdapat dalam peradaban Veda (Hindu) tentang karma, reinkarnasi/Punarbhawa. Dimana jiwa diyakini tidak pernah mengalami kematian; ia hanya pindah atau meninggalkan tubuh ketika tubuh tak layak ditempati lagi. Namun walaupun Hindu berpandangan bahwa jenazah tidak bedanya dengan sepotong kayu atau sebuah baju, tetapi yang wajib hukumnya bagi yang hidup sebelum jenazah dimakamkan untuk memperlakukan jenazah sedemikian rupa sebagai wujud penghargaan atau terima kasih karena jenazah itu sudah pernah menjadi tempat bersemayamnya sang atman selama beberapa waktu sehingga atman bisa berkarma demi kelahirannya yang akan datang dan untuk meraih *Moksa*. Karena dalam keyakinan masyarakat Dayak diyakini bahwa karena adanya sebuah kematian dapat menimbulkan sial dan *Pali* (Pantangan) bagi yang hidup, sehingga diperlukan upacara sebagai penetralisir. Dengan telah dilaksanakannya

rangkaian upacara kematian bagi roh yang meninggal, maka keluarga yang hidup dapat merasa tenang karena sang roh sudah mendapatkan tempat yang layak. Upacara kematian atau penguburan masyarakat Hindu Dayak Siang, bukan sekedar aktivitas seremonial tanpa makna. Upacara ritual ini juga dapat dipandang sebagai pendisiplinan yang memberikan kekuatan dasar bagi suatu kelompok masyarakat untuk saling lebih terikat satu dengan yang lain secara berkesinambungan. Fungsi upacara tidak sekedar bersifat sakral melainkan juga bersifat sosial.

B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan di atas dan manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini, baik secara teoritis maupun praktis maka disarankan beberapa hal sebagai berikut :

1. Kepada pemerintah cq Kementerian Agama agar memberikan pembinaan mental agama agar menjadi umat yang berakhlak sesuai ajaran agama. Selain itu juga disarankan kepada pemerintah, Kedemangan dan perangkat Adat serta kepolisian agar bertindak secara tegas terhadap praktek-praktek perilaku menyimpang seperti perjudian dan minuman keras, sehingga upacara agama tidak ternodai kesakralannya.
2. Kepada para akademisi dan peneliti yang lain disarankan untuk melakukan penelitian kegiatan kehidupan religi masyarakat Dayak, ini penting dikaji secara lebih mendalam. Konsepsi dan sistem religi yang hingga kini masih dipraktikan

melalui upacara kematian yang tidak lain merupakan konsepsi warisan nenek moyang sejak zaman prasejarah memiliki akar kesinambungan budaya. Akar kesinambungan yang dimaksud tercermin pada konsep penghormatan terhadap roh leluhur.

3. Kepada masyarakat Hindu Kaharingan agar turut serta menjaga keberadaan upacara-upacara yang ada termasuk ritual kematian dengan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam upacara serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga keberadaan *ritual* sebagai pedoman dan ajaran hidup bagi masyarakat Hindu Kaharingan sebagai sumber daya manusiawi yang potensial untuk memilari sikap dan perilaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Buijs, Kees. 2009. *Kuasa Berkat dari Belantara dan langit. Struktur dan transformasi agama orang Toraja di Mamasa, Suawesi Barat*. Makassar: Innawa.
- Fauzi, Romzan. 2011. *Kearipan Local Dalam Budaya Masyarakat Bali Kesatuan Subak Di Klungkung Bali*. Dalam Buku *Menguak Makna Kearipan Lokal Pada Masyarakat Multikultural*. (Editor: Romzan Fauzi) Semarang: CV.Robar Bersama.
- Geertz, Clifford. 2001. "Agama Sebagai Sistem Kebudayaan" Dalam *Dekonstruksi Kebenaran; Kritik Tujuh Teori Agama*. Daniel L. Pals (Ed). Diterjemahkan oleh I. R. Muzir dan M. Syukri. Yogyakarta: IRCISoD
- Ilon, Y. Nathan. 1990. *Ilustrasi dan Perwujudan Lambang Batang Garing dan Dandang Tingang Sebuah Konsepsi Memanusiakan Manusia Dalam Filsafat Suku Dayak Ngaju Kalimantan Tengah*. Palangka Raya: Badan Kearsipan Daerah Kalimantan Tengah.
- Jami. 2011. Tesis. Motif seni ukir Dayak Siang Dalam Upacara Totoh Numbeng di Kabupaten Murung Raya (kajian Pendidikan Agama Hindu. Denpasar: Institut Hindu Dharma Indonesia.
- Kobalen, A.S. 2010. *Proses Kremasi & Esensi Perjalanan Atma Menuju Moksa*. Surabaya: Paramita
- Koentjaraningrat, 1990. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia
- Koentjaraningrat, 1990. *Konsep Masyarakat*. Jakarta : PT. Gramedia
- Koentjaraningrat, 2002. *Pengantar Antropologi II*. Jakarta :Gramedia.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. 2011. *Metodologi Reseach*. Jakarta: Bumi Aksara
- O'Dea, Thomas F. 1985. *Sosiologi Agama suatu pengenalan awal*, Jakarta: CV. Rajawali

- Pals, Daniel L. 2012. *Seven Theories Of Religion, Tujuh Teori Agama Paling Komprehensif*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Ritzer, George. 2002. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Riwut, Tjilik .2003, *Maneser Panatau Tatu Hiang (Menyelami Kekayaan Leluhur)*. Disunting oleh Nila Riwut. Yogyakarta: Pusakalima
- Robertson, Rolan. 1998. *Agama Dalam Interpretasi Sosiologis* (Terj.). Jakarta: Rajawali
- Sakung dan Jami. 2008;39.
- Sodli, Ahmad. 2011. *Revitalisasi Perang Tobat Sebagai Perikat Kerukunan di Lombok*. Dalam Buku *Menguak Makna Kearifan Lokal Pada Masyarakat Multikultural*. (Editor Romzan Fauzi) Semarang: CV. Robar Bersama.
- Spadley, James P.1997. *Metode Etnografi*. Diterjemahkan oleh Misbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Sivananada, Swami. 2005. *Apa Yang Terjadi Pada Jiwa Setelah Kematian*. Paramita: Surabaya
- Tim Penyusun. 1996. *Panaturan*. Palangka Raya: Majelis Besar Agama Hindu Kaharingan Pusat Palangka Raya
- Wamly, Thomas. 2012. *Mengenal Dan Memahami Sejarah Asal-Usul Dayak Siang* diakses tanggal 21 agustus 2014 dari <http://www.ceritadayak.com/2012/01/mengenal-dan-memahami-sejarah-asal-usul.html>
- Widana, I Gusti Ketut. 2012. *Penjor Lebay: Upacara Menjamin Masuk Sorga?*. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Profil Kecamatan Tanah Siang Kabupaten Murung Raya diakses tanggal 21 agustus 2014 dari <http://www.kemendagri.go.id/pages/profildaerah/kabupaten/id/62/name/kalimantan-tengah/detail/6212/murung-raya>

LAMPIRAN FOTO



Lampiran Foto 1: WAwancara dengan Ketua majelis Resort Agama Hindu Kaharingan Kecamatan Tanah Siang Kabupaten Murung Raya(Bapak Simur K)



Lampiran Foto 2: Wawancara dengan *Basie* (Sebutan Rohaniawan Agama Hindu Kaharingan pada masyarakat Dayak Siang)



Lampiran Foto 3: prosesi memasukkan jenazah ke dalam peti jenazah



Lampiran Foto 4: prosesi memasukkan jenazah ke dalam peti jenazah



Lampiran Foto 5: prosesi memasukkan jenazah ke dalam peti jenazah



Lampiran foto 6 : Tontohuma (tempat meletakkan peti jenazah)



Gambar 7 : Tontohuma (tempat meletakkan peti jenazah), Keba (Tempat bekal berupa sirih pinang, tembakau,dll)



Foto 8 : Seminar hasil Penelitian Mandiri “Kearipan Lokal Dalam Ritual Kematian Pada Masyarakat Hindu Etnis Dayak Siang di Kabupaten Murung Raya” tanggal 2 Desember 2014 di Ruang Aula Rektorat STAHN-TP Palangka Raya



Foto 9 : Peserta Seminar hasil Penelitian Mandiri “Kearipan Lokal Dalam Ritual Kematian Pada Masyarakat Hindu Etnis Dayak Siang di Kabupaten Murung Raya” tanggal 2 Desember 2014 di Ruang Aula Rektorat STAHN-TP Palangka Raya



Foto 10 : Sesi Pertanyaan oleh Salah Peserta Seminar hasil Penelitian Mandiri “Kearifan Lokal Dalam Ritual Kematian Pada Masyarakat Hindu Etnis Dayak Siang di Kabupaten Murung Raya” tanggal 2 Desember 2014 di Ruang Aula Rektorat STAHN-TP Palangka



Foto 11 : Sesi Pertanyaan oleh Salah Peserta Seminar hasil Penelitian Mandiri “Kearifan Lokal Dalam Ritual Kematian Pada Masyarakat Hindu Etnis Dayak Siang di Kabupaten Murung Raya” tanggal 2 Desember 2014 di Ruang Aula Rektorat STAHN-TP Palangka Raya



Foto 10 : Sesi Pertanyaan oleh Salah Peserta Seminar hasil Penelitian Mandiri
 “Kearifan Lokal Dalam Ritual Kematian Pada Masyarakat Hindu Etnis Dayak Siang
 di Kabupaten Murung Raya” tanggal 2 Desember 2014 di Ruang Aula Rektorat
 STAHN-TP Palangka Raya
DAFTAR INFORMAN

1. Nama : UGI
 Umur : 67 Tahun
 Alamat : Desa Osom Tompok, Kecamatan Tanah Siang
 Agama : Hindu
 Profesi/Jabatan : Basie Siang

2. Nama : IDAH
 Umur : 61 Tahun
 Alamat : Desa Mantiat Pari, Kecamatan Tanah Siang
 Agama : Hindu

- Profesi/Jabatan : Basie Siang
3. Nama : SIMUR KANTO
- Umur : 57 Tahun
- Alamat : Kelurahan Saripoi, Kecamatan Tanah Siang
- Agama : Hindu
- Profesi/Jabatan : Ketua Majelis Resort Agama Hindu Kaharingan
Kecamatan Tanah Siang
4. Nama : TATAK
- Umur : 54 Tahun
- Alamat : Desa Mantiat Pari, Kecamatan Tanah Siang
- Agama : Hindu
- Profesi/Jabatan : Ketua Majelis Kelompok Agama Hindu Kaharingan
Kecamatan Tanah Siang
5. Nama : Jami,S.Ag.,M.Pd.H
- Tempat Tanggal Lahir : Payang Ara,25-1-1970
- Agama : Hindu
- Pekerjaan : PNS
- Alamat : Jl.Kolonel Untung Surapati no.157 Kelurahan Beriwit

Kecamatan Murung Kab.Murung Raya.

6. Nama : Natargiansyah, S.Pd.H
- Tempat Tanggal Lahir : Tumbang Bantian, 25 Desember 1893
- Agama : Hindu
- Pekerjaan : PNS (Guru Agama Hindu)/Ketua Majelis Kelompok
Agama Hindu Kaharingan Desa Kalang Kaluh
Kecamatan Tanah Siang
- Alamat : Desa Kalang Kaluh Kecamatan Tanah Siang
Kab.Murung Raya.

Daftar Pedoman Wawancara Penelitian Mandiri

1. Apa nama tata cara ritual kematian pada masyarakat Hindu etnis Dayak Siang/Hindu Kaharingan ?
2. Bagaimana asal usul dilaksanakannya ritual tersebut ?
3. Apakah ada tahapan-tahapan dalam ritual kematian pada masyarakat Hindu etnis Dayak Siang/Hindu Kaharingan ? kalau ada seperti apa tahapannya ?
4. Apakah ada tingkatan pada ritual kematian masyarakat Hindu etnis Dayak Siang/Hindu Kaharingan?
5. Bagaimana tata cara pemakanaman/penguburan menurut Hindu Hindu (Hindu Kaharingan) etnis dayak siang
 1. Sarana yang harus disiapkan

2. Pelaksana
3. Waktu pelaksanaan
4. Tata cara pelaksanaan :
 - a. Dari sakratul maut
 - b. Pemandian jenazah
 - c. Setelah pemandian jenazah
 - d. Persiapan peti jenazah
 - e. Memasukkan jenazah
 - f. Selama jenazah ada di rumah
 - g. Sebelum berangkat ke pemakaman
 - h. Peti jenazah ke luar rumah
 - i. Prosesi penggalian kubur
 - j. Prosesi pemakaman
 - k. Prosesi pasca pemakaman
 - l. Pantangan-pantangan pasca penguburan
6. Apakah ada upacara lanjutan setelah upacara pemakaman ?
7. Bagaimana tata cara upacara kematian pada masyarakat dayak siang pasca upacara penguburan ?
 - a. Sarana yang harus disiapkan
 - b. Pelaksana
 - c. Waktu pelaksanaan
 - d. Tata cara pelaksanaan

e. Panatangan-pantangan

8. Apakah ada acara puncak untuk kematian dalam masyarakat Hindu etnis Dayak siang
9. Apakah dalam ritual kematian pada masyarakat Dayak siang juga memiliki kewajiban untuk mengorbankan binatang korban yang besar ?
10. Adakah batas waktu tertentu untuk melaksanakan masing-masing upacara tersebut
11. Bagaimana jika umat hiindu etnis siang tersebut meninggal di luar daerah bagaimana prosei penguburannya ?
12. Apakah tata cara ritual ini juga diberlakukan bagi masyarakat dayak Siang yang tidak beragama Hindu ?
13. Kepada siapa mantra-mantra yang diucapkan ketika prosesi upacara tersebut ?
14. Apakah perjudian merupakan bagian dari ritual kematian di masyarakat dayak siang ?
15. Apakah ada kaitan antara judi yang berkembang di masyarakat dengan ritual kematian tersebut ?
16. Apakah upacara kematian tersebut dapat disedrhanakan dan dipersingkat waktunya ?
17. Jika tata cara ritual tersebut tidak dilaksanakan apakah ada akibat yang dapat terlihat bagi orang yang tidak melaksanakannya ?
18. Apakah ada tata cara penguburan pada masyarakat Hindu etnis Dayak Siang/Hindu Kaharingan selain dengan cara dikuburkan ?

19. Siapa yang memimpin ritual kematian pada masyarakat Hindu etnis Dayak

Siang/Hindu Kaharingan ?